

Pengantar: Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA

Pengantar PSIKOLOGI UMUM

SAFWAN AMIN

Editor Syahrizal & Taslim HM.Yasin

Cetakan Ketiga





PENGANTAR
PSIKOLOGI UMUM

SAFWAN AMIN, M. PSI

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

PENGANTAR:
Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, M.A



Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**Pengantar Psikologi Umum, Editor DR. Syahrizal, MA., Drs. Taslim
HM. Yasin, M.Si., Banda Aceh, Penerbit PeNA, 2016**

**xiv + 126 hlm; 14,5 x 21 cm
ISBN 979-99425-0-0**

P e n u l i s:
Drs. Safwan Amin, M.Psi

E d i t o r:
**DR. Syahrizal, MA.,
Drs. Taslim HM. Yasin, M.Si**

Layout :
Drs. Subki Djuned

Sampul:
S. Bafadhal

Cetakan Pertama, April 2005
Cetakan Kedua, Agustus 2009
Cetakan Ketiga, Januari 2016

Diterbitkan Oleh:
Yayasan PeNA Banda Aceh, Divisi Penerbitan
Jl. Tgk.Chik Ditiro No: 25 Kel. Kp. Baru
(Depan Masjid Raya Baiturrahman) Banda Aceh
P.O. Box. 93 Banda Aceh 23001
Anggota IKAPI No: 005/DIA/ 003
Telp. (0651) 7406108, 31651, 29488
Faks. (0651) 636841
Hotline: 0811682171
Email: pena_bna@yahoo.co.id

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

PENGANTAR PENERBIT



Alhamdulillah, buku Pengantar Psikologi Umum karya Safwan Amin, M.Psi, seorang cendekiawan muda yang sedang menggeluti dunia psikologi, berhasil kami terbitkan. Al-Washliyah University Press Banda Aceh menerbitkan buku ini sebagai salah satu usaha transformasi ilmu, bukan saja kepada para mahasiswa tetapi juga kepada masyarakat luas.

Studi tentang psikologi semakin menarik perhatian dari berbagai kalangan. Hal ini sejalan dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi yang disertai dengan semakin mengglobalnya interaksi manusia yang telah menimbulkan berbagai dampak, dengan demikian kehadiran psikologi akan semakin dibutuhkan.

Dalam buku ini disajikan berbagai materi penting antara lain pengertian psikologi, aliran psikologi, manusia dan pertumbuhannya serta dilengkapi dengan manusia dan lingkungannya. Mudah-mudahan buku ini akan menambah khazanah ilmu pengetahuan kita.

Selamat membaca!

Penerbit PeNA Banda Aceh

P R A W A C A N A



Alhamdulillah, segala puja dan puji kita tujukan sepenuhnya kepada Sang Pemberi Ilmu (Allah SWT) yang telah menganugerahkan kesehatan dan kekuatan lahir batin kepada penulis, sehingga penulisan buku perkuliahan Psikologi 'dalam bentuk ringkasan' terlaksana dengan baik.

Kebutuhan akan psikologi tidak hanya dirasakan oleh para individu yang bergelut dalam dunia kependidikan saja, namun jauh lebih luas dalam pelbagai segmen kehidupan ini. Kehadiran disiplin ini telah banyak dirasakan manfaatnya oleh semua orang.

Ide penulisan naskah kecil ini, muncul setelah penulis menganalisis pelbagai persoalan yang mengemuka dari diskusi interaktif di kelas. Di samping masih sangat minimnya buku-buku yang sesuai dengan materi yang sedang dikaji, juga masih banyak kesulitan yang dihadapi para mahasiswa dalam memahami disiplin psikologi.

Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada mahasiswa/i yang telah memberi motivasi dan mendorong penulis untuk meringkas naskah ini, sehingga terselesaikan. Meskipun demikian penulis cukup menyadari bahwa dalam

naskah ini masih banyak kekurangan, baik dalam hal penulisan maupun dalam proses penyampaiannya. Adanya kritikan (editing) dari para pembaca sekalian adalah merupakan suatu kehormatan yang cukup signifikan bagi perbaikan naskah ini di masa mendatang.

Akhirnya kepada ALLAH SWT jualah kita berserah diri dan pengharapan akan masa depan yang lebih baik.

=. P e n u l i s . =

PENGANTAR

Oleh: Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, M.A



Setelah sekian lama bertahan filsafat sebagai satu-satunya ilmu yang dipelajari oleh manusia, selangkah demi selangkah manusia mulai menemukan adanya ilmu-ilmu lain, baik berdasarkan empirik maupun eksperimennya. Penemuan ilmu-ilmu tersebut pada suatu waktu sampai pada suatu ilmu yang dianggap pelik yaitu ilmu psikologi. Ilmu ini dianggap pelik karena membutuhkan kemampuan untuk mengenal fenomena-fenomena dari tingkah laku manusia. Objek penelitiannya adalah dari hasil perpaduan jasad manusia dan roh.

Ilmu psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang aktivitas atau tingkah laku individu dalam hubungannya dengan sesama dan dengan alam sekeliling, seperti flora dan fauna. Sebenarnya ilmu psikologi juga mempelajari tentang aktivitas atau tingkah laku manusia dengan Tuhannya, tetapi ilmu psikologi ini disebut dengan psikologi agama kendatipun masih terjadi perdebatan atas keberadaannya.

Memahami apa itu ilmu psikologi, adalah sangat penting dimiliki oleh semua orang. Karena dengan memiliki ilmu ini kita tidak akan terjebak dalam mengambil keputusan

yang salah dalam suatu tindakan. Misalnya, jika ada seseorang yang bertingkah laku aneh seperti bicara tidak beraturan, kita tidak langsung memvonis bahwa orang yang bersangkutan itu adalah gila atau kerasukan setan. Karena mungkin dia hanya sedang stres ringan disebabkan peliknya menghadapi dan menyelesaikan problema kehidupannya.

Demikian juga ketika melihat anak-anak kecil yang suka merusak, kita tidak akan langsung memberi cap bahwa anak itu memang nakal, karena kalau kita mempelajari ilmu psikologi kita ketahui bahwa anak-anak sering memiliki rasa ingin tahu, sehingga semua dibongkar karena ingin dilihat. Dengan memahami ini orang tua akan dapat memutuskan suatu tindakan yang lebih bijaksana dan menguntungkan semua pihak.

Tak jarang pula kita dapati selama ini antara seorang guru dengan siswanya terjadi perselisihan yang akut. Bahkan ada yang sampai terjadi pemukulan terhadap gurunya. Tentu saja hal ini tidak diharapkan sama sekali. Tetapi kenapa juga hal itu bisa terjadi. Sangat mungkin guru tersebut kealpaan dalam memahami ilmu psikologi yang mungkin secara tidak sadar dia telah bertindak yang dapat menyebabkan anak didiknya merasa terhina dari sudut jiwanya.

Mengingat begitu banyak manfaat dari memahami ilmu ini diharapkan buku ini akan dibaca oleh semua kalangan masyarakat, terutama sekali bagi orang tua (ibu-ibu dan bapa-bapa) yang telah memiliki anak. Tetapi bagaimanapun untuk seorang calon guru, apalagi yang sedang bertugas sebagai tenaga pengajar, membaca buku semacam ini adalah sangat dianjurkan. Jadi, dengan memahami ilmu semacam ini kita harapkan kita dapat

menyelamatkan sejumlah generasi muda dari salah tindakan orang tua atau guru tenaga pengajar di sekolahnya.

Dalam hal ini saya turut memberi penghargaan setinggi-tingginya kepada penulis yang sudah berusaha dengan serius mengumpulkan bahan terkait dan menuangkan dalam buku ini, dengan harapan akan semakin banyak sumber bacaan yang dapat dinikmati oleh masyarakat kita yang sedang menuju kegairahan terhadap ilmu pengetahuan.

Banda Aceh, April 2005

DAFTAR ISI



PENGANTAR PENERBIT —	v
PRAWACANA —	vii
PENGANTAR: PROF.DR.M. HASBI AMIRUDDIN,MA —	ix
DAFTAR ISI —	xiii
Bab 1: PINTU MASUK KE DUNIA PSIKOLOGI —	3
A. Asal Muasal Psikologi —	3
B. Pengertian Psikologi —	5
C. Ruang Lingkup, Obyek dan Sistematika Psikologi —	7
D. Tujuan Mempelajari Psikologi dan Aplikasinya —	11
E. Hubungan Psikologi dengan Ilmu Lainnya —	13
Bab 2: DINAMIKA PSIKOLOGI DALAM LINTASAN SEJARAH —	19
A. Psikologi Sebelum Abad XX —	19
B. Psikologi Abad XX —	32

Bab 3: KEBERAGAMAN ALIRAN DAN METODOLOGI DALAM PSIKOLOGI —	37
A. Aliran-aliran Dalam Psikologi —	37
B. Metode Penelitian Dalam Psikologi —	48
Bab 4: POTRET MANUSIA, PERILAKU DAN PERKEMBANGANNYA —	57
A. Manusia dan Perilakunya —	57
B. Manusia, Pertumbuhan & Perkembangannya —	70
BAB 5: POTRET MANUSIA & LINGKUNGANNYA —	87
A. Analisa Manusia tentang Lingkungan —	87
B. Interaksi Manusia dengan Lingkungan —	89
C. Teori-Teori Mengenai Hubungan Perilaku Individu Dengan Lingkungan —	94
BAB 6: MASALAH KEPERIBADIAN, GEJALA DAN GANGGUAN KEJIWAAN PADA MANUSIA—	103
A. Kepribadian Manusia —	103
B. Gejala-gejala Kejiwaan Pada Manusia Normal —	115
C. Persoalan Gangguan Kejiwaan Pada Manusia —	117
DAFTAR PUSTAKA —	123

--ooOoo--

BAB 1

PINTU MASUK KE DUNIA PSIKOLOGI



Ilustrasi 1

"Minat Ke Arah Psikologi"

"Dari kecil aku suka sekali mengamati mengapa orang itu suka berubah-ubah dalam suatu waktu bersamaan. Kalau lagi seneng suasana hati..... omongan... nya juga beraturan..., tapi tiba-tiba dalam dua menit...romen muka...dan tindakan orang dapat berubah total... kenapa... ya?", begitu kata si Andi pada temannya. "Waduh.... kayaknya...ada sesuatu yang unik dalam diri manusia itu...", begitu pikir si Andi, "apa ya... karena makannya enak.... atau emang udah begitu sifat manusia, pikir Andi dengan mereka-reka dalam pikirannya". "Hei...Andi, kamu kenapa sih.....", sambung temannya lagi. "Oh...aku lagi mikirin...mau ngelanjutin kemana....?, selepas tamat SMU nanti". (*Cuplikan ini adalah obrolan singkat dua sahabat di Halte bis, Depok, direkam tanggal 22/11/2000*)

Bab 1

PINTU MASUK KE DUNIA PSIKOLOGI



A. Asal Muasal Psikologi

Istilah Psikologi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu dari kata-kata *psyche* dan *logos*. Secara etimologis *psyche* berarti jiwa, roh, sukma, atma dan nyawa; dan *logos*, bermakna ilmu, kajian atau studi. Jadi secara etimologis, psikologi sering diartikan sebagai ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang jiwa atau tentang roh. Arti psikologi sebagai suatu kajian (*studies*) tentang jiwa atau roh bertahan dalam waktu yang cukup lama, terutama ketika psikologi masih merupakan bagian dari filsafat atau sering disebut dengan psikologi kuno.

Para filosof ketika itu mendefinisikan psikologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang hakekat jiwa (Plato, Aristoteles, Sokrates, dan sebagainya). Padahal sebetulnya arti psikologi secara etimologis ini kurang cocok diartikan sebagai ilmu jiwa, karena apa yang dikaji atau diselidiki

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

mengenai jiwa tidak kelihatan atau tidak bisa diinderawi, apalagi berbicara masalah hakekat dari jiwa.

Dewasa ini, para ahli psikologi modern tidak lagi mengartikan psikologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah jiwa atau roh. Sebab apa yang dipahami tentang jiwa atau roh itu, tidak ada seorangpun yang tahu dengan sesungguhnya. Jiwa adalah sangat abstrak dan tidak bisa dilihat oleh pancaindra, tapi ia ada. Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an, yang artinya:

"Mereka (orang kafir) menanyakan kepadamu hai Muhammad tentang jiwa atau roh, maka katakanlah bahwa jiwa atau roh itu urusan Tuhan dan kamu tidak diberi pengetahuan (tentang jiwa atau roh itu) kecuali sedikit saja (QS, Al-Isra' : 85)"

Petunjuk ayat di atas adalah sangat benar. Namun, bukan berarti menutup kemungkinan bagi manusia untuk mempelajari tentang persoalan jiwa, akan tetapi memberitahukan kepada manusia bahwa kemungkinan untuk pengkajian jiwa secara menyeluruh (*holistic*) kelihatannya sangatlah tipis. Apa yang dipelajari oleh ilmuwan yang berkecimpung dalam disiplin ini adalah sebagaimana yang tersirat di akhir ayat Allah tersebut,*kecuali sedikit saja.*

Yang*sedikit saja* itulah yang coba dikaji atau diselidiki oleh para ilmuwan yang bersibuk diri dalam psikologi. Psikologi adalah merupakan ilmu pengetahuan mengenai persoalan kejiwaan individu yang diperoleh melalui metode-metode ilmiah yang memenuhi syarat, sebagai hasil penelitian empiris.

Psikologi bersifat saintifik sebagai hasil pemikiran dan penelitian empiris. Apa yang akan dipelajari oleh psikologi adalah segala sesuatu yang akan memberi jawaban tentang apa sebenarnya manusia itu, mengapa ia berbuat, bertindak

atau bertingkah laku demikian? Apa yang mendorongnya mengerjakan demikian? Apa maksud dan tujuan ia berperilaku demikian? Dan sebagainya.

Jadi, semua hal itu bisa diprediksi dan di observasi lewat gejala-gejala kejiwaan yang memicu manusia untuk melakukan segala gerak-geriknya (*activities*). Semua perilaku individu yang tampil ke permukaan merupakan bahan kajian psikologi untuk menganalisis gejala-gejala, sebab-sebab dan peristiwa-peristiwa mental individu yang bersangkutan.

B. Pengertian Psikologi

Beranjak dari keterbatasan pengetahuan manusia tentang persoalan jiwa (roh) inilah, maka muncul pelbagai pandangan (pendapat) yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain dalam hal pendefinisian atau tarif di kalangan para ahli. Orientasi utama perbedaan pemaknaan tentang psikologi itu karena disesuaikan dengan minat dan aliran yang dianut para pengkajinya.

Berikut ini adalah beberapa definisi psikologi yang di kemukakan oleh para pakar di antaranya Mussen dan Rosenzweig (1975), yang menyatakan bahwa *"Pada masa lampau diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang mind (pikiran) atau the study of mind, tapi dalam perkembangannya, kata mind berubah menjadi behavior (tingkah laku), sehingga psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia"*.

Menurut Morgan (1961), *"Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tingkah laku manusia dan hewan."* Crow dan Crow (1958), menyatakan *"Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang perilaku manusia dan hubungan manusia dengan yang lainnya"*.

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

Menurut Woodworth dan Marquis, (1957), "*Psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang aktivitas atau tingkah laku individu dalam hubungannya dengan alam sekitar*". Dan Moskowitz & Orgel (1969), menyatakan bahwa "*Psikologi sebagai suatu ilmu pengetahuan empirik yang berdasarkan atas observasi dan penelitian ekperimental, pokok persoalannya adalah tentang tingkah laku manusia. Tujuannya untuk melengkapinya terhadap pengertian mekanisme aktivitas manusia dan penyesuaian dirinya, sehingga memungkinkan manusia untuk memperbaiki dirinya*".

Berdasarkan gambaran pengertian psikologi di atas, ternyata kajian psikologi tidak hanya terbatas pada perilaku manusia saja, tetapi juga hewan. Namun, pembahasan tentang tingkah laku hewan tidak dikemukakan di sini secara detail. Di sisi lain, kendatipun definisi-definisi yang dikemukakan oleh para pakar tersebut agak berbeda, namun pada intinya mereka mempunyai analisis yang sama yakni terfokus pada segala gerak-gerik (tingkah laku) manusia, sehingga bisa diterima oleh semua pihak.

Dari itu, untuk keperluan buku ini kita akan mencoba memformulasikan pengertian psikologi adalah "*suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji dan menelaah pelbagai tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan lingkungan sekitar*"

Dalam definisi di atas kita dapat melihat beberapa unsur yang tersurat dan tersirat, di antaranya:

1. Ilmu pengetahuan (*science*), yakni suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode-metode tertentu yang bersifat ilmiah. Psikologi di samping sebagai ilmu, juga merupakan sebagai "*seni*", karena ketika penerapannya di dalam realitas kehidupan manusia (*sehari-hari*), diperlukan suatu keterampilan dan kreativitas tersendiri.

2. Tingkah laku atau perbuatan (*behavior*), yaitu segala kegiatan yang lebih konkrit dan dapat diamati dengan pancaindra, maka perilaku lebih mudah dipelajari daripada jiwa (*roh*). Maka lewat proses pemahaman terhadap tingkah laku, kita akan dapat mengenal seseorang. Tingkah laku di sini mempunyai arti yang luas yaitu meliputi segala manifestasi hayati dan seluruh aktivitas, tindakan dan perbuatan manusia yang kelihatan maupun tidak kelihatan, yang disadari ataupun tidak disadari oleh individu yang bersangkutan.
3. Lingkungan (*environment*), yaitu tempat di mana manusia hidup, berinteraksi, berkomunikasi, menyesuaikan diri dan mengembangkan diri. Manusia selain menerima pengaruh dari lingkungannya, juga merespons lingkungan sekitarnya. Lingkungan secara umum dapat dibedakan menjadi dua; (a) lingkungan dalam (*internal environment*), yakni sesuatu yang berasal dari dalam diri individu, seperti keadaan di dalam tubuh manusia, perasaan, pikiran, dan sebagainya (b) lingkungan luar (*external environment*), yaitu hal-hal yang datang dari luar diri individu, seperti mencontoh orang lain, belajar, berinteraksi sosial, dan sebagainya

C. Ruang Lingkup, Obyek dan Sistematika Psikologi

1. Ruang Lingkup Kajian Psikologi

Secara umum ruang lingkup psikologi dapat dibagi ke dalam dua golongan besar, yaitu:

1. Psikologi yang mempelajari atau menyelidiki manusia
2. Psikologi yang mengkaji dan menyelidiki hewan, yang umumnya lebih dikenal dengan psikologi hewan (*animal psychology*).

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

Ilmu ini akan mempelajari tentang manusia secara utuh dalam lingkungan di mana ia berada. Pengkajian lebih terfokus pada segala perbuatan, tindak tanduk, gerak-gerik dan kondisi yang dialami oleh individu di tempat mereka hidup, berkomunikasi dan berinteraksi. Mengapa manusia berperilaku dan bertindak demikian, dan sebagainya.? Selanjutnya, coba di interpretasikan secara holistik untuk melihat hubungan antar variabel (internal dan eksternal) yang mendasari perilaku tersebut.

Disiplin ini juga akan mengupas tuntas pelbagai persoalan yang berkaitan dengan perilaku antar pribadi, kelompok dan masyarakat. Ringkasnya, telah banyak hasil penelitian ilmiah telah dilakukan para ahli untuk mengerti tentang gejala, peristiwa, gangguan kejiwaan dan keadaan manusia dalam kehidupan ini.

Dalam pada itu, psikologi selain mengkaji dan menela'ah tentang manusia dan perilakunya, disiplin ini juga mengulas studinya mengenai hewan dan perilakunya. Hewan direalitas kehidupannya juga "mempunyai kemiripan" perilaku dengan manusia. Misalnya, beranak-pinak, merawat dan mengasahi 'keluarganya'. Hewan juga punya habitat dan komunitasnya, yang di dalamnya mereka juga berinteraksi dan penuh keakraban antar satu dengan yang lain.

Karenanya, gambaran ini akan membawa kita untuk melihat arah kajian psikologi secara luas, sistematis dan terobjek.

2. Objek Psikologi

Objek pembahasan psikologi, pada umumnya juga sama dengan ilmu pengetahuan lainnya, yakni ingin memfokuskan pada sesuatu hal yang hendak diselidiki atau

dikaji. Baik kajian itu secara menyeluruh (*holistic*) maupun penyelidikannya secara khusus (*specially*).

Ketika psikologi masih bercokol dalam dunia filsafat (sebelum masehi) dan sebelum tahun 1900 M. orang membagi disiplin psikologi ke dalam dua topik pokok bahasan, yang disebut dengan obyek material dan objek formal.

- a. *Objek material*, yaitu objek yang dipandang secara komperhensif (menyeluruh). Objek ini dalam psikologi adalah manusia. Manusia di samping menjadi objek kajian psikologi juga menjadi objek bagi disiplin ilmu lainnya, seperti; sosiologi, antropologi, sejarah, kedokteran, pendidikan, biologi, ilmu hukum, dsb — semua objek materialnya adalah manusia.
- b. *Objek formal*, yaitu objek yang terfokus pada aspek mana yang hendak di utamakan dalam penyelidikan. Dalam hal ini objek formal psikologi sangat beragam sesuai dengan perubahan jaman, minat dan pandangan para pakar masing-masing. Pada jaman Yunani sampai abad pertengahan misalnya, yang menjadi objek formal psikologi adalah hakekat jiwa. Kemudian pada era Rene Descartes (1596–1650) objeknya adalah *gejala-gejala kesadaran*, yakni apa-apa yang langsung kita hayati dalam kesadaran kita, seperti; perasaan, tanggapan, emosi, hasrat, kemauan, dan sebagainya. Sedangkan psikologi yang dipelopori oleh Sigmund Freud (1856–1939), yang menjadi objek kajian utamanya adalah *gejala-gejala ketidak-sadaran*. Sedangkan para penganut aliran behaviorisme yang muncul di Amerika pada awal abad ke-20, yang menjadi objek formalnya adalah *perilaku manusia yang tampak saja* (lahiriah).

3. Sistematika Psikologi

Setelah psikologi menjadi ilmu pengetahuan yang otonom (berdiri sendiri) dan diakui oleh Universitas Leipzig pada tahun 1886 atau akhir abad ke-19, maka sistematika pembahasan psikologi juga telah dimilikinya sendiri, baik keteraturan dalam pencabangannya maupun keteraturan dalam bidang-bidangnya.

Secara garis besar psikologi (Purwanto, 1991) dibagi ke dalam dua golongan utama:

1. *Psikologi Metafisika*, yaitu psikologi yang menyelidiki masalah hakekat jiwa, seperti yang dilakukan oleh Plato dan Aristoteles.
2. *Psikologi Empiris*, yaitu psikologi yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan dan perilaku manusia dengan menggunakan observasi, eksperimen dan pengumpulan pelbagai macam data yang berkaitan dengan gejala-gejala kejiwaan manusia.

Menurut Ahmadi dan Supriono, (1991), namun bila diulas berdasarkan lapangan yang diselidiki kemudian, psikologi empiris ini dapat dibagi lagi menjadi dua macam, yaitu:

1. *Psikologi umum*, yaitu suatu pengkajian psikologi mengenai gejala-gejala kejiwaan manusia pada umumnya.
2. *Psikologi khusus*, yaitu suatu penyelidikan psikologi tentang gejala-gejala kejiwaan manusia sesuai minat, pandangan dan tujuan tertentu. Misalnya, psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi kepribadian, dan sebagainya.

Sedangkan, bila ditinjau dari sudut kegunaannya, Ahmadi dan Supriono (1991), menerangkan bahwa disiplin ini dapat di bedakan menjadi:

1. *Psikologi Teoritis*, yaitu psikologi yang mengkaji gejala-gejala kejiwaan untuk gejala-gejala itu sendiri. Jadi belum dihubungkan dengan praktek sehari-hari, mengembangkan teorinya saja untuk menambah wawasan tentang ilmu kejiwaan.
2. *Psikologi Terapan*, yakni psikologi yang mempelajari segala sesuatu tentang perilaku untuk dipergunakan dalam praktik. Misalnya, psiko-terapi, psiko-diagnostik, psikologi pendidikan, dan sebagainya.

Berangkat dari pelbagai uraian pembagian psikologi di atas, maka sebagaimana kita ketahui terdapatlah keberagaman pengkajian dan penerapan psikologi di kehidupan sehari-hari seperti; psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, psikologi keluarga, psikologi remaja, psikologi hukum, psikologi manajemen, psikologi kedokteran (photo psikologi), psikologi sosial, dan sebagainya.

D. Tujuan Mempelajari Psikologi dan Aplikasinya

Pada umumnya orang mempelajari suatu ilmu pengetahuan untuk diketahui, dipahami dan coba diterapkan dalam kehidupannya. Demikian pula halnya dengan orang mempelajari psikologi adalah untuk menjadikan hidupnya supaya bahagia dan sejahtera, betulkan demikian? Mengapa, karena ilmu pengetahuan ini telah merambah ke segala segmen kehidupan manusia.

Dengan mempelajari psikologi, maka individu tidak ragu-ragu lagi mengubah sikap dan cara hidupnya, tingkah laku serta pergaulan dalam kehidupan sosialnya, dan sebagainya. Misalnya, dulu orang mengira bahwa orang gila itu disebabkan oleh kerasukan syetan, tapi sekarang orang-orang telah berubah cara pandang dan pendapatnya.

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

Dulu orang sering marah terhadap anaknya jika tidak mau belajar, tapi setelah mereka mendalami psikologi kemarahannya bisa dikendalikan. Apa sebab manusia sekarang tidak lagi memarahi anaknya, bila tidak mau belajar? Jawabnya, karena kita telah mengetahui bagaimana pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak kita sejak lahir hingga dewasa. Kita tidak lagi memaksa anak kita, jika mereka tidak ada minat dan bakatnya terhadap suatu pengetahuan.

Jadi, kebutuhan akan disiplin ini boleh dikatakan adalah sesuatu yang primer dalam dinamika kehidupan manusia. Psikologi akan membantu orang dalam hal penyesuaian diri terhadap pelbagai obyek yang dihadapinya. Misalnya, dalam bidang pendidikan. Untuk memahami proses yang timbul dalam situasi pendidikan, sehingga suasana pembelajaran berlangsung efisien dan efektif, maka dibutuhkan dasar-dasar pemahaman individu dan prinsip-prinsip psikologi. Dalam pendidikan, hal utama dan mendasar yang perlu diperhatikan adalah anak didik, karena mereka sedang berkembang menuju ke arah kedewasaan.

Jadi, pemahaman guru akan proses perkembangan anak didik merupakan suatu faktor kelancaran proses pembelajaran yang efisien. Kemudian faktor sosial ekonomi si anak, yang mempengaruhi kegiatan pendidikan, seseorang pada gilirannya dianalisis secara holistik untuk keberhasilan proses belajar mengajar. Ringkasnya, aplikasi psikologi dalam dunia pendidikan adalah menyangkut persoalan pertumbuhan dan perkembangan masalah belajar, masalah kesehatan mental, dan perihal penilaian dan pengukuran.

E. Hubungan Psikologi Dengan Ilmu Lainnya

Psikologi dalam melakukan aktivitasnya tidak bisa melepaskan dirinya disiplin ilmu lain, bahkan sebaliknya psikologi membutuhkan bantuan ilmu-ilmu lainnya, baik ilmu pengetahuan alam maupun pengetahuan sosial, terutama yang secara langsung menyangkut kehidupan manusia, di antaranya:

- ¥ *Hubungan Psikologi dengan Sosiologi.* Sosiologi memusatkan perhatiannya pada unsur-unsur atau gejala khusus dalam masyarakat dengan menganalisa kelompok, hubungan antar kelompok atau individu, dan proses-proses yang terdapat dalam kehidupan suatu masyarakat. Psikologi juga mempelajari perilaku manusia selaku anggota masyarakat, sebagai manifestasi dari aktivitas rohaniannya, terutama dalam hubungannya dengan individu lain. Perbedaan yang jelas di antara kedua ilmu tersebut terletak pada objek formalnya. Bantuan sosiologi kepada psikologi adalah dalam upaya memberi pemahaman mengenai faktor lingkungan sosial.
- ¥ *Hubungan Psikologi dengan Antropologi.* Bantuan antropologi terhadap psikologi, khususnya terhadap psikiatri, sangatlah besar, sehingga dalam perkembangannya yang terakhir lahir suatu cabang baru dari antropologi, yaitu *anthropology in mental health*. Di antara penyakit-penyakit jiwa jiwa yang diobati oleh para ahli penyakit jiwa (*psychiater*), ternyata ada yang tidak disebabkan oleh kelainan-kelainan biologis atau kerusakan dalam organisme, melainkan karena jiwa dan emosi-emosi yang tertekan dan frustrasi. Keadaan tertekan jiwa ini disebabkan dan dilatar-belakangi oleh aspek-aspek aspek sosial budaya yang menjadi penyebab

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

timbulnya penyakit jiwa ini adalah bidang kajian atau pembahasan antropologi.

- ¥ *Hubungan Psikologi dengan Ilmu Pendidikan.* Kedua ilmu ini hampir tidak dapat dipisahkan antar satu sama lain, sebab keduanya punya interaksi timbal balik. Ilmu pendidikan sebagai suatu pengetahuan yang bertujuan untuk memberikan bimbingan hidup manusia sejak lahir sampai tua. Pendidikan tidak akan berhasil dengan baik, bila tidak menisbahkan diri kepada psikologi perkembangan. Demikian juga watak dan kepribadian individu akan ditunjukkan oleh psikologi. Karena eratnya interaksi di antara kedua ilmu itu, maka timbullah *educational psychology*, bahkan dalam perkembangan yang selanjutnya muncul lagi ilmu yang baru yang disebut ilmu tentang cara mendidik.
- ¥ *Hubungan Psikologi dengan Fisiologi.* Fisiologi mempelajari semua organ tubuh manusia sebagai organisme. Fisiologi mengkaji bagaimana proses bekerjanya organ-organ tubuh kita. Otak, otot, hati, mata, paru-paru, jantung, dsb.–misalnya bagaimana kerjanya, serta interaksi antara organ yang satu dengan organ yang lain. Selain itu, fisiologi juga menela'ah bagaimana fungsi tubuh (organ-organ) itu bekerja dengan baik akibat adanya penggerak daya tubuh (jiwa). Dalam analisa psikologi manusia bergerak karena adanya prosesi motorik (gerakan), motif (dorongan), konasi (nafsu), kognisi (pikiran), afeksi (perasaan). Semua ini di pengaruhi dan dipicu oleh jiwa dari dalam diri individu (respons terhadap stimulus yang diterimanya).
- ¥ *Hubungan Psikologi dengan Ilmu Alam.* Melacak pada historikal perkembangan ilmu pengetahuan secara umum ilmu alam adalah disiplin ilmu yang pertama-tama

memisahkan diri dari filsafat. Ilmu alam lahir berdasarkan data dan fakta dari hasil penelitian (eksperimen), terutama di laboratorium. Metode eksperimen dianggap lebih objektif, bila dibandingkan metode spekulatif yang digunakan dalam filsafat. Pada awal abad ke-19 M, psikologi dalam risetnya banyak terpengaruh oleh ilmu alam. Psikologi disusun berdasarkan hasil eksperimen, sehingga lahirlah psiko-klinis, psikoterapi, behaviorisme, dan sebagainya. Akan tetapi pada gilirannya, psikologi menyadari bahwa objek penyelidikannya adalah manusia dan tingkah lakunya yang hidup dan selalu berkembang, sementara ilmu alam objeknya adalah benda mati dan rancu bila psikologi mengikuti arus ilmu alam.

Dari gambaran sekilas di atas, kita bisa menganalisa dan pahami bahwa hubungan psikologi dengan ilmu-ilmu lainnya sangat erat, terutama dengan ilmu-ilmu humaniora dan ilmu yang objek kajiannya makhluk hidup lainnya. Semua disiplin ilmu yang berhubungan dengan manusia, tak terlepas kaitannya dengan psikologi.

--ooOoo--

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

BAB 2

DINAMIKA PSIKOLOGI DALAM LINTASAN SEJARAH



Ilustrasi 2

"Perjalanan Hidup"

Suatu ketika seorang anak muda tanggung berkomentar: *"Apapun ceritanya semua orang....pasti ada riwayat hidupnya; baik-buruk, senang-susah"....* begitu kata seorang pemuda. *"Aceh misalnya, punya sejarah panjang..... dari kerajaan ke kerajaan, dst....."*, tambah Si pemuda tadi pada kawannya. *"Jadi semuanya punya sejarah perjalanan kehidupan". "Tapi yang jelas semuanya...itu punya makna tersendiri bagi yang mengalaminya".....* tegas Si pemuda itu lagi seperti seorang pakar sejarah (diskusi ini didengar ketika penulis sedang menunggu bis kota di sebuah halte kawasan Jamblo Tape, 5/8/2002)

Bab 2

DINAMIKA PSIKOLOGI DALAM LINTASAN SEJARAH



A. Psikologi Sebelum Abad XX

1. Psikologi Sebagai Bagian Filsafat

Psikologi pra abad ke –20 masih menjadi bagian dari filsafat. Semua pemikiran psikologi tak terlepas dari pengaruh filsafat, hal ini disebabkan oleh karena pada masa lampau –ahli filsafat juga ahli ilmu jiwa, karena pada masa lalu itu belum ada spesialisasi dan lapangan keilmuan tertentu. Dari itu semua ilmu, termasuk psikologi dimasukkan ke dalam apa yang disebut filsafat itu.

Filsafat berasal dari bahasa Greek (Yunani), yaitu “philos” artinya cinta, dan “sophia/sophos”, artinya kebijaksanaan atau hikmah dalam artian secara etimologis. Sedangkan secara terminologis, filsafat diartikan sebagai suatu ilmu yang mencoba membuka cakrawala berpikir kita untuk mencapai hakikat kebenaran sesuatu. Sementara

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

filosof adalah orang yang cinta akan kebijaksanaan atau cintai akan ilmu pengetahuan (kebenaran).

Karenanya, mereka mengatakan bahwa semua ilmu pengetahuan bernaung dibawah payung yang bernama 'filsafat' dan filsafat adalah induk dari segala ilmu pengetahuan (*matter of scientarium*). Pengaruh filsafat terhadap psikologi pada masa lampau sangat kuat, mulai sejak jaman Yunani kuno, jaman pertengahan sampai jaman baru, yaitu dari 400 SM sampai 1800 M (Praja & Effendi, 1993).

Banyak tokoh filsafat Yunani yang mewacanakan tentang psikologi, di antaranya:

£ *Plato* (427 – 347 SM)

Plato adalah murid dari Socrates (469 – 399 SM), tokoh filsafat Yunani ternama. Plato, terkenal dengan ideologi berpikirnya idealisme. Berkaitan dengan psikologi, Plato mengatakan bahwa dunia kejiwaan adalah dunia yang berisi ide-ide, dan ide-ide tersebut berdiri sendiri, terlepas dari pengalaman manusia sehari-hari. Ide adalah pengertian yang mencakup kenyataan segala sesuatu.

Karena itu, jiwa yang berisi ide-ide itu, oleh Plato (Praja & Effendi, 1993), diberi nama *Psyche* yang terdiri dari tiga (*trichotomi*) bagian, yaitu:

1. Pikiran/berpikir (*logisticon*), yang bertempat di otak (kepala)
2. Kehendak/kemauan (*thumecticon*), yang berpusat di dalam dada (hati)
3. Nafsu/keinginan (*abdomen*), yang berada di perut

Dan, semua ide-ide tersebut menurut Plato, bersemayam dalam dunia tersendiri, dibalik dunia nyata ini. Demikian halnya dengan ide kejiwaan. Pikiran manusia

ini terikat oleh alam ide (alam tidak tampak, tapi bisa dirasakan dan di tampilkan), sedangkan kehendak dan nafsu terkait oleh kehidupan jasmani manusia (fisiologis), yang sifatnya sementara.

Menurut Gerungan (1976), Plato juga menerangkan bahwa pembagian jiwa (psikis) tersebut di atas ada kaitannya dengan pembagian kelas di masyarakat yang siap menelorkan kebajikan-kebajikan khusus, yaitu:

- a. Pikiran melahirkan kebajikan akal budi yang dimiliki oleh kaum filsuf, yang berfungsi untuk berpikir dalam kehidupan masyarakat.
- b. Kehendak melahirkan kebajikan-kebajikan keberanian yang dimiliki oleh golongan militer (prajurit), yang berfungsi untuk mempertahankan keutuhan kehidupan bermasyarakat dari rongrongan musuh (imperialisme) dan tugasnya hanya untuk berperang.
- c. Nafsu akan melahirkan kebajikan kesederhanaan yang dimiliki oleh kelompok pekerja (buruh), yang fungsinya untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat, misalnya pangan, perumahan, sandang, dsb. dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, menurut Plato, negara yang ideal adalah negara yang dapat menjaga kebajikan-kebajikan tersebut, dan hal itu harus dipegang oleh kaum pemikir dan ditopang oleh golongan militer dan para pekerja.

£ Aristoteles (384 – 322 SM)

Aristoteles adalah muridnya Plato, yang terkenal dengan pahamnya realisme. Meskipun Aristoteles murid Plato, namun pemikirannya berbeda dengan gurunya. Sumbangannya terhadap psikologi lebih besar dari gurunya. Dalam menerangkan masalah kejiwaan, Aristoteles

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

menuangkan buah pikirnya dalam karya besarnya berjudul *De Anima*.

Menurut Aristoteles (Gerungan, 1976), psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mengulas tentang hakikat jiwa. Hal itu dapat dilihat dari gejala-gejala kehidupan yang ada. Oleh karena itu, semua makhluk hidup memiliki jiwa (daya hidup), dan jiwa itu bertingkat-tingkat, yaitu:

1. Taraf yang paling rendah dimiliki oleh tumbuh-tumbuhan, yang disebut *jiwa vegetatif* (*anima vegetativa*), yang berkemampuan untuk memperoleh, makanan, berkembang biak, dan sebagainya
2. Taraf menengah yang dimiliki oleh hewan (*jiwa hewan*), yang disebut *jiwa sensitif* (*anima sensitiva*), yang mempunyai kemampuan bernafsu, berperasaan, dapat bergerak ditempatnya, dapat mengamati-amati, dan sebagainya
3. Taraf tertinggi dimiliki oleh manusia, yang disebut *jiwa intelektual* (*anima intellectiva*). Jiwa ini selain berkemampuan vegetatif dan sensitif, juga mempunyai fungsi untuk berpikir dan berkehendak (*berkemauan*), seperti; ini apa, untuk apa mengapa, bagaimana, dikemakan, dan sebagainya

Dengan ketiga taraf jiwa itulah semua makhluk hidup akan bergerak dan berkembang sedikit demi sedikit meniti kehidupannya. Pemikiran Aristoteles lainnya yang punya peranan penting dalam perkembangan ilmu jiwa adalah konsep asosiasinya, yakni dua atau lebih kesan (*ingatan*) akan mudah terasosiasi jika waktu proses kejadiannya, berlangsung (a) *pada waktu bersamaan*, (b) *dengan beruntun waktu*, (c) *dengan persamaan arti* (Sabri, 1993).

£ *ST. Augustine (354 – 430 M)*

Augustine adalah tokoh gereja, yang mencoba memperkenalkan beberapa konsep penting dalam dunia psikologi. Manusia pada dasarnya bersumber pada alam, dan dalam diri manusia telah ada dua macam dorongan, yaitu *dorongan jahat* dan *dorongan baik*. Dorongan jahat harus di tekan atau dilawan, sedangkan dorongan baik harus dirangsang atau dibiarkan berkembang terus untuk mencapai kesempurnaan kepribadian.

Karenanya, manusia harus dibersihkan dari segala dosa dan kesalahan. Untuk itu perasaan takut harus ditimbulkan dalam diri manusia agar tidak melakukan perbuatan dosa. Augustine mengatakan bahwa cara untuk menumbuh-kembangkan rasa takut dalam diri individu itu bermacam-macam, tidak sama pada setiap orang, sebab pada hakekatnya tidak ada dua orang yang persis sama. Dan, dengan pemikirannya itu Augustine termasuk tokoh agama (gereja) yang pertama, yang mengamati adanya perbedaan individual (*individual difference*) (Sarwono, 1991).

Sementara itu, metode yang digunakan oleh Augustine untuk mengetahui dosa-dosa dalam diri manusia adalah orang yang bersangkutan harus menjelajahi alam kesadarannya sendiri. Alam kesadaran (*consciousness*) itu adalah suatu kenyataan yang tak terbantahkan kebenarannya. Konkritnya, orang yang bersangkutan harus berusaha menjelajahi (*explore*) dirinya dengan metode introspeksi. Dari hasil introspeksi itulah Augustine akan melihat bagian-bagian jiwa (fakultas-fakultas jiwa), seperti; imajinasi, ingatan, indera, kemauan, akal, dsb. Dan, lewat metode ini pula, Augustine dikenal sebagai bapak psikologi fakultas (*faculty psychologist*) (Sarwono, 1991)

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

Pemikiran Augustine ini, selang beberapa ratus tahun kemudian, coba dikembangkan oleh F. J. Gall (1758–1828). Gall mengatakan bahwa bagian-bagian jiwa itu tercermin dalam tengkorak manusia. Dalam pandangan Gall, bila seseorang ingin mengetahui jiwa manusia, maka orang yang bersangkutan cukup hanya meraba tengkorak kepalanya saja, mencari bagian-bagian yang menonjol dari tengkorak. Dan, teori F.J. Gall ini, kemudian dikenal dengan nama Phrenologi (Sarwono, 1991).

£ *Rene Descartes* (1596–1650 M)

Descartes adalah seorang ahli matematika dan filosof yang berideologi humanisme dan beraliran rasionalisme yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan psikologi. Dalam analisis Descartes, manusia ini terdiri dari dua macam unsur yang secara hakiki berbeda: *res cognitias*, yakni unsur yang dapat berpikir dan *res extensa*, yaitu unsur yang punya luas (Gerungan, 1976).

Hal yang pertama adalah suatu hal yang bebas, tidak terikat oleh hukum alam, serta bersifat alamiah. Sedangkan persoalan kedua adalah sesuatu yang bersifat materi, tidak bebas, terikat dan dikuasai oleh hukum alam. Jiwa manusia terdiri dari unsur roh tersebut. Sedangkan badannya terdiri dari unsur materi. Kedua hal itu terpisah (berbeda kehidupannya), dan satu sama lain dapat dihubungi melalui sebuah kelanjari di dalam otak. Jiwa manusia terpusat pada kesadaran manusia (pikiran) yang bebas, sementara badan tunduk pada hukum-hukum alam dan terikat pada nafsu.

Descartes menyangsikan segala sesuatu yang diperoleh dengan pancaindra biasa. Pancaindra menurut Descartes adalah menyesatkan, oleh karenanya tidak bisa di jadikan patokan untuk mencari kebenaran. Kebenaran hanya dapat

dicapai lewat proses berfikir. Dalam berpikir manusia selalu menggunakan metode (cara), yaitu manusia berupaya untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari kejadian-kejadian (*events*) yang bersifat khusus.

Dalam pandangan Descartes, psikologi tidak lain adalah ilmu pengetahuan mengenai gejala-gejala kesadaran manusia, terlepas dari raganya. Raga yang bersifat *matter* (benda) dipelajari oleh ilmu pengetahuan lainnya seperti; ilmu kedokteran, antropologi, dan sebagainya –terlepas dari jiwa.

Ringkasnya, selain Descartes, masih banyak lagi para ahli humanis lainnya yang beraliran rasionalisme, seperti; Cristian Wolff (1679–1754), yang mengemukakan dua daya kekuatan jiwa, yaitu hasrat dan mengenal. J.J. Rousseau (1712–1778), yang mengatakan pentingnya perasaan, di samping kekuatan mengenal dan menghendaki (trikotomi). Immanuel Kant, juga setuju dengan persoalan kejiwaan menjadi trikotomi; mengenal, merasakan dan menghendaki.

£ *John Locke* (1632–1704 M)

John Locke adalah filosof dan ahli pendidikan dari Inggris. Pada masa John Locke ini, perkembangan psikologi semakin pesat, sehingga disebut masa titik terang dalam psikologi. Pandangan John Locke dalam penela'ahan psikologi adalah berdasarkan pengalaman (*empiris*).

Menurut John Locke, pengalaman adalah sumber segala pengetahuan dan gejala-gejala kejiwaan manusia. Semua pengetahuan, tanggapan dan perasaan manusia itu diperoleh karena pengalaman yang telah diinderawinya. Pada waktu manusia dilahirkan, jiwa manusia itu kosong bagaikan kertas putih yang belum tertulis (*suci bersih*).

Semua pergolakan jiwa manusia tersusun oleh pengalaman-pengalaman melalui pancaindra. Pengalaman

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

akan menggores kertas putih tadi untuk memberikan pengetahuan-pengetahuan, dan sebagainya. Dan, pendapat John Locke itu dalam psikologi dikenal dengan *teori tabula rasa*.

Di pihak lain, susunan gejala kejiwaan manusia itu terdiri dari unsur-unsur pengalaman sederhana yang menggabungkan diri menjadi gejala-gejala jiwa yang lebih rumit. Unsur-unsur pengalaman yang sederhana itu akan mengisi jiwa seseorang, yang diperoleh dari (1) *kesan-kesan penginderaan (sensation) yang datangnya dari luar*, (2) *kesan-kesan yang diterima dari keadaan diri sendiri (reflexion)* (Sarwono, 1991).

Ringkasnya, kemudian reflek-reflek ini memberitahu kepada manusia sesuatu yang sedang berlangsung dalam kesadaran, misalnya; ia melihat bersamaan dengan itu, ia tahu bahwa ia melihat. Bahkan, kedua kesan itu bersamaan menyusun tanggapan-tanggapan tunggal, yang disebut *simple ideas*. Dari tanggapan inilah muncul kesatuan yang harmonis (susunan tanggapan) yang dinamakan *complex ideas*.

2. Psikologi Dipengaruhi Ilmu Alam

Puncak perkembangan psikologi dalam masa pra abad ke 20, ditandai dengan menonjolnya pengaruh ilmu alam terhadap psikologi. Pengaruh tersebut bisa terjadi secara tidak langsung dan langsung. Pengaruh tak langsung terjadi abad ke-17 dan abad 18 dan sebagian pada abad ke-19, hal ini terlihat dalam psikologi asosiasi dan psikologi elementer. Sedangkan pengaruh yang langsung terjadi pada akhir abad ke-19 dengan timbulnya psikologi fisiologi.

a. Psikologi Asosiasi

Psikologi ini sebetulnya telah dipelajari sejak abad ke-17 oleh John Locke, abad ke-18 oleh David Hume dan Hartley, dan abad ke-19 oleh John Stuart Mill dan Herbert Spencer. Aliran psikologi ini mempelajari jiwa dengan metode analitis-sintetis, seperti yang digunakan dalam ilmu pengetahuan alam. Jiwa dipandang sebagai mesin yang berjalan secara mekanis menurut hukum-hukum tertentu. Jiwa dipandang pasif, yang aktif adalah hukum-hukum yang menggerakkannya. Psikologi asosiasi ini mengutamakan tanggapan-tanggapan, ingatan-ingatan, serta penginderaan (Kartono, 1984).

Psikologi asosiasi memandang gejala kejiwaan sebagai persenyawaan dari masing-masing elemen. Dalam hal ini, maka akan timbul sifat-sifat yang baru yang berbeda dengan sifat-sifat yang ada pada elemen-elemennya yang belum terjadi persenyawaan. Analisis dipergunakan untuk mengembalikan gejala-gejala kejiwaan pada unsur-unsur pokok yang berupa tanggapan-tanggapan. Sedangkan, sintesis dipakai dalam rangka menyusun tanggapan-tanggapan itu secara asosiasi menjadi suatu gejala kejiwaan.

b. Psikologi Elementer Herbart

Herbart (1776–1841) adalah seorang ahli psikologi dan pendidikan yang menentang ajaran kekuatan jiwa (*vermogenleer*), yaitu ajaran yang menyatakan bahwa jiwa mempunyai kekuatan-kekuatan khusus. Menurut Herbart, jiwa itu terbentuk karena ada tanggapan-tanggapan. Konsep ini disebut teori tanggapan. Metode yang digunakan untuk melihat gejala kejiwaan adalah metode sintesis-analitis. Herbart mengatakan bahwa jiwa terdiri dari dua unsur; hidup kejiwaan yang disadari dan yang tidak disadari (Sarwono, 1991).

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

Di antara kedua (kehidupan jiwa tersebut) terdapat ambang kesadaran. Tidak semua anggapan disadari, bahkan yang bertentangan saling menolak dari lingkungan kesadaran. Oleh karenanya, tanggapan yang terdesak ke bawah kesadaran dan ada pula yang timbul ke ruang kesadaran. Sebagian tanggapan berada dibawah kesadaran, tapi dapat timbul kembali sesuai dengan hukum-hukum asosiasi; sama waktu, beraturan, serupa, berlawanan dan hukum logis (sebab akibat).

c. Psikologi Fisiologi

Psikologi ini juga mendapat pengaruh yang kuat dari ilmu alam. Oleh karenanya, pandangan dan metode penelitiannya hampir sama dengan yang digunakan dalam ilmu alam (fisika). Johannes Muller (1801–1858) adalah salah seorang tokoh dalam dalam psikologi ini. Muller adalah berasal dari Jerman, yang berhasil menemukan hukum-hukum kekuatan khusus dari inderawi, menerangkan bahwa masing-masing tanggapan itu menyebabkan munculnya kekuatan atau reaksi yang khusus terhadap jenis tanggapan yang diterima melalui pancaindra manusia (Sarwono, 1991).

Selain Muller, tokoh lainnya adalah Helmholtz yang menemukan adanya kecepatan rangsangan melalui urat saraf perdetik 24 meter (Walgito, 1994). Weber (1795–1878) dan Fechner (1807–1887) juga ahli psikologi fisiologi. Dalam penelitian yang dilakukan bersama-sama mereka menemukan hukum-hukum yang berkaitan dengan kesadaran penginderaan manusia, sehingga terkenal hukum Weber–Fechner, yang berbunyi: "*antara suatu rangsangan dan tambahan intensitasnya terdapat suatu perbandingan yang tetap, sehingga kita dapat membedakan*" (Sardjoe, 1994).

Ketiga paham psikologi tersebut, merupakan contoh psikologi yang di pengaruhi oleh ilmu alam. Namun, dalam perkembangan psikologi selanjutnya, ternyata banyak perubahan dalam metode penelitiannya maupun dalam sikapnya, sehingga timbul lagi aliran-aliran psikologi yang baru, yang menitik beratkan fokusnya pada kegiatan kejiwaan tertentu.

3. Psikologi Sebagai Ilmu Yang Otonom

Pada akhir abad ke-19 adalah titik permulaan dari perkembangan psikologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri (otonom), yaitu sejak Wilhelm Wundt (1832–1920) mendirikan laboratorium psikologinya pada tahun 1875. Wundt dilahirkan di Neckarau pada tanggal 18 Agustus 1832 dan meninggal di Leipzig pada tanggal 31 Agustus 1920, Wundt mendirikan laboratorium psikologinya, bermaksud untuk membebaskan psikologi dari pengaruh filsafat dan ilmu pengetahuan alam (Sarwono, 1991).

Untuk mencapai tujuannya itu, Wundt berupaya melakukan pelbagai penyelidikan tentang gejala kejiwaan di laboratoriumnya, dengan menggunakan metode eksperimental. Wundt tidak percaya lagi pada metode spekulatif. Ia ingin mendapatkan ilmu psikologi berdasarkan eksperimen-eksperimen dengan bahan-bahan tercatat (*records data*).

Menurut Sarwono (1991), dalam eksperimennya untuk melihat gejala kejiwaan, Wundt menggunakan metode introspeksi, yaitu orang percobaan diminta untuk melihat ke dalam dirinya sendiri. Setelah percobaan selesai orang yang bersangkutan, di suruh menceritakan kembali apa yang dialami selama eksperimen berlangsung. Dengan metode itulah Wundt dikenal sebagai introspeksionis.

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

Dari pengalaman-pengalaman laboratorium yang diselidikinya itu, Wundt menyadari bahwa eksperimen itu harus dilakukan dengan metode tertentu dan faktor-faktor pribadi individu tidak boleh diabaikan begitu saja dalam kajian psikologi. Sebagai tokoh eksperimental pertama dalam penelitian psiko-logi Wundt, mengatakan bahwa gejala-gejala kejiwaan tidak dapat diterangkan semata-mata hanya berdasarkan proses alamiah sebagaimana dijelaskan oleh psikologi fisiologi.

Dalam pandangan Wundt, gejala jiwa itu terdiri dari dua unsur, yaitu 'pengamatan' dan 'perasaan tunggal', sedangkan gejala jiwa tersusun terjadi dari unsur-unsur itu berkat adanya proses asosiasi dan apersepsi. Asosiasi terjadi jika jiwa sadar manusia berada dalam keadaan pasif, dan mengikuti hukum-hukum yang bersifat mekanis.

Tetapi bila kesadaran itu berada dalam keadaan yang aktif, maka akan terjadi apersepsi. Oleh karena itu, berpikir sebagai suatu kesadaran jiwa yang aktif adalah disebut proses appersepsi. Apersepsi berarti proses kemauan yang memimpin jalannya pekerjaan jiwa dan menempatkan gejala jiwa pada pusat kesadaran. Apersepsi berbeda dengan persepsi, karena persepsi adalah penerimaan gejala jiwa yang disadari secara utuh.

Dalam hal berpikir, Wundt berpendapat bahwa proses kejiwaan pada taraf tinggi tidak terjadi secara mekanik, melainkan dipengaruhi oleh perhatian yang disengaja yang menentukan jalannya asosiasi. Dari itu diakui adanya faktor kekuatan dari dalam jiwa yang aktif dalam prosesi tersebut. Berpikir bukanlah proses asosiasi tetapi, proses appersepsi yang berlangsung secara bertujuan. Adapun metode yang dipakai untuk mengkaji gejala kejiwaan adalah metode empirik, yang di antaranya dengan menggunakan

eksperimen-eksperimen serta metode analitis sintesis, seperti dalam ilmu alam (Praja dan Effendi, 1993).

Berdasarkan uraian di atas, sejarah perkembangan psikologi mulai dari Plato tahun 400 SM sampai dengan psikologi Wundt tahun 1900 M, terdapat ciri-ciri khas yang berbeda, sebagai berikut:

Tabel 1:

Perbedaan Analisa Tentang Psikologi

PSIKOLOGI SEBELUM TAHUN 1900	PSIKOLOGI SESUDAH TAHUN 1900
1. Bersifat elementer	1. Bersifat totalitas
2. Bersifat mekanis	2. Bersifat teleologis (bertujuan)
3. Mencari hukum-hukum	3. Mencari pola-pola dinamis
4. Bersifat sensualistik-intelektualistik (pengetahuan dan pikiran dipentingkan)	4. Melakukan pendalaman dan penyelaman terhadap jiwa
5. Jiwa bersifat pasif	5. Mementingkan fungsi jiwa
6. Mementingkan isi jiwa	6. Jiwa bersifat aktif dinamis
7. Jiwa dipisahkan dari subjek	7. Berdasarkan nilai-nilai
8. Mementingkan kuantitas	8. Mementingkan mutu
9. Terlepas dari materi	9. Gejala jiwa dikaitkan dengan subjeknya
10. Menjauhi nilai filosofis idealistik	10. Mementingkan perasaan

Sumber: Praja dan Effendi (1993); Sardjoe (1994)

Ringkasnya, dari pelbagai penelitian yang dilakukan oleh Wundt dari laboratorium psikologinya, maka Wundt dianggap berjasa sebagai bapak psikologi. Apalagi selang

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

beberapa tahun kemudian psikologi diakui dan disahkan oleh Universitas Leipzig pada tahun 1886 sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, maka timbullah aliran-aliran baru yang bersifat khusus, seperti; ilmu jiwa dalam, psikologi pikir, psikologi individual, behaviorisme, psikologi Gestalt, psikologi kepribadian, dan sebagainya

B. Psikologi Abad XX

Asumsi dasar yang menjadi isu sentral dikalangan ilmuwan di abad modern adalah terdapat dua cara pandang yang berbeda dalam hal pendekatan dan proses penganalisaan terhadap sesuatu hal, termasuk masalah jiwa. Perbedaan pemecahan persoalan kejiwaan di masa lampau dengan di masa sekarang; terutama terletak pada cara pendekatannya. Uraian yang dipaparkan di masa lalu lebih bersifat filosofis dan otomistis, sedangkan masa pada masa kini lewat pendekatan ilmiah (*scientific*), yaitu melalui penelitian-penelitian empiris.

Sebagai ilmu pengetahuan yang otonom, psikologi dapat di katakan ilmu yang masih baru, jika dibandingkan dengan disiplin ilmu lainnya; ilmu alam, biologi, dan sebagainya. Karena baru itulah, maka pada akhir abad ke-19 psikologi mencoba membuka babak baru dalam kancah dunia ilmu pengetahuan. Semua wacana yang berkaitan dengan psikologi diserahkan kepadanya; baik itu dalam hal isi, metode, maupun dalam aplikasi dan pemakaiannya.

Psikologi dalam abad modern (ke-20), mengalami perkembangan yang pesat dengan karakteristik yang khas. Banyak literatur-literatur yang membahas perkembangan psikologi abad ke-20 dan lebih cenderung berkisar pada persoalan kejiwaan yang sesuai dengan minat peneliti dalam

kekhususannya masing-masing. Misalnya, psikologi dalam (*Diepte Psychology*); psikoanalisa (Freud), psikoanalitis (C.G.Jung), kemudian ada; individual psikologi dan Neo Freudian, dan sebagainya

Perkembangan psikologi di abad modern, menandakan suatu dinamika pengetahuan yang luar biasa, bukan hanya terjadi di dunia Barat saja, akan tetapi di dunia Timur juga berkembang dengan pesat. Bahkan di Indonesia perkembangan psikologi sudah mulai menampakkan diri. Hal ini terlihat dengan didirikannya fakultas Psikologi di Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Padjadjaran Bandung, dan perguruan tinggi swasta lainnya di seluruh pelosok nusantara. Ini menandakan bahwa kebutuhan akan psikologi bagi masyarakat semakin penting dan sangat diperlukan. Sejak berdiri tahun 1886 sampai sekarang psikologi telah berbuat banyak dalam perjalanan dan pelbagai segmen kehidupan umat manusia.

--ooOoo--

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

BAB 3

KEBERAGAMAN ALIRAN DAN METODOLOGI DALAM PSIKOLOGI



Ilustrasi 3

"Warna dan Corak"

"Wah.....pusing juga kita pelajari pskiologi...?", kata seorang teman kepada Arman (yang lulusan fakultas Psikologi). "Semua... bidang ilmu pengetahuan... juga begitu...?", jawab...Arman, singkat!. "Kan.....di fakultas MIPA....nggak begitu... Man?", tukas... teman Arman tadi. "Oo...di bidang ilmu-ilmu eksat.... jawaban-jawaban dari persoalan yang pelajari itu... terbatas sekali, lain dengan yang dipelajari dan jawaban....yang diberikan ilmu-ilmu sosial luas sekali, jawabannya...tidak bisa satu..!, caranya juga begitu...?", terang... Arman secara mendetil (cuplikan singkat dari diskusi Arman dan temannya, di dalam bis, antara Jakarta-Bandung, 7/8/2001)

Bab 3

KEBERAGAMAN ALIRAN DAN METODOLOGI DALAM PSIKOLOGI



A. Aliran-aliran Dalam Psikologi

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam pelbagai disiplin, telah memberi semacam pencerahan bagi kehidupan umat manusia. Dampak perkembangan itu juga terpatri pada pengembangan ilmu jiwa modern, seperti yang ada sekarang.

Hasrat dan keinginan untuk mengembangkan psikologi sesuai dengan metode dan prosedur ilmiah modern, telah terbukti dengan munculnya aliran strukturalisme sebagai pemula pengembangan yang berjasa mengangkat psikologi sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan yang otonom, dengan didirikan laboratorium psikologi pertama yang menggunakan pendekatan penelitian (eksperimental) secara empiris oleh Wilhelm Wundt.

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

Perkembangan selanjutnya sebagai implikasi dari hasil penelitian yang bersifat eksperimental tersebut, telah terjadi pro dan kontra dikalangan peminat psikologi (*psychologist*). Dari itu, bertaburanlah pelbagai aliran (paham) menurut minat peneliti psikologi masing-masing, seperti; fungsionalisme, behaviorisme, Gestalt psikologi, psikoanalisa, humanistik dan sebagainya. Keenam aliran psikologi itulah yang telah memperkaya khazanah ilmu pengetahuan psikologi masa kini.

1. Strukturalisme

Pencetus ide dan pendiri aliran ini adalah Wilhelm Wundt (1832–1920). Wundt dilahirkan di Neckarau pada tanggal 18 Agustus 1832, dan meninggal di Leipzig pada tanggal 31 Agustus 1920. Wundt pada mulanya dikenal sebagai sosiolog, filsuf, ahli hukum dan dokter. Pada tahun 1879, Wundt mendirikan laboratorium psikologi pertama di tempat dia mengajar di Universitas Leipzig, yang menjadikannya sebagai bapak psikologi pertama menggunakan prosedur ilmiah modern (Sarwono, 1991).

Melalui laboratoriumnya itu, Wundt hendak mengkaji pelbagai gejala kejiwaan manusia secara langsung, yang berbeda dengan filosof –yang melakukannya hanya dari balik meja saja (berpikir dan berpikir). Psikologi data-datanya bersifat fenomenal, sedangkan ilmu alam sumber-sumbernya bersifat konseptual dan obyeknya bersifat materi. Wundt ingin mencoba keunggulan-keunggulan yang telah dicapai oleh disiplin ilmu lainnya (fisika, biologi dan kimia). Tujuan Wundt dalam penelitian laboratoriumnya adalah ingin membedakan psikologi dengan ilmu alam dan ingin melihat kecenderungan kesamaannya.

Menurut Wundt, psikologi sudah seharusnya mempelajari gejala kejiwaan dari segala unsur-unsurnya, yakni di mana jiwa itu tersusun. Pendapat ini dipengaruhi oleh psikologi asosiasi dari Inggris di satu pihak, dan terpengaruh oleh aliran materialisme dari tokoh-tokoh fisika dan biologi (Helmholtz –seorang Profesor dalam bidang ilmu alam) di pihak lain, yang telah melatih kemampuan Wundt dalam penelitian psikologi secara eksperimen (Sabri, 1993).

Wundt menggunakan metode introspeksi secara introspeksi eksperimental dalam penelitiannya. Wundt berupaya mengembangkan penelitian sebagaimana yang dilakukan lewat analisa elementer untuk menemukan struktur pengalaman kesadaran dengan menganalisa ke dalam unsur-unsurnya.

Setelah selesai melakukan percobaan lewat laboratotium psikologinya, Wundt yang beraliran strukturalis dan elemenis, berubah menjadi penganut dualisme dan *gestalt*. Ia berpendapat bahwa data psikologis bersifat fenomenal yang berarti keseluruhan yang lebih penting. Di antara teori-teori penting yang berhasil ditemukan Wundt (Wijaya, 1988) adalah:

- a. **Tentang emosi**; perasaan itu terbagi dalam 3 dimensi, yakni perasaan senang–tidak senang (*lust–unlust*), perasaan tegang–tidak tegang (*spannung–lusung*) dan perasaan bersemangat tenang (*erregung–berhigung*).
- b. **Mengenai apersepsi** (dilihat sebagai fenomena dan dari segi kognitif). Apersepsi dipandang sebagai gejala ada 2 tahap, yaitu; (1) *lapangan kesadaran* (field of consciousness), *sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindra kita, yang disebut persepsi*, (2) *pusat kesadaran* (focus of consciousness), *yakni sebagai bagian*

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

dari persepsi yang secara aktif diperhatikan, disebut apersepsi.

- c. Namun, bila ditinjau dari segi kognitif maka apersepsi itu mempunyai dua fungsi; (a) *analisis, yaitu menguraikan segala data yang diterima oleh pancaindra dan memberikan penilaian; (b) sintesis, yakni mempersatukan data-data yang saling terkait, kemudian menyusunnya menjadi konsep-konsep.*
- d. Tentang asosiasi; dibagi ke dalam 2 jenis utama, yaitu *asosiasi persepsi langsung dan asosiasi memori. Asosiasi persepsi langsung terdiri dari; (1) fusi, yakni campuran dua elemen kesadaran. Salah satu unsur lebih dominan, sehingga yang lain terintegrasi ke dalam unsur yang lebih dominan tersebut; (2) asimilasi adalah dua elemen yang sama kuat dan dihubungkan satu sama lain, karena ada persamaan atau perbedaan yang menyolok; (3) komplikasi, yaitu asimilasi inderawi yang bertentangan yang diperoleh oleh pancaindra. Sedangkan, asosiasi memori adalah asosiasi yang tidak segera merespon, melainkan terjadi dalam ingatan, karena semua elemen yang di dapat akan disimpan terlebih dahulu dalam memori.*

Pakar lain yang mengikuti aliran ini adalah Titchener (1867–1927), yang mengembangkan ajaran Wundt di Amerika Serikat. Selain itu, juga terdapat pula murid Wundt yang memajukan aliran strukturalisme ini, seperti; Hugo Munsterberg, Kraepelin, dan sebagainya.

2. Fungsionalisme

Pada masa Wundt mendirikan laboratorium psikologi di Leipzig, Jerman dengan aliran strukturalisme, di Amerika muncul aliran fungsionalisme. Tokoh utama aliran ini adalah

William James (1842–1910), psikolog Amerika Serikat. James dilahirkan di New York City, pada tanggal 1 November 1842, dan meninggal pada tanggal 16 Agustus 1910 di Mount Chocura, Hampshire, Amerika Serikat (Sarwono, 1991).

Dalam pandangan James, paham strukturalisme yang dibawa oleh Wundt adalah keliru, bila sasaran utama dari penelitian itu hanya menemukan struktur daripada pengalaman kesadaran manusia. Lebih jauh, James mengatakan bahwa pengalaman kesadaran manusia itu pada hakekatnya adalah suatu peristiwa atau proses, jadi bukan merupakan susunan balok yang dapat dipilah-pilah atau diuraikan unsur-unsurnya.

Penelitian psikologi yang benar –dalam pandangan James, seharusnya tidak mencari struktur kejiwaan, namun yang paling penting dicari adalah fungsinya dari sekedar pengalaman kesadaran manusia. Hal itu dimaksudkan untuk penyesuaian diri manusia dengan tuntutan perubahan yang dihadapinya atau agar manusia bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, sehingga dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya dan kemampuan lainnya

James, lebih mementingkan fungsi kesadaran (jiwa) itu, ketimbang struktur pengalaman. Kesadaranlah yang merupakan alat bagi manusia yang memungkinkan dirinya dapat memilih cara berperilaku, memilih tujuan, menentukan sikap, keinginan kehendak, dan sebagainya. Karena itu, dalam prakteknya, kaum fungsionalis mencoba mengkaji; bagaimana berpikir, pengamatan, perasaan, dan sebagainya. –sebagai gejala kesadaran yang berfungsi secara maksimal menjadi alat yang bermanfaat bagi manusia dalam proses penyesuaian dirinya.

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

Tokoh lainnya dari aliran ini adalah John Dewey (1859–1952), pelopor fungsionalisme Chicago; James McCattell (1866–1944), pencetus aliran fungsionalisme kelompok Culombia; James R. Angell (1869–1949); E.L. Thorndike (1874–1949); R.S. Woodworth (1889–1962).

3. Behaviorisme

Dalam perkembangan disiplin psikologi, behaviorisme termasuk aliran psikologi yang cukup berpengaruh. Orientasi utama aliran ini adalah tingkah laku individu. Tingkah laku akan tampil karena disebabkan oleh pengalaman, situasi dan tujuan dari manusia. Tokoh pendiri aliran ini adalah J.B Watson (1878–1958). Watson dilahirkan di Greenville pada tanggal 9 Januari 1878, dan meninggal pada tanggal 25 September 1958, di New York City. Karya **Watson paling penting dalam psikologi adalah *Psychology as the Behaviorist views it* (1913)** (Sarwono, 1991).

Menurut Watson, psikologi haruslah menjadi ilmu yang objektif, karena itu ia tidak mengakui adanya kesadaran yang hanya dapat diteliti melalui metode introspeksi. Metode introspeksi itu sendiri tidak objektif dan karena tidak ilmiah, tidak mungkin 2 orang observer introspeksionis yang terlatih sekalipun tidak dapat menghasilkan hasil observasi yang sama, meskipun objeknya sama (Sabri, 1993).

Oleh karena itu, Watson menghimbau agar psikologi tidak lagi memusatkan perhatiannya dalam mengkaji gejala-gejala kesadaran atau bawah sadar, tetapi sesuai dengan tugasnya, psikologi harus berupaya untuk memprediksikan apa sebenarnya yang menjadi tujuan dari perilaku dan berupaya bagaimana orang bisa mengendalikan perilaku tersebut. Atas dasar pemikiran itulah, maka Watson

mengusulkan agar psikologi itu didefinisikan sebagai *the science of behavior*.

Pendapat Watson ini banyak mempengaruhi psikologi modern. Namun, di sisi lain pemikiran Watson sangatlah ekstrim dan argumentasi yang dilontarkan hanya untuk mempertahankan pandangannya itu sering kekanak-kanakan, sehingga acap kali Watson disebut para pakar sebagai tokoh ilmu perilaku yang naif (*naive behaviorist*) (Sarwono, 1991).

Adapun tokoh lain dari aliran behaviorisme ini adalah Ivan Pavlov (1849–1936), dengan hasil penelitiannya yang terkenal dengan refleks berkondisi (*conditioned reflex*); Mc. Dougall (1871–1938); E.C Tolman (1886–1959); B.F. Skinner; C. Hull, ER; Guthrie, dan sebagainya.

4. *Gestalt Psikologi*

Sebagaimana halnya dengan aliran-aliran sebelumnya, kemunculan psikologi Gestalt adalah sebagai protes terhadap pemikiran para strukturalisme. Para pakar psikologi Gestalt, seperti Franz Brentano (1838–1917), Max. Wertheimer (1880–1943), W. Kohler (1887–1967); Kurt Lewin (1890–1947), dan sebagainya menentang pandangan strukturalisme yang mengatakan bahwa gejala-gejala kejiwaan bisa dianalisis ke dalam unsur-unsurnya. Jiwa dianggap sebagai materi yang bisa dipecah-pecah menjadi komponen-komponen kecil.

Analisa semacam itu tidak benar menurut pandangan kaum psikologi Gestalt, karena pada hakekatnya kesemuanya itu lebih dari jumlah bagian-bagiannya, lagi pula gejala kejiwaan itu sebetulnya merupakan suatu bentuk keseluruhan yang tidak dapat dipilah-pilah satu sama lain (totalitas).

Pencetus ide pertama kali aliran ini adalah Franz Brentano yang lahir di Marienberg, pada tanggal 16 Januari 1838, dan meninggal pada 17 Maret 1917 di Zurich, Jerman (Sarwono, 1991). Namun, pengembang pemikiran tentang Gestalt itu hingga terkenal sampai sekarang adalah Max Wertheimer, psikolog Jerman, pada tahun 1912. Menurut Wertheimer, *Gestalt* berarti bentuk, pola keseluruhan; itu asumsi dasarnya adalah kesatuan, sedangkan alatnya adalah persepsi (pengama-tan/pengenalan) (Sabri, 1993).

Karena itulah, Wertheimer dianggap sebagai pendiri psikologi bersama-sama dengan W. Kohler dan Kurt Koffka. Dalam bukunya, *Investigation of Gestalt Theory*, Wertheimer (Wijaya, 1988) mengemukakan hukum-hukum *gestalt* sebagai berikut:

- 1) *Law of proximity*, yaitu hukum kedekatan. Sesuatu yang saling berdekatan dalam waktu dan tempat, cenderung akan dianggap sebagai suatu totalitas.
- 2) *Law of closure*, yakni hukum ketertutupan. Segala sesuatu terbanyak yang dapat menutup yang sedikit, akan dipersepsikan sebagai totalitas.
- 3) *Law of equivalence*, adalah hukum kesamaan. Sesuatu yang, memiliki unsur-unsur kesamaan, cenderung akan dipandang sebagai totalitas.

Ringkasnya, inti point yang dapat dipetik dari hukum-hukum *gestalt* yang dikemukakan oleh Wertheimer adalah bahwa setiap objek yang berhadapan dengan individu akan memberi dampak pada diri manusia, yakni akan terjadi persepsi secara spontanitas. Ketika ada suatu gejala dan objek, maka gejala dan objek tertentu, maka kita akan diberi arti (tafsiran) langsung tanpa harus menelitinya terlebih dahulu.

Karena itu, para psikolog Gestalt kebanyakan fokus studinya adalah ditujukan pada prinsip-prinsip dasar pelaksanaan proses pengamatan. Para Gestaltis ini, selain mengembangkan teori persepsi, juga memajukan teori pemecahan masalah dan kepribadian.

5. Psikoanalisa

Aliran ini didirikan oleh Sigmund Freud, seorang dokter dan psikiater berkebangsaan Jerman, keturunan Yahudi –yang mengajar dan membuka praktek di Wina, Austria. Freud dilahirkan di Freiberg pada 6 Mei 1856. Pada masa bangkitnya Hitler ia melarikan diri ke Inggris dan meninggal di London pada tanggal 23 September 1939 (Sarwono, 1991).

Freud dikenal juga sebagai tokoh psikologi dalam (*depth psychology*), yang secara sistematis menggambarkan jiwa manusia sebagai sebuah gunung es. Asumsi pemikiran Freud, berangkat dari keyakinannya bahwa pengalaman mental manusia tak ubahnya seperti sebuah gunung es yang terapung-apung di tengah-tengah lautan luas yang hanya sebagian terkecil (sepersepuluhnya) yang tampak yang disebut kesadaran, sedangkan sembilan persepuluhnya lagi (sebagian terbesar), tidak nampak dan itulah yang dikatakan lapangan ketidaksadaran mental manusia, yang berupa pikiran kompleks, perasaan dan keinginan-keinginan bawah sadar yang tidak dialami secara langsung, tetapi ia terus mempengaruhi perilaku manusia.

Dalam hal ini, Freud yakin betul bahwa pikiran, hasrat, perasaan, dan sebagainya yang berada di bawah sadar atau sesudah tidak terpikir atau teringat lagi oleh orang yang bersangkutan, tetapi senantiasa masih aktif mempengaruhi perilakunya. Kenyataan ini dibuktikan Freud melalui hasil

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

penelitiannya terhadap pasiennya yang terkena penyakit histeria, di mana si pasien mempunyai masalah yang tidak disadari yang kemudian menjelma pada dirinya sebagai gangguan fisik.

Melalui kejadian-kejadian yang dialami para pasien yang mengalami gangguan penyakit kejiwaan itulah, maka Freud mengembangkan teori kepribadian dengan suatu pendekatan psikoterapi –yang dalam hal ini jelas bertentangan dengan teori-teori yang didasarkan kepada hasil-hasil penelitian labotarorium psikologi sebelumnya.

Selain Freud, banyak tokoh psikoanalisa lainnya, seperti F.A. Mesmer (1734–1815); Gustave Le Bon (1841–1931); P. Janet (1859–1947); C.G. Jung (1875–1961); Alfred Adler (1870–1937), dan sebagainya. Namun yang lebih menonjol di antara sekian banyak pioner psikoanalisa adalah Sigmund Freud.

6. Psikologi Humanistik

Apabila dibandingkan dengan pelbagai aliran yang tumbuh dalam psikologi, psikologi humanistik ini boleh dikatakan aliran yang masih sangat muda dalam psikologi, yang sering disebut dengan humanisme dan dikenal pula dengan *the third force* (aliran terkuat ketiga) setelah psikologi analisa dan psikologi behaviorisme.

Pencetus ide utama aliran ini adalah Wilhelm Diltthey (1833–1911), yang menganjurkan untuk dikembangkannya psikologi dengan menekankan pada sifat dinamis dan pertumbuhan yang unik dari masing-masing individu. Gagasan Diltthey itu mendapat dukungan dari para psikolog Amerika Serikat, seperti William James (1842–1910) dan G.S. hall (1844–1924).

Kemudian pada tahun 1930-an, Gordon Allport dan Henry Murray muncul sebagai pakar teori-teori kepribadian humanistik. Satu dasawarsa berikutnya, tampil Carl Rogers sebagai pelopor terapi *clientcentered* dengan tulisannya *Counseling dan Psychotherapy* (1942), dan Abraham Maslow (1908–1970) yang mempublikasikan formulasi awal tentang teori motivasi (1943).

Di tengah perkembangan yang pesat, Maslow kemudian mencoba mengangkat psikologi humanisme menjadi “kekuatan ketiga”, sehingga dikenal luas dan mendapat dukungan para tokoh dari pelbagai aliran psikologi. Karena itu, Maslow dipandang sebagai bapak spiritual, pengembang teori dan sekaligus juru bicara yang paling handal dalam psikologi humanistik.

Psikologi humanistik merupakan suatu gerakan perlawanan terhadap psikologi yang dominan, yang mekanistik, reduksionistik (psikologi robot) –yang mencoba mereduksi manusia (Misiak dan Sexton, 1988).

Kaum humanis menolak pendapat Freud, yang mengatakan kepribadian itu diatur oleh kekuatan dari bawah sadar manusia dan juga tidak setuju dengan ide kaum behavioris, bahwa kita dikuasai oleh lingkungan. Namun begitu, pada hakikatnya pengikut aliran ini mengakui bahwa pengalaman masa lalu itu mempengaruhi kepribadian manusia, tetapi juga harus diakui pentingnya kedudukan *free will*, yakni dasar kemauan bebas manusia untuk membuat keputusan bagi dirinya sendiri dalam segala hal.

Selain itu, aliran ini juga menggugah para psikolog untuk menyadari arti pentingnya asas kebutuhan dasar psikologis dari manusia, seperti kebutuhan-kebutuhan; kasih sayang, cinta, harga diri, pengakuan dari orang lain, penampilan diri (*self actualizing*) dan butuh kreativitas. Dalam

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

pandangan kaum humanis, semua kebutuhan tersebut sama pentingnya untuk manusia seperti halnya kebutuhan biologis, makan, minum, dan sebagainya.

Seorang anak umur 5 tahun (usia TK), yang kehilangan kasih sayang dan kehangatan dari orang tuanya akibat perceraian (*broken home*), meninggal dunia dan lain-lain. Jadi, ketika kasus semacam itu muncul di realitas kehidupan manusia tidak mungkin alam bawah sadar bisa berbicara banyak, tapi kesadaran lebih menonjol. Kebutuhan akan kasih sayang merupakan suatu kebutuhan dasar dari setiap insan, karena salah satu jenis perilaku manusia adalah afeksional, di samping kognisi, motorik dan konasi. Dan semua konsep itu dikendalikan oleh otak.

Para ahli aliran ini berusaha mengumpulkan data-data untuk membuktikan pokok-pokok pikiran mereka, namun banyak pula dari mereka yang kurang berminat temuan psikologisnya ini untuk dijadikan suatu ilmu pengetahuan. Kebanyakan pakar yang bergelut dalam bidang ini lebih tertarik mendasarkan aktivitasnya untuk membantu menyelesaikan persoalan hidup manusia, hal ini dikarenakan mereka kurang tertarik melakukan penelitian dengan binatang atau percobaan perilaku di laboratorium.

Karenanya, dalam kaitan ini para humanisme juga menekankan betapa pentingnya peranan faktor subjektif seperti; *self image* (gambaran diri seseorang), *self evaluation* (penilaian diri) dan *frame of reference* (cita-cita ideal).

B. Metode Penelitian dalam Psikologi

Psikologi mempunyai metodologi tertentu, yang didapat dipergunakan dalam pelbagai penyelidikan persoalan-persoalan gejala kejiwaan (psikologis). Penentuan

dan pemilihan metode adalah suatu hal terpenting dalam psikologi setelah ditentukan permasalahan yang hendak dipelajari. Metode-metode ilmiah tersebut secara garis besar, dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Metode Observasi.

Observasi berasal dari kata *to observe*, yang berarti meneliti/mengamati. Yang dimaksud dengan metode observasi dalam penelitian psikologi adalah cara mengadakan penelitian (penyelidikan) gejala-gejala kejiwaan (psikis) dengan pengamatan dan pencatatan.

Metode observasi ini dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu; *introspeksi*, *introspeksi eksperimen* dan *ekstrospeksi*:

- a. *Metode Introspeksi*: suatu cara untuk menyelidiki peristiwa kejiwaan yang terjadi dalam diri individu.
- b. *Metode Introspeksi Eksperimen*: suatu cara untuk mengkaji peristiwa kejiwaan yang sengaja diadakan (percobaan).
- c. *Metode Ekstrospeksi*: suatu cara dalam mempelajari kejadian-kejadian kejiwaan dengan jalan mengkaji peristiwa gejala jiwa orang lain secara teliti dan sistematis.

2. Metode Angket

Istilah angket berasal dari bahasa Perancis *enquete*, yang sering disebut dengan kuesner, yang berasal dari bahasa Inggris *questionere*. Yang dimaksud dengan metode angket (kuesioner) adalah suatu metode penyelidikan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh yang menjadi subjek dari penelitian tersebut (Bimo Walgito, 1994).

Pertanyaan kuesioner itu tergantung pada permasalahan yang sedang diteliti dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian psikologi daftar pertanyaan itu antara lain menyangkut masalah karakter, kecerdasan, sifat-sifat, temperamen, dan sebagainya.

Cara penggunaan angket (kuesioner) itu dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pertanyaan-pertanyaan yang terkandung di dalam angket itu diberikan kepada subjek yang menjadi sasaran penyelidikan tanpa menggunakan orang lain disebut angket secara langsung. Sedangkan angket tidak langsung adalah angket itu diberikan dengan menggunakan perantara (orang lain) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diinginkan peneliti.

3. Metode Biografi

Istilah biografi berasal dari kata *bios* = hidup, dan *graphose* = tulisan; biografi juga identik dengan daftar riwayat hidup. Metode ini merupakan tulisan-tulisan (gambaran = lukisan) tentang kehidupan seseorang untuk diteliti (Sarjoe, 1994).

Pelaksanaan metode ini dimaksudkan untuk melihat dan membaca perjalanan hidup seseorang yang pernah ditulis, baik yang ditulis sendiri oleh dirinya (orang yang bersangkutan) maupun yang ditulis oleh orang lain.

Dalam pemilihan metode biografi ini, seorang peneliti akan menguraikan tentang keadaan, sikap-sikap atau sifat-sifat lain yang berkaitan dengan yang bersangkutan. Dengan demikian, dasar penulisannya adalah mengingatkan segala kejadian (peristiwa) yang pernah terjadi di masa lalu.

4. Metode Interview

Kata interview berasal dari bahasa Inggris; *interview*, yang artinya wawancara. Dalam wawancara itu subjek penelitian akan ditanyakan pelbagai pertanyaan-pertanyaan. Perbedaannya dengan angket adalah kalau angket pertanyaannya diberikan secara tertulis, sedangkan interview, pertanyaannya diajukan secara lisan. Sementara persamaannya adalah dalam hal sama-sama menggunakan pertanyaan-pertanyaan

Metode interview ini sangat sering digunakan di perusahaan-perusahaan dan instansi swasta, ketika mereka menyeleksi calon pegawai baru. Metode ini hampir sama dengan model introgasi yang dipergunakan oleh penyidik di lembaga kepolisian. Tujuannya adalah untuk mengorek informasi sedetil-detilnya dari individu untuk mendapatkan gambaran umum tentang keberadaan individu dalam kaitannya dengan kasus yang dihadapinya.

5. Metode Klinis

Istilah klinis berasal dunia medis (kedokteran) dari kata *kline* (Inggris), yang artinya tempat tidur; *klinoo* = berbaring; *kliniek* = lembaga untuk meneliti dan menyembuhkan penyakit. Dan, yang dimaksud dengan klinis adalah nasehat atau bantuan kedokteran yang diberikan kepada para pasien oleh dokter (Sarjoe, 1994).

Menurut Kartini Kartono (1984), metode klinis ini diaplikasikan dalam psikologi, karena adanya kombinasi dari bantuan klinik–medis dengan metode pendidikan untuk melakukan observasi terhadap pasien. Metode ini awal mula muncul dalam lapangan klinis untuk mempelajari keadaan orang-orang yang mengalami gangguan jiwa (*abnormal*). Umumnya metode ini

digunakan oleh psikologi dalam (*depth psychology*), terutama; Freud dan pengikut-pengikutnya serta dalam psikologi anak.

Alasan pemilihan metode ini, dimaksudkan karena orang-orang yang jiwanya menyimpang dan anak kecil tidak punya kemampuan untuk melakukan introspeksi terhadap sesuatu; baik dirinya maupun orang lain. Jadi, dengan penerapan metode ini akan memberi gambaran umum bagi peneliti, untuk menganalisa segala persoalan yang dihadapi individu yang menyebabkan ia labil kondisi psikisnya, sehingga bisa dicari solusinya.

6. Metode Eksperimen

Metode eksperimen merupakan metode ilmiah yang sering dipakai oleh peneliti ilmu pengetahuan alam (*exsacta*), dan telah dipergunakan dalam bidang kajian psikologi, sejak laboratorium psikologi didirikan oleh Wilhelm Wundt pada tahun 1879. Motivasi penerapan metode ini, karena hasil penyelidikan yang dilakukan oleh ahli filsafat lewat perenungan mengenai gejala kejiwaan tidak *valid* dan tidak dapat diterima kebenarannya.

Bagaimana agar hasil penelitian yang diperoleh dapat diterima kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya dengan menggunakan metode eksperimental. Tugas peneliti (eksperi-menter) adalah mencatat sesuatu keadaan tertentu yang di sengaja dimunculkan oleh orang yang mengadakan eksperimen. Dan, percobaan biasanya dilakukan berulang-ulang agar bisa diperoleh observasi yang jelas, dapat dipercaya dan diperbandingkan dengan temuan-temuan ilmiah ilmu alam.

Contoh, ketika pada situasi biasa kita harus menunggu lama sekali timbulnya suatu gejala psikis tertentu; gejala

kejang-kejang atau tertawa-tawa histeris. Maka dengan dilakukannya suatu percobaan dengan sengaja akan menimbulkan gejala tadi, dalam waktu yang relatif singkat.

Caranya, peneliti akan mengubah secara sistematis proses terjadinya gejala kejiwaan itu dengan jalan mengubah-ubah perangsangnya agar diperoleh data yang meyakinkan. Model ini telah diuji coba oleh pakar dari Rusia, Ivan Pavlov terhadap anjingnya untuk melihat bagaimana anjing merespon rangsangan dalam pelbagai kondisi, dan juga diteliti oleh para pakar psikologi lain dalam pelbagai aspek yang berbeda.

7. Metode Testing

Metode testing adalah suatu cara penyelidikan yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan (perintah-perintah) yang telah dipilih dan akan diupayakan validitasnya dan realibitasnya. *Validitas* adalah dapat dipercaya (*shahih*), sesuai dengan kenyataan, sedangkan realibitas artinya dapat dipercaya, dapat memberikan informasi secara cepat dan tepat (Sarjoe, 1994).

Tes merupakan suatu alat untuk mengetahui suatu prestasi dan sekaligus juga dipakai untuk membandingkan hasil testing yang satu dengan yang lainnya dan selanjutnya diambil kesimpulan tentang aspek apa saja yang menyebabkan berlainan hasil-hasil tes tersebut. Tes juga merupakan alat ukur, yakni setelah diadakan pengukuran kemudian dilakukan penilaian (evaluasi) keaktifan psikis yang beraneka ragam yang telah memiliki standarnya. Misalnya, dalam dunia pendidikan; tes IQ (kecerdasan), dapat diukur dengan tes intelegensi. Dan dewasa ini, telah banyak lembaga pendidikan, instansi pemerintah dan

swasta mempergunakan tes psikis yang sering disebut dengan psikotes.

8. Metode Case Study

Istilah *case study* berasal dari bahasa Inggris (*case* berarti kasus, masalah; *study* berarti mengkaji, mempelajari). Metode ini merupakan suatu metode penyelidikan yang berupaya mencari masalah tentang seluk-beluk subjek penelitian (individu); masalah pendidikan, masalah ekonomi, masalah sosial dan budaya, dan sebagainya.

Dalam pencarian data itu, maka dalam *case study method* ini diperlukan sumber-sumber yang dapat dipercaya, seperti; orang tuanya, saudara-saudaranya, teman-temannya, gurunya, dan lain-lain. Metode ini sangat teliti dan mendalam untuk mengumpulkan data-data yang lengkap dan memberikan bahanbahan yang berharga memenuhi sifat-sifat yang ada pada seorang individu. Dengan cara ini peneliti berupaya mencari dan mempelajari sebab sebab terjadinya masalah (kasus) tersebut.

--ooOoo--

BAB 4

POTRET MANUSIA, PERILAKU DAN PERKEMBANGANNYA



Ilustrasi 4

"Kehidupan Manusia"

"Orang berdagang, orang bertani, orang sekolah...dll, merupakan...bagian kehidupan... ini...!", kata seorang mahasiswa fakultas psikologi. "Orang yang bertani..., misalnya, perlu mengadakan 'ikatan' dengan tanaman yang ditanamkannya, agar memberikan makna yang berarti buat Pak Tani dan tanamannya... kan...?." ini sama artinya hubungan timbal balik antara keduanya..., saling butuh membutuhkan.....!", sambung si mahasiswa tadi, menerangkan kepada temannya yang kuliah di fak. Teknik UI (*penggalan diskusi 'kecil' ini terjadi di Mesjid Arif Rahman Hakim, Universitas Indonesia Salemba, 15/11/2001*)

BAB 4

POTRET MANUSIA, PERILAKU DAN PERKEMBANGANNYA



A. Manusia dan Perilakunya

Dalam perspektif al-Qur'an, manusia itu tak lain adalah makhluk ciptaan Tuhan yang terdiri dari jasmani dan rohani dengan prosesi kejadian awalnya berasal dari *turah* menjadi tanah. Setelah *turah* itu melewati beberapa fase penciptaan; dari *turah* menjadi tanah, kemudian menjadi lumpur hitam yang diberi bentuk, dan selanjutnya menjadi tanah liat kering.

Kemudian Allah menyempurnakan penciptaan manusia dengan meniupkan roh (QS, al-Hijr, 15 : 28, 29; Shad, 38: 71, 72). Kata, roh dalam al-Qur'an mempunyai banyak arti. Arti roh dalam ayat-ayat al-Qur'an menguraikan tentang penciptaan Adam As yang mempunyai sifat-sifat luhur dan mengikuti kebenaran (Ibnu al-Qayyim; Al-Bahi al-Khuli, dalam Ustman Najati, 1985).

Dengan proses kejadian demikian, maka manusia di bedakan dengan seluruh makhluk lainnya. Jadi, di satu sisi manusia serupa dengan hewan dalam sebagian besar karakteristik fisiologinya, dorongan dan emosi untuk mempertahankan diri serta punya kemampuan untuk memahami dan belajar. Namun, di sisi lain individu berbeda dengan hewan dengan ciri khas rohnya yang membuatnya cenderung untuk mencari Allah dan menyembahnya serta rindu akan keutamaan dan idealitas yang mengantarkannya pada peringkat tertinggi dari kesempurnaan manusiawi.

Fase penciptaan manusia selanjutnya, Allah ciptakan pasangan yang berbeda jenis (Allah ciptakan Hawa dari tulang rusuk kiri Adam) untuk manusia agar bisa berkembang biak, memperoleh ketenteraman, kasih sayang dan menjadi membentuk suatu komunitas manusia (QS, ar-Rum, 30: 21). Dan, dari pasangan (laki-laki dan perempuan) itulah, kemudian Allah ciptakan manusia dari setetes air mani (sperma), yang selanjutnya menjadi segumpal darah, tulang belulang, serta Allah sempurnakan kejadian manusia dengan membungkus piranti manusia itu dengan daging dan pada gilirannya menjadi manusia yang sempurna –Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik (QS. ath-Thariq, 86: 5–7; al-Mu'minun, 23 : 12–14).

Untuk apa Allah ciptakan manusia yang begitu sempurna, bila dibandingkan dengan semua makhluk hasil ciptaan-Nya yang lain? Pertanyaan ini merupakan fungsi dan tugas keberadaan manusia dimuka bumi ini, yang menjadi renungan dan pemikiran kita semua. Tidak Allah ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah (beribadat) kepada-Nya (Q.S, Adza-riyat : 56).

Keberadaan manusia di dunia ini adalah sebagai pengemban amanah/ risalah Allah (*Khalifatullah*). Jadi,

singkatnya, semua yang berkaitan dengan manusia dan eksistensinya (proses penciptaan, perilaku, emosi, berpikir, belajar, sistem saraf, otak, kepribadian, dan sebagainya), tak luput dari pembicaraan al-Qur'an untuk dikaji dan diteliti oleh manusia itu sendiri.

Namun, bila ditilik dari perspektif filsafat, sepanjang sejarahnya para filosof selalu mempertanyakan dan mencari jawaban 'siapa manusia itu' dan 'manusia itu apa'? Dengan kedua pertanyaan itu, maka para filosof seakan-akan mencoba menempatkan dirinya 'diluar realitas' menyeluruh, untuk meninjau realitas itu secara 'obyektif'. Hasil akhirnya, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki substansi (roh dan jiwa) dan identitas (keakuan dan kedirian).

Sepanjang sejarah filsafat Barat, identitas sebagai 'keakuan' saja yang dikupas, sedangkan persoalan 'kedirian' baru dikenal di Barat setelah munculnya psikologi *gestalt*, yang disebut *terapi gestalt*. Baru setelah para pengkajian secara mendalam secara filosofis, kemudian muncul pembahasan mengenai tubuh, jiwa dan roh sebagai manusia yang utuh dan khas, coba ditela'ah secara paripurna oleh para filosof.

Karenanya, dalam dinamika manusia di kehidupan ini, timbul beragam persoalan dalam diri manusia (karena ada ruh, akal dan nafsu), sebagai *Khalifatullah*. Segala permasalahan yang menjadi pergulatan individu kehidupan ini dengan pelbagai situasi dan kondisi yang di alam manusia, maka muncullah disiplin psikologi untuk mengupasnya secara ilmiah.

Berangkat dari persoalan dan pandangan itulah, psikologi ingin mengkaji dan melukiskan manusia dalam pelbagai konsepsi dan kondisinya. Banyak teori psikologi yang menjelaskan tentang manusia dan keberadaannya

direalitas ini. Akan tetapi, dalam tulisan ini penulis hanya memaparkan empat teori tentang manusia –yang paling berpengaruh dalam dunia psikologi yang mencoba menela’ah dan mendeskripsikan manusia dalam dinamika kehidupannya, yakni; teori psikoanalisis, behaviorisme, kognitif dan humanistis.

Tabel 2:

Deskripsi Manusia Menurut Teori Psikologi

Teori	Konsepsi tentang manusia	Tokoh-tokohnya	Kontribusi bagi psikologi sosial
Psikoanalisis	Manusia berkeinginan (<i>homo volens</i>)	Frued, Jung, Adler, Abraham, Horney, Bion	Perkembangan Sosialisasi Identifikasi agresi Kebudayaan Perilaku
Kognitif	Manusia berpikir (<i>homo sapiens</i>)	Lewin, Heider, Festinger, Piaget, Kohlberg	Sikap bahasa berpikir Dinamika klpk Propaganda
Behaviorisme	Manusia mesin (<i>Homo mechanicus</i>)	Hull, Miller & Dollard, Rotter, Skinner, Bandura	Persepsi interpersonal Konsep diri Eksperimen Sosialisasi Kontrol sosial Ganjaran dan hukuman
Humanisme	Manusia bermain (<i>homo ludens</i>)	Rogers, Combs & Snygg, Maslow, May Satir, Perls	Konsep diri Transaksi interpersonal Masyarakat dan individu

Sumber : McDavid dan Harari (1974).

Keempat teori tersebut, satu sama lain saling terkait, bahkan telah banyak menyumbangkan kontribusi dalam

dinamika psikologi; perkembangan, sosial, pendidikan, dan sebagainya sebagaimana di gambarkan dalam tabel 2. Dan, untuk lebih jelas mari kita lihat sekilas tentang ulasan keempat teori di atas.

1. Teori Psikoanalisis

Tokoh pendiri psikoanalisis adalah Sigmund Freud (lihat Bab 3), dan orang pertama dalam psikologi yang berusaha merumuskan psikologi manusia (Rahmat, 1988). Konsep manusia dalam pandangan penganut psikoanalisis adalah berorientasi pada totalitas kepribadian manusia, bukan pada bagian-bagian terpisah. Freud mengemukakan teori psikoanalisa dalam tiga sistem, yaitu *id*, *ego* dan *super ego*.

Id adalah bagian kepribadian manusia yang menyimpan dorongan-dorongan biologis dan budaya manusia sebagai pusat instink. Ada dua instink yang paling dominan, yaitu (1) *Libido*, yakni instink reproduksi yang menyediakan energi dasar untuk kegiatan-kegiatan manusia yang konstruktif; (2) *Thanatos*, instink destruktif dan agresif (Rahmat, 1988).

Yang pertama disebut instink kehidupan (*eros*), yang menurut Freud - tidak hanya dorongan seksual semata, tapi lebih luas lagi meliputi segala hal yang mendatangkan kenikmatan, seperti kasih ibu, pemujaan pada Tuhan, cinta diri, dan sebagainya. Sedangkan, yang kedua adalah instink kematian. Semua motif manusia adalah gabungan antara *libido* dan *thanatos*. Keduanya berjalan berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yakni ingin memenuhi semua kebutuhan (tidak peduli halal atau haram).

Sistem *ego* adalah mediator antara hasrat-hasrat hewani dengan tuntutan rasional dan realistik. *Egolah* yang

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

mengarahkan manusia untuk hidup normal dan menundukkan *id*. Orientasi *ego* adalah pada realitas yang ada (*reality principle*).

Sementara, *super ego* adalah pengendali (*remote control*) semua kegiatan manusia yang dipicu oleh *id* dan *ego*. *Super ego* adalah hati nurani (*morality*) yang merupakan internalisasi dari norma-norma sosial dan budaya masyarakat.

Lebih jauh Freud (Wijaya, 1988), menerangkan bahwa untuk menyalurkan semua dorongan primitif (*id*) yang tidak di benarkan oleh hati nurani (*super ego*), *ego* punya cara-cara tertentu yang disebut mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*), yang terdiri dari 9 cara:

1. *Repression*, yakni suatu pengalaman yang menyakitkan akan ditekan ke alam bawah sadar.
2. *Reaction formation*, yaitu individu bereaksi sebaliknya dari yang diinginkan agar tidak melanggar aturan-aturan.
3. *Displacement*, adalah pelampiasan sesuatu kehendak pada sasaran lain, karena sasaran utama yang dituju tidak berhasil.
4. *Projection*, yaitu suatu perasaan, sikap, dan kesalahan sendiri dilemparkan (diproyeksikan) pada orang lain.
5. *Rationalization*, ialah individu berupaya mencari alasan yang masuk akal untuk membela kelemahannya.
6. *Suppression*, yakni suatu usaha untuk menekan dorongan yang dianggap membahayakan ke alam bawah sadar.
7. *Sublimation*, adalah suatu dorongan yang dilarang oleh *super ego* tetap dilaksanakan dalam tindakan yang lebih sesuai dalam masyarakat.
8. *Compensation*, adalah suatu usaha untuk menutupi kekurangan dalam satu bidang dengan cara berprestasi dalam bidang lain.

9. *Regression*, yaitu suatu upaya untuk menghindari kelemahan dan kegagalan dengan cara kembali fase yang lebih rendah.

Jadi, secara ringkas dapat dikatakan bahwa tindakan dan keberadaan manusia dalam pandangan psikoanalisis itu merupakan hasil interaksi di antara ketiga sistem yang ada dalam kepribadiannya (*id*, *ego* dan *super ego*), mempunyai segala keinginan (*homo volens*).

2. Teori Kognitif

Para filosof, seperti Socrates, Aristoteles, dan Plato sebetulnya telah sejak jaman dahulu berminat menelaah tentang manusia, sehingga manusia diasumsikan sebagai pemikir (*homo sapiens*). Akal merupakan satu-satunya alat untuk mengetahui segala sesuatu. Dengan menggunakan akal (pikirannya) manusia akan "mengubah dunia".

Kehebatan pikiran, yang dikemukakan oleh para filosof Yunani coba ditindak-lanjuti oleh para generasi (pemikir) jaman modern; Descartes, Spinoza, Libniz, Imanuel Kant, dan sebagainya dari itu, bisa dikatakan bahwa psikologi kognitif ini diilhami oleh pendapat para filosof di atas.

Frege dalam bukunya *Philosophical Logic* menulis bahwa *pengaruh seseorang pada yang lain kebanyakan disebabkan oleh pikiran. Bagaimana hal itu terjadi? Kita timbulkan perubahan di dunia luar yang sama... Aneh, memang karena kita cenderung menganggap pikiran kita tidak nyata, karena tampak mempengaruhi peristiwa. Sementara berpikir, memutuskan, menyatakan, memahami dan sebagainya adalah fakta kehidupan manusia* (Rahmat, 1988).

Kaum rasionalis, juga idealis mempertanyakan apakah betul bahwa penginderaan kita, melalui pengalaman

langsung., sanggup memberikan kebenaran? Kemampuan inderawi kita di pertanyakan, karena seringkali gagal dalam penyajian informasi yang akurat, tepat dan jelas. Bukankah mata kita mengatakan bahwa dipanas terik matahari di jalan raya beraspal di ujung sana berair, padahal ketika kita mendekatinya tidak ada apa-apa; dan bukankah telinga anda baru mendengar detak jam dinding pada saat memperhatikannya, padahal jam itu tetap berdetak ketika anda membisikkan kata cinta pada telinga kekasih anda.

Rasionalisme dan idealisme tersebut sangat mempengaruhi pada pemikiran psikologi Gestalt di awal abad ke 20. Namun, yang menjadi perbedaan antara para filosof dengan kaum *Gestalt Psychology* adalah dalam pemahaman dan penganalisaan terhadap sesuatu obyek. Jika para filosof yang beraliran rasionalis dan idealis, mereka lebih mementingkan akal pikiran saja, tetapi tidak memperhatikan inderawi fisik individu, seperti; mata dan telinga, sebagai sesuatu yang penting dalam upaya pemahaman terhadap suatu obyek. Sedangkan, para kaum psikologi *Gestalt*, melihat manusia secara utuh; baik secara fisik (termasuk pancaindra), maupun psikis (pikiran, akal dan jiwa), terhadap penelaahan akan sesuatu hal.

Ringkasnya, dalam pandangan *Gestaltis* psikologi, pancaindra yang dimiliki manusia adalah merupakan pintu gerbang untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahamannya. Mata adalah pengamat dan pikiran (kognisi) adalah alat untuk penganalisaan dan pemahaman. Jadi, manusia harus dilihat secara keseluruhan (melalui inderawi dan akal), tidak boleh dipilah-pilah.

Karenanya, dalam perkembangan selanjutnya muncullah psikolog-psikolog *Gestalt-field*, seperti; Kurt Lewin (yang menjelaskan tentang dinamika perilaku individu dan

kelompok dalam lingkungannya dari sudut kognisi), Heider (memaparkan bagaimana perilaku sosial dari segi kognisi), Solomon Asch (menerangkan perilaku belajar seseorang), Festinger (mengemukakan disonansi kognisi individu), dan sebagainya.

Dalam hal belajar misalnya, para psikolog *Gestalt field* berpendapat bahwa belajar itu merupakan suatu proses perolehan atau perubahan pengetahuan/ pemikiran (*insights*), pandangan - pandangan (*outlooks*), harapan-harapan atau pola-pola berpikir. Para ahli yakin, bahwa perilaku yang tidak tampak atau tidak bisa diamati adalah mungkin untuk dipelajari dengan cara ilmiah, misalnya pikiran-pikiran (*thoughts*). Oleh sebab perhatian dipusatkan pada proses-proses kognisi, maka prinsip-prinsip dan kesimpulan-kesimpulan yang mereka sarankan disebut teori kognitif.

Pengembangan teori kognitif ini, telah dilakukan dalam dunia belajar oleh para ahli, seperti; Piaget, Bruner, Vygostky (yang melihat bagaimana individu sejak dari bayi memperoleh pengetahuan/pengembangan intelaktuanya); Erikson (pengembangan kepribadian individu sejak bayi sampai lansia); dan Kohlberg (proses pengembangan/ penalaran moral individu), dan sebagainya.

Dalam pada itu, berkaitan dengan masalah belajar bagi individu, para penganut teori ini, lebih menyukai istilah; orang daripada organisme, lingkungan psikologi daripada lingkungan fisik atau lingkungan biologi, dan interaksi daripada aksi atau reaksi. Mereka berpendapat bahwa konsep-konsep orang, lingkungan psikologi, dan interaksi lebih memudahkan para guru dalam memberikan proses-proses belajar. Karena semua situasi tersebut berlangsung dalam waktu yang sama, ini artinya *field* (lingkungan).

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

Teori psikologi kognitif merupakan bagian terpenting dalam sains kognitif, dalam telah memberi kontribusi yang signifikan dalam perkembangan psikologi pendidikan. Sains kognitif adalah kumpulan disiplin ilmu yang terdiri atas; psikologi kognitif, ilmu-ilmu komputer, linguistik, intelegensi buatan, matematika, epistemologi, dan neuropsikologi (psikologi saraf).

3. Teori Behaviorisme

Teori ini lahir sebagai reaksi atas kaum *introspeksionisme* (yang menganalisis jiwa manusia berdasarkan fakta-fakta subyektif dan tidak berlandaskan keilmiahan) dan juga respon terhadap kaum psikoanalisa (yang memaparkan tentang alam bawah sadar yang tidak nampak). Tokoh utama aliran ini adalah J.B Watson (1878–1958).

Para penganut aliran ini hendak menganalisa perilaku manusia yang tampak saja, dapat diukur, bisa digambarkan dan diramalkan. Kaum behavioris, tidak lagi mempersoalkan; apakah manusia itu; baik atau jelek, rasional atau emosional, tapi bagaimana perilaku manusia ketika berhadapan dengan lingkungan dan tingkah laku tersebut dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan (*homo mechanicus*) (Rahmat, 1988).

Bila kita melirik jauh ke belakang, Aristoteles menganggap bahwa sewaktu manusia dilahirkan, jiwa manusia itu persis seperti meja lilin (*tabula rasa*) yang siap dicoracoret oleh pengalaman. Teori Aristoteles ini, kemudian dikembangkan oleh penerusnya; John Locke (1632–1704). Menurut Locke, pada waktu lahir manusia itu tidak mempunyai 'warna mental', bagaikan kertas putih. Pengalamanlah yang menulisi semua kertas putih (mental

manusia) tersebut. Pengalaman adalah satu-satunya jalan menuju ke pengetahuan, bukan akal tapi kedua duanya adalah produk pengalaman.

Semua sifat yang ada pada diri manusia, seperti; perasaan, pikiran, temperamen, minat, bakat, dan sebagainya. akan ditentukan oleh pengalaman inderawi (*sensory experience*). Salah satu kendala para penganut teori empirisme adalah ketika menjelaskan gejala psikologi yang timbul, ketika orang menanyakan apa yang mendorong manusia berperilaku tertentu. Dalam filsafat etika ada paham yang dikenal dengan *hedonism* dan *utilitarianism*.

Di satu pihak; manusia itu bertindak dan bergerak untuk pemenuhan kepentingan dirinya dan mencari kesenangan. Di pihak lain, manusia akan tunduk pada ganjaran dan hukuman yang dihadapinya. Apabila, empirisme digabung dengan hedonisme dan utilitarianisme, kita akan menemukan apa yang disebut dengan *behaviorisme*, begitu kata Goldstein (1980, dalam Rahmat, 1988).

Para pakar dalam bidang ini berpendirian bahwa manusia dilahirkan tanpa sifat-sifat sosial atau psikologis; perilaku adalah hasil pengalaman, dan perilaku bisa dipicu atau di motivasi oleh kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan.

Dalam perkembangan selanjutnya, teori behaviorisme banyak diterapkan dalam dunia pendidikan, untuk melihat bagaimana proses belajar mengajar (pembelajaran) dalam pelbagai situasi dan kondisi. Dari itu, lahirlah teori-teori belajar, seperti; *classical conditioning* (Sechenov dan Pavlov), *operant conditioning* (Skinner), *social learning* (Albert Bandura), *connectionism theory* (Thorndike), dan sebagainya.

4. Teori Humanistik

Kemunculan teori ini dalam dunia psikologi, juga sebagaimana prosesi kelahiran teori-teori lainnya, yakni akibat ketidakpuasan dalam penganalisaan dan penelaahan tentang manusia dan eksistensinya. Bila behaviorisme melihat manusia sebagai mesin yang dikendalikan oleh lingkungannya. Manusia menjadi robot tanpa jiwa dan tanpa nilai.

Sedangkan dalam psikoanalisa, manusia ditilik dan terfokus pada alam bawah sadar dan dipengaruhi oleh naluri libido melulu. Namun, pelbagai hal yang menyangkut dengan nilai, makna, cinta, kreativitas, kebutuhan dan pengembangan kepribadian individu sebagai keutuhan eksistensi manusia yang positif dan menentukan, tidak dibicarakan oleh kedua teori tersebut.

Dari itu, lahirlah teori humanistik yang mengisi 'kekosongan pembahasan' tentang manusia secara utuh. Menurut Matson (1973), psikologi humanistik adalah *not just the study of 'human being'; it is a commitment to human becoming*. Apa yang dikatakan oleh Matson sangat mendalam dalam bahasa filosofis.

Psikologi humanistik sebetulnya, berorientasi pada psikoanalisis Neo Freudian (aliran baru yang anti Freud), yang dipelopori oleh Adler, Jung, Rank, Sleskel, Ferenczi; dan juga dari fenomenologi dan eksistensialisme. Fenomenologi menganggap manusia hidup dalam dunia kehidupan yang dipersepsikan dan diinterpretasikan secara subyektif. Setiap individu mengalami dunianya sendiri. Pengalaman antara satu individu dengan yang lainnya juga berlainan.

Karenanya, Wilhelm Dilthey (1833–1911) yang menganjurkan agar psikologi itu dikembangkan dalam pelbagai warna, karena manusia itu punya sifat yang unik.

Kemudian pada tahun 1930-an muncullah G. Alport dan Harry Murray dengan mengembangkan teori-teori kepribadian humanistik. Dan, satu dasawarsa berikutnya tampil Carl Rogers dengan pelbagai tulisannya yang membawa aliran ini berkembang pesat, dan dia dianggap sebagai bapak psikologi humanistik.

Rogers (Coleman dan Hammen, 1974), menggaris-bawahi pandangan humanisme sebagai berikut:

1. Setiap manusia hidup dalam dunia pengalaman yang bersifat pribadi, di mana; *the I, me, or myself* menjadi pusat utama. Perilaku manusia berpusat pada konsep diri (persepsi individu tentang identitas dirinya yang bersifat fleksibel dan berubah-ubah, yang timbul dari medan yang menggejala (*phenomenal field*) —wilayah keseluruhan pengalaman subyektif seorang individu (dari aku, ku dan yang bukan aku).
2. Individu berperilaku untuk mempertahankan, meningkatkan dan mengaktualisasikan diri. Individu bereaksi pada situasi sesuai dengan persepsi tentang dirinya dan dunianya, ia beraksi pada realitas, sebagaimana yang ia persepsikan dan sesuai dengan konsep dirinya.
3. Anggapan ada ancaman terhadap diri akan diikuti oleh pertahanan diri, yang berupa penyempitan dan pengkakuan (*rigidification*) persepsi dan tingkah laku penyesuaian serta penggunaan mekanisme pertahanan ego, seperti rasionalisasi.
4. Kecenderungan batiniah individu adalah menuju kesehatan dan keutuhan diri. Dalam kondisi yang stabil manusia berperilaku rasional dan konstruktif, serta memilih jalan menuju pengembangan dan aktualisasi diri (*self actualizing*).

Tulisan-tulisan Alport, Murray dan Rogers, coba dianalisis dan dilakukan penelitian oleh Abraham Maslow (1908–1970). Maka, pada tahun 1943 lahirlah teori motivasi. Dalam teori tersebut, ditemukan bahwa manusia itu memiliki pelbagai kebutuhan dasar, seperti; cinta, kasih sayang, harga diri, ingin mengembangkan diri, dan sebagainya

Semua itu dipicu oleh motif-motif yang ada dalam diri manusia. Maslow-lah yang menjadi juru bicara handal dan mempopulerkan psikologi humanistik, sehingga menjadi kekuatan ketiga setelah psikoanalisa dan behaviorisme, yang cukup berpengaruh dalam dunia psikologi.

B. Manusia, Pertumbuhan dan Perkembangannya

1. Definisi Pertumbuhan Dan Perkembangan Manusia

Para pakar psikologi, biologi dan pendidikan telah banyak mengkaji tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Namun, bagaimana manusia itu tumbuh dan berkembang adalah suatu hal yang sukar dipahami, dan karena itu perlu suatu studi yang mendalam mengenai hal tersebut. Istilah-istilah pertumbuhan dan perkembangan sering digunakan orang secara *interchangeably* (digunakan secara tumpang tindih dengan maksud yang sama). Padahal kedua istilah tersebut mempunyai penjelasan yang berbeda, dan perbedaan itu sering dilupakan orang dalam pembahasannya (Sarjoe, 1994).

Menurut pandangan pakar biologi (Praja dan Effendi, 1993), 'pertumbuhan' diartikan sebagai suatu penambahan dalam ukuran bentuk, berat atau ukuran dimensi dari tubuh

serta bagian-bagiannya. Sedangkan 'perkembangan' dimaksudkan untuk menunjukkan perubahan-perubahan dalam bentuk/bagian tubuh dan integrasi pelbagai bagiannya ke dalam suatu kesatuan fungsional bila pertumbuhan itu berlangsung.

Monks, dkk. (1982), menerangkan bahwa pengertian 'pertumbuhan' khusus ditujukan bagi pertumbuhan dalam ukura - ukuran badan dan fungsi-fungsi fisik yang murni. Sedangkan, 'perkembangan' menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu proses yang menuju ke depan dan tidak begitu saja dapat diulang kembali seperti pertunjukan sandiwara, misalnya. Padahal, dalam perkembangannya, individu mengalami peru-bahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap.

Dalam pandangan Crow dan Crow (1962); pertumbuhan itu pada umumnya dibatasi pada perubahan-perubahan struktural dan fisiologis di dalam pembentukan seseorang secara jasmaniah dari saat masih berbentuk *conceptionil* (janin) melalui periode-periode *prenatal* (dalam rahim) dan *postnatal* (setelah lahir) sampai kedewasaannya. Sementara perkembangan adalah berkaitan erat dengan (baik pertumbuhan maupun kemampuan-kemampuan pembawaan dari perilaku yang sensitif terhadap rangsangan-rangsangan sekitar).

Dari gambaran pemikiran di atas, dapat dipahami bahwa pertumbuhan dan perkembangan itu mengandung pengertian adanya suatu perubahan dan pertambahan yang dialami oleh manusia. Kedua istilah tersebut, jika dilihat dari segi teoritis dapat dibedakan, namun dalam realitas pelaksanaannya - kedua hal itu merupakan satu prosesi yang tidak dapat dipilah-pilah satu sama lain.

Jadi, pertumbuhan dan perkembangan ini merupakan dua istilah yang dipakai untuk menunjukkan implikasi-implikasinya terhadap pengaruh-pengaruh tertentu dari kehidupan seseorang yang muncul ke permukaan (baik secara fisik maupun psikis).

Oleh karena itu, pertumbuhan yang ingin digambarkan dalam buku ini adalah suatu proses perubahan secara kuantitatif yang berkaitan dengan perubahan fisik; dari anak kepada remaja, dan sebagainya. Sementara perkembangan adalah suatu prosesi perubahan-perubahan yang bersifat kualitatif yang berhubungan dengan fungsi-fungsi psikis dan fisik. Fungsi-fungsi organ tubuh (fisik) dan kejiwaan (psikis) akan mengadakan perubahan yang sifatnya simpel menjadi sempurna dan kompleks.

Dari itu, Sardjoe (1994), mencoba menyimpulkan bahwa untuk lebih memahami bagaimana pertumbuhan dan perkembangan fungsi kejiwaan seseorang, dapat dibedakan dalam dua fungsi:

1. *Pertumbuhan dan perkembangan fungsi struktural, yaitu suatu perubahan yang terjadi pada organisme akibat penambahan umur dan kematangan. Dalam kaitan ini fungsi struktural ini bersifat transitorik (sebagian-sebagian selesai kemudian berhenti).*
2. *Pertumbuhan dan perkembangan fungsional, yakni suatu perubahan yang terjadi pada individu akibat segala organ tubuhnya telah siap berfungsi. Jadi, pertumbuhan dan perkembangan ini bersifat permanen (tetap).*

Jadi, pada dasarnya, baik pertumbuhan dan perkembangan struktural maupun fungsional adalah merupakan hasil perpaduan berbagai perubahan dan interaksi antara organisme (individu) dan lingkungan sekitarnya.

2. *Faktor–faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia*

Pelbagai persoalan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia, coba dijawab oleh para ahli psikologi dengan jawaban yang beraneka-ragam. Keberagaman itu dikarenakan oleh bermacam-macam pemikiran (teori) yang muncul dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia sejak lahir sampai dewasa, antara lain:

a. *Teori Nativisme*

Tokoh utama dalam teori ini adalah Arthur Schopenhauer (1788–1860), salah seorang filosof yang berideologi idealisme. Schopenhauer menganggap faktor pembawaan (*heredity*) yang bersifat kodrat dari kelahiran, yang tidak dapat diubah oleh lingkungan dan pendidikan itulah kepribadian manusia (Syam, 1986).

Para ahli yang beraliran ini berpendirian bahwa, perkembangan manusia itu semata-mata ditentukan oleh unsur pembawaan yang dibawa sejak lahir. Sewaktu seseorang lahir, telah dibekali pelbagai potensi-potensi tertentu yang akan menentukan pertumbuhan/perkembangannya.

Para pengikut teori ini telah banyak mengemukakan kebenaran pemikirannya dengan menunjukkan bukti-bukti kenyataan yang ada; seperti, kalau ayahnya pemain bola, kemungkinan besar anaknya juga menjadi pemain bola yang handal, dan sebagainya. Karena itu, teori ini dalam dunia pendidikan menimbulkan pandangan pesimistis, yang menganggap pendidikan suatu usaha yang tidak berdaya menghadapi perkembangan manusia (Walgito, 1988).

b. Teori Emperisme

Berbeda dengan pandangan nativisme, para pakar psikologi yang mengikuti teori ini, berpendapat bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia sepenuhnya ditentukan oleh faktor lingkungan/pendidikan, sedangkan faktor bawaan tidak berpengaruh sama sekali. Pioner utama dalam teori ini adalah John Locke (1632–1704), seorang filosof yang terkenal dengan teori 'tabularasa'-nya.

Menurut Locke, setiap manusia yang dilahirkan putih bersih bagaikan kertas putih yang belum tertulis, pengalaman dan pendidikanlah yang mencorat-corek diri manusia. Bagaimana agar kertas itu menjadi kotor (tertulis), tergantung lingkungan dan pendidikan yang diperoleh seseorang. Oleh karenanya, jika ditilik dari sudut pandang pendidikan, maka pemikiran dari teori emperisme ini, akan memunculkan optimistis, di mana dengan pendidikan akan mengubah bentuk kepribadian manusia.

c. Teori Konvergensi

Teori konvergensi ini merupakan teori yang menegahi antara teori nativisme dengan teori emperisme. Dalam pandangan kaum konvergensionis pertumbuhan dan perkembangan individu itu sebetulnya sangat ditentukan oleh kedua konsepsi tadi (nativisme dan emperisme). Pelopor utama teori ini adalah William Stern (1871–1938), yang berorientasi pada paham realisme.

Dalam pandangan Stern, baik faktor hereditas maupun faktor lingkungan/ pendidikan, kedua-duanya secara konvergen akan mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Pemikiran Stern ini mendapat dukungan dari Hurlock dengan analisisnya, bahwa baik faktor kondisi internal maupun faktor eksternal akan dapat

mempengaruhi tempo (gerakan) dan sifat atau kualitas perkembangan individu. Di Indonesia teori konvergensi ini diaplikasikan oleh Ki Hajar Dewantara, sebagai faktor dasar dan faktor didikan (Walgito, 1988).

Dari pelbagai pandangan di atas, kita bisa pahami bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia itu secara umum dipengaruhi oleh faktor pembawaan (hereditas), pendidikan (formal dan nonformal) dan faktor lingkungan (tempat manusia berdomisili). Konsepsi inilah (konvergensi) yang dapat diterima oleh semua pihak dalam mengkaji dan membahas masalah perkembangan dan pertumbuhan manusia.

Faktor pembawaan merupakan suatu sifat kecenderungan yang dimiliki oleh setiap manusia, sejak dalam masih dalam rahim sampai lahir. Gejala ini disebut dengan faktor intern (dari dalam diri individu itu sendiri). Fakta membuktikan bahwa sejak manusia lahir telah ada sifat dasar (cerminan) yang berhubungan dengan fisiologis (warna kulit, kemiripan, bentuk wajah, dan sebagainya) sebagai implikasi dari prosesi dari pembentukan manusia (*ovum vs sperma*).

Kesamaan antara anak dengan orang tuanya dalam pelbagai hal adalah merupakan perwujudan dari pembawaan/keturunan yang dimiliki seseorang. Hal ini sejalan dengan hasil riset Mendel (1857 - 1878), yang kemudian terkenal dengan 'Hukum Mendel'. Menurut Mendel, sifat-sifat warisan/ keturunan dihasilkan oleh elemen (faktor), kemudian diteruskan dengan tidak berubah dari generasi yang satu ke generasi berikutnya (Soewanto, 1987).

Demikian pula dalam hal temperamen, yang merupakan perwujudan dari akupsikis (*akujiwani*) dalam kesatuannya dengan fisik (jasmaniah). Makanya, kita juga

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

mengenal karakter yang merupakan sifat dasar yang dibawa seseorang sejak lahir dan hal ini bisa dipengaruhi oleh lingkungan (pendidikan). Dalam bahasa yang lain, karakter ini dapat dilatih atau didik untuk dikembangkan menjadi watak manusia yang baik.

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan hereditas ini, kita juga mengenal istilah bakat. Bakat adalah semua faktor/ unsur kekuatan jiwa tertentu yang ada pada setiap individu, sejak permulaan hidupnya, yang kemudian berkembang menjadi kemampuan keahlian, kecakapan dan skill tertentu. Bakat ini bukanlah sesuatu yang telah terbentuk, namun harus dikembangkan. Itulah sebabnya, setiap bakat yang dimiliki oleh individu perlu ditumbuh kembangkan agar menjadi suatu kenyataan pada diri seseorang.

Dalam pada itu, faktor lingkungan juga merupakan hal yang menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Faktor lingkungan disebut juga dengan *extern effect* (pengaruh dari luar diri individu). Faktor ini dapat berupa pengalaman-pengalaman, pendidikan, alam sekitar, dsb. Semuanya dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan di kehidupan manusia. Manifestasi pengaruh yang diberikan oleh masing-masing lingkungan cukup bervariasi satu sama lain.

Biasanya pengaruh dari luar diri manusia (ekstern) itu bersifat pasif, dalam artian tidak merupakan keharusan untuk diterima begitu saja oleh manusia. Namun, tidak sama dengan pengaruh yang ditimbulkan oleh pendidikan. Pendidikan dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan berupaya ingin mengembangkan manusia ke suatu tujuan tertentu, karenanya pengaruh dari pendidikan ini lebih bersifat aktif.

Dalam kaitan ini, Nabi Saw, telah bersabda: "*Setiap individu yang dilahirkan adalah suci dan bersih, sedangkan*

yang menjadikan dia nasrani dan majusi adalah orang tua dan lingkungannya". Karena itu, "Allah mengutus aku untuk memperbaiki atau membentuk akhlak (kepribadian) manusia".

3. Fase-fase Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia

Psikologi tidak hanya mengkaji fase-fase perkembangan dan pertumbuhan individu sejak saat kelahirannya saja, tetapi jauh lebih luas perhatiannya dalam berbagai fase; ketika anak masih dalam bentuk janin dalam rahim ibunya dengan segala faktor keturunan dan lingkungan yang mungkin bisa mempengaruhi perkembangan dan pembentukan janin dengan berorientasi pada hasil penelitian-penelitian embriologi.

Tahap (fase) perkembangan dan pertumbuhan yang di maksud dalam naskah ini adalah pembagian seluruh masa perkembangan seseorang ke dalam periode-periode tertentu selama dalam kehidupannya sejak dalam kandungan sampai dewasa. Para ahli psikologi dalam hal ini banyak yang berbeda pendapat; karena mereka mendasarkan pada kebutuhan atau sesuatu yang dianggap paling penting saja. Namun, secara garis besar di sini penyusun mencoba membedakan dalam 4 kelompok perodesasi, yaitu:

a. Perodesasi Menurut al-Qur'an

Dalam komposisinya yang mengukuhkan kedudukannya sebagai mu'jizat terbesar, al-Qur'an memaparkan pelbagai fase perkembangan dan pertumbuhan janin, sejak awal kehamilan hingga saat kelahiran. Hal ini tersirat dan tersurat dalam (QS, al-Mu'minun, 23: 12-14; al-Hijr, 22: 5; al-Mursalaat, 77: 21-23; dan az-Zumar, 39:6).

Dalam ayat-ayat di atas, al-Qur'an menerangkan bahwa permulaan kehamilan dimulai sejak salah satu sel sperma sang ayah membuahi ovum sang ibu yang telah matang. Dan pembuahan itu terbentuklah apa yang disebut dengan benih. Dalam bahasa al-Qur'an dinamakan *nutfah* (air mani). Fase berikutnya adalah ovum tersebut dibuahi menjadi banyak dengan cara pembelahan dan jumlah sel-selnya pun bertambah banyak. Namun, pada 2 minggu pertama, perubahan belum begitu terasa (Najati, 1985). Pada ketika itulah terbentuk apa yang oleh al-Qur'an disebut '*alaqah* (segumpal darah) (Fuad al-Bahi al-Sayyid, 1975; Hamid Abd Aziz, 1977, dalam Najati, 1985).

Jadi, ovum yang telah dibuahi tadi beralih tempat dari ovarium masuk ke rahim dan menempel pada dindingnya. Kemudian selaput janinpun mulai terbentuk, dan selanjutnya tali pusar akan terentang yang menghubungkan ovum dengan si ibu, untuk menerima makanan dari darah si ibu. Di sini, gumpalan darah itu menjadi *mudghah* (segumpal daging) (Fuad al-Bahi al-Sayyid, 1975; Muhammad Ismail Ibrahim, 1977, dalam Najati, 1985). Setelah itu, semua piranti tubuh mulai terbentuk. Inilah yang diisyaratkan oleh al-Qur'an dengan "...kemudian dari segumpal daging yang sempurna dan yang tidak sempurna" (*Tafsir al-Qurthubi*, dalam Najati, 1985).

Fase kehidupan janin ini berlangsung dari akhir minggu kedua sampai akhir bulan kedua, di mana bermulanya tahap janin (*fetus stage*), sebagai pembeda dari fase sebelumnya (*mudghah/ embryonic stage*). Tahap janin ini merupakan fase perkembangan yang cepat. Pada fase permulaan janin, sel-sel tulang mulai terbentuk dan menggantikan sel-sel tulang rawan yang ada sebelumnya. Sementara dalam rahim, janin dibungkus oleh suatu selaput yang disebut dengan 'kulit ketuban' (*amnion stage*). Kulit

ketuban ini dipenuhi oleh cairan masin yang melakukan berbagai fungsi penting bagi janin, seperti melindungi janin dari sentakan-sentakan keras dan berbagai dampak gaya tarik lainnya (*Tafsir al-Qurthubi*, dalam Najati, 1985)

Dalam pada itu, bila diperbandingkan dengan temuan penelitian para ahli embriologi (Crow dan Crow, 1966), maka prosesi (fase demi fase) pertumbuhan dan perkembangan manusia ketika masih dalam kandungan adalah sebagai berikut:

- 1-2 *Periode pembuahan*: nol waktu, sperma memasuki ovum (telur), lalu terbentuk sel dalam ovum tersebut.
- 3 *Pemisahan sel*: terjadi pada 24 jam kemudian dalam ovum yang dibuahi menjadi dua sel.
- 4 *Kurang lebih 48 jam*, kemudian masing-masing sel baru itu membelah menjadi 2 sel, sehingga terjadilah dalam ovum itu 4 sel.
- 5 *Setelah 9 hari*, ovum menjadi bentuk bola yang berisi banyak sel.
- 6 *Terjadi deferensiasi pada waktu umur 13 hari*, yaitu di dalam bola ovum itu terdapat 3 bola sel khusus; *di sebelah atas* adalah sel-sel *ectoderm*, yakni sel yang membentuk kulit organ pancaindra, susunan syaraf; *di tengah* adalah sel *endoderm* yang membentuk susunan alat pencernaan; dan *di sebelah bawah* adalah sel *mesoderm* yang membentuk otot-otot tulang dan darah.
- 7 *Setelah berproses 2 s/d 8 minggu*, maka terbentuklah *embrio* (janin).
- *Setelah berproses 3 s/d 9 bulan*, terjadilah *fetus* (bayi yang siap untuk dilahirkan dari dalam rahim ibu).

Pelbagai fase perkembangan dan pertumbuhan yang dilewati manusia sejak ia lahir hingga tua telah diisyaratkan

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

al-Qur'an dalam Surat (al-Mu'min, 40: 67; ar-Rum, 30; 54; al-Hajj, 22: 5; an-Nahl, 16: 70; at-Tin, 95: 4-6; Yasin, 36: 68). Setelah lahir dari perut ibunya, seorang anak masih dalam keadaan lemas dan membutuhkan orang yang menjaga dan merawat, sehingga ia bisa tumbuh dan menjadi besar. Hari-hari pertama dari kehidupannya, perkembangan individu berlangsung cepat, namun makin hari makin tahap perkembangan dan pertumbuhannya semakin lambat dan kehidupannya tampak tenang dan mapan sebelum memasuki fase pubertas (usia 12-20).

Begitu memasuki tahapan pubertas, seorang anak akan mengalami pelbagai perubahan organis, anatomis, dan psikologis yang kuat dan cepat. Namun, menjelang akhir pubertas hingga memasuki masa dewasa awal (usia 21-40) dan dewasa madya (usia 40-60), proses perkembangan dan pertumbuhan menjadi sempurna, kecepatan perubahan menjadi reda. Pada fase dewasalah seseorang mulai mencapai puncak kematangan dan kedewasaan dalam pelbagai hal; kepribadian, cara berpikir, intelektualitas, maupun kekuatan kondisi fisik, dan sebagainya. hingga memasuki fase ketuaan (usia 60 ke atas).

b. Periodesasi Menurut Biologis

Pada tahap ini, sebagian para ahli mencoba membagi masa-masa perkembangan manusia yang didasarkan pada keadaan atau proses biologis tertentu. Pembagian berdasarkan pada gejala-gejala yang nampak pada perubahan fisik (proses biologis) ini antara lain; seperti pembagian yang dilakukan oleh Aristoteles (Suryabrata, 1989), yang menggambarkan perkembangan seseorang sejak lahir sampai dewasa - dalam tiga periode yang lamanya masing-masing 7 tahun, sebagai berikut:

PERILAKU DAN PERKEMBANGAN MANUSA

1. *Fase anak kecil*: usia dari 0;0 – 7;0 tahun, masa bermain.
2. *Fase anak sekolah*: usia dari 7;0 – 14;0 tahun, masa belajar atau masa sekolah rendah.
3. *Fase remaja*: dari usia 14;0 – 21;0 tahun, masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa.

Pembagian Aristoteles tersebut, didasarkan atas gejala-gejala pertumbuhan jasmani, yaitu antara fase I dan fase II dibatasi oleh pergantian gigi, antara fase II dengan III ditandai dengan bekerjanya kelenjar kelengkapan kelamin (kelenjar, misalnya).

Sementara Freud (Sardjoe, 1994), membagi fase perkembangan manusia menjadi 7 tahap, yaitu:

- a. *Fase Oral*: dari umur 0;0 – 1;0 tahun, dalam fase ini mulut merupakan daerah utama dari aktivitas yang dinamis pada seseorang.
- b. *Fase Anal*: dari umur 1;0 – 3;0 tahun, dorongan dan aktifitas seseorang berpusat di anus (fungsi pembuangan).
- c. *Fase Falis*: dari umur 3;0 – 5;0 tahun, perhatian dan aktivitas seseorang tertuju pada alat kelamin.
- d. *Fase Laten*: dari umur 5;0 – 12;0 tahun, dorongan aktivitas seseorang cenderung beristirahat (tidak ada peningkatan kecepatan pertumbuhan).
- e. *Fase Pubertas*: dari umur 12;0 atau 13;0 – 20;0 tahun, tahap ini dorongan untuk melakukan aktivitas, mulai bergerak kembali. Kelenjar endoktrin tumbuh pesat dan berfungsi mempercepat ke arah kematangan.
- f. *Fase Genital*: dari umur 20;0 tahun ke atas, maka pertumbuhan genital menjadi sumber penting bagi tingkah laku seseorang dan telah siap terjun ke kehidupan masyarakat dewasa.

c. Periodisasi Menurut Psikologis

Para pakar psikologi berpendapat bahwa tahap perkembangan manusia itu berorientasi pada perkembangan keadaan psikologis suatu masa tertentu. Tokoh utama yang mendasarkan fase ini adalah Oswald Kroch. Kroch menjadikan masa-masa kegoncangan sebagai dasar pembagian masa-masa perkembangan, hal ini dikarenakan bahwa Kroch yakin pada masa kegoncangan inilah yang merupakan keadaan psikologi yang khas dan dialami oleh setiap anak dalam masa perkembangannya.

Oleh Kroch masa kegoncangan ini disebutnya "*Trotz periode*". Manusia selama masa perkembangannya mengalami dua kali *Trotz periode*, yaitu: pertama, *dalam tahun ketiga, atau juga (kadang-kadang) pada permulaan tahun keempat*; kedua, *pada permulaan masa pubertas; bagi anak laki-laki pada tahun ke-13* (Sabri, 1993). Dan kedua *Trotz periode* inilah yang membatasi antara fase yang satu dengan fase lainnya. Dengan demikian Oswald Kroch membagi tahap perkembangan seseorang menjadi 3 fase:

1. Dari lahir sampai masa *Trotz I*, yang biasanya disebut masa anak-anak awal.
2. Dari masa *Trotz I* sampai masa *Trotz II*, yang biasanya disebut masa keserasian bersekolah.
3. Dari masa *Trotz II* sampai akhir remaja, yang biasanya disebut masa kematangan. Usia berakhirnya masa remaja itu tidak dapat dipastikan, tetapi sebagai taksirannya pada umur 21 tahun.

d. Periodisasi Menurut Didaktis/Paedagogis

Orientasi utama yang dipergunakan para pakar psikologi dalam menentukan pembagian fase perkembangan

manusia ini adalah tingkat-tingkat perkembangan anak dan cara bagaimana mendidiknya atau mengajarkannya dengan metode tertentu. Argumen tersebut harus dilakukan bersamaan. Tokoh yang *familiar* mengadakan penyelidikan dan pembagian tahap perkembangan manusia dalam didaktis/pedagogis (dunia kependidikan) ini antara lain; Comenius, Rousseau, Tilker, Hurlock, dan sebagainya

Menurut J.A. Comenius (Sabri, 1993), yang sangat terkenal dengan teorinya mengenai bermacam-macam sekolah yang disesuaikan dengan perkembangan anak, adalah:

1. Masa sekolah Ibu, untuk anak-anak usia 0 – 6 tahun
2. Masa sekolah bahasa Ibu, untuk anak usia 6 – 12 tahun
3. Masa sekolah bahasa Latin, untuk anak-anak usia 12 – 18 tahun
4. Masa sekolah Tinggi, untuk anak-anak usia 18 – 24 tahun

Dalam pandangan Comenius, untuk masing-masing sekolah itu harus di upayakan bahan pengajaran dan cara mengajar yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak. Sedangkan J.J. Rousseau (Sardjoe, 1994), berpendapat bahwa perkembangan manusia itu harus melalui beberapa tahap. Setiap tahap perkembangan itu mempunyai sifat-sifat yang berbeda dengan fase-fase yang lain;

- a. *Fase I: dari umur 0;0 – 2;0 tahun, disebut fase asuhan*
- b. *Fase II: dari umur 2;0 – 12;0 tahun, merupakan fase pendidikan jasmani dan latihan-latihan pancaindra*
- c. *Fase III: dari umur 12;0 – 15;0 tahun, adalah fase pendidikan akal pikiran*
- d. *Fase IV: dari umur 15;0 – 20;0 tahun, fase pembentukan watak (karakter) dan pendidikan agama.*

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

Kedua konsep periodisasi yang digambarkan itu, merupakan pembagian lama yang membatasi tahapan perkembangan manusia –hanya sejak lahir sampai dewasa. Sedangkan periode sebelum lahir (masa pranatal) dan masa setelah dewasa; masa dewasa madya dan masa lansia yang termasuk perkembangan manusia– belum dimasukkan oleh para ahli waktu itu.

Pembagian masa-masa perkembangan manusia masa kini, sebagaimana dipaparkan oleh Tilker (1975) dan Hurlock (1980), tampaknya akan memberikan gambaran lengkap, yang mencakup sepanjang kehidupan manusia sesuai dengan hakekat perkembangan yang berlangsung sejak awal perkembangan sampai mati, yaitu:

1. Masa sebelum lahir (Pranatal), selama 9 bulan (280 hari)
2. Masa Bayi baru lahir (New Born), usia 0,0 – 2 minggu
3. Masa Bayi (Babyhood), dari usia 2 minggu – 2,0 tahun
4. Masa Kanak-kanak Awal (Early Childhood), usia 2,0 – 6,0 tahun
5. Masa Kanak-kanak Akhir (Later Childhood), usia 6,0 – 12,0 tahun
6. Masa Puber (Puberty), dari usia 11/12 – 15/16 tahun
7. Masa Remaja (Adolescence), usia 15/16 – 21 tahun
8. Masa Dewasa Awal (Early Adulthood), dari usia 21 – 40 tahun
9. Masa Dewasa Madya (Middle adulthood), usia 40 – 60 tahun
10. Masa Usia Lanjut (Later adulthood), usia 60 ke atas

--ooOoo--

BAB 5

POTRET MANUSIA DAN LINGKUNGANNYA



Ilustrasi 5

"Interaksi Manusia"

"Semua...orang tak bisa lepas dari orang lain dan lingkungan sosial... komunikasi dan interaksi adalah hal yang cukup penting...bila seseorang mau berhasil...demikian inti teori komunikasi," papar Andi. *"Kita hidup ini...tidak bisa sendiri...bisa stres. Kita butuh orang lain...hidup berma-syarakat,"* tambah Eko. *"Oh...ya., kita .perlu berhubungan dengan orang lain dan lingkungan kita...semua orang juga tahu,"* potong audiens. *"Lingkungan merupakan tempat kita hidup.orang lain...tempat kita bertanya dan ditanyakan keduanya punya ikatan dan hubungan yang erat... dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain... saling memberi dan men-erima...begitu,"* jelas Edi penalis diskusi (cuplikan diskusi di kelas, pada jurusan komunikasi IISIP, Jakarta, 23/ 8/2001)

BAB 5

POTRET MANUSIA DAN LINGKUNGANNYA



A. Analisa Manusia Tentang Lingkungan

Sebagaimana telah diketahui, bahwa psikologi suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dalam kaitannya dengan lingkungan sekitar. Maka dari itu, cukup banyak persoalan yang dihadapi manusia dalam lingkungannya. Mengapa? Karena, antara individu dengan lingkungannya itu setiap waktu terjadi suatu kerja sama yang terus menerus. Pengertian lingkungan menurut psikologi adalah segala sesuatu yang ada di dalam atau di luar individu yang bersifat mempengaruhi sikap, tingkah laku atau perkembangannya (Sabri, 1993).

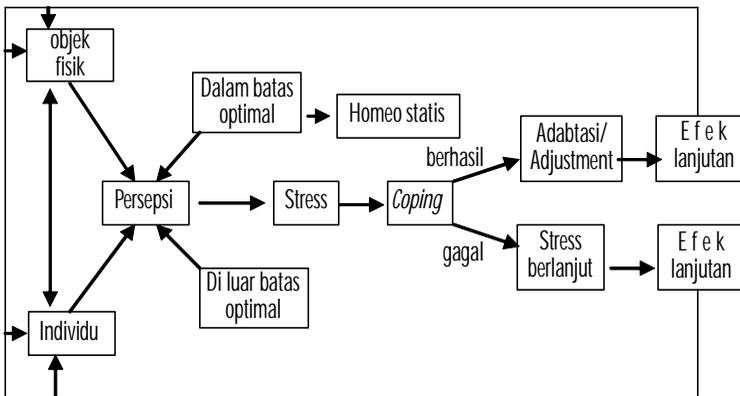
Menurut Undang-undang No. 4/1982 tentang lingkungan hidup, yang dinamakan lingkungan hidup adalah *kesatuan ruang dengan benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.*

Perwujudan lingkungan dapat berupa benda-benda atau objek-objek alam (*natural environment*) dan orang-orang serta karyanya. Selain itu, lingkungan juga bisa berbentuk fakta-fakta objektif yang ada dalam diri individu seperti kondisi organ, perubahan organis, yang disadari maupun yang tidak disadari pada suatu ketika akan memberikan rangsangan (mempengaruhi) perilaku individu. Dalam bahasa yang berbeda, lingkungan itu adalah alam ini beserta seluruh isinya yang telah diciptakan Allah Swt.

Jadi, cakupan lingkungan ternyata, bukan hanya manusia saja, tetapi termasuk semua objek yang ada, yang harus di pahami keberadaannya melalui inderawi kita. Tentu saja, dalam praktiknya penginderaan kita tidak berdiri sendiri, melainkan adalah suatu kombinasi dari berbagai alat indera kita. Misalnya, kita melihat bunga mawar, rose dan melati. Ketiga jenis bunga itu berbeda-beda satu sama lain, baik warna maupun pohonnya –kok berbeda jenis bunga ini? Begitu kira-kira rekaan pikiran kita.

Kemudian hasil penginderaan mata selanjutnya diproses oleh pikiran kita melalui syaraf-syaraf penginderaan ke sistem syaraf pusat di otak menjadi sekumpulan impuls. Tahap berikutnya, terjadi *persepsi* mengenai objek itu, dan akhirnya otak mengirim impuls-impuls melalui syaraf motorik untuk memerintahkan otot-otot (kelenjar-kelenjar) tertentu bereaksi. Dalam psikologi, prosedur 'penginderaan – persepsi - reaksi' disebut *busur refleks* (Sarwono, 1992).

Persepsi adalah proses penginderaan untuk memperoleh informasi dan mendapatkan pengetahuan. Dari itu, untuk lebih memahami bagaimana proses yang terjadi sejak individu bersentuhan dengan melalui inderanya dengan objek di lingkungannya sampai terjadinya respon, maka Paul A. Bell, dkk (1978) telah membuat skema persepsi, sebagai berikut:



Sumber: Bell, dkk. (1978)

Dalam skema di atas, terlihat bahwa tahap paling awal dari interaksi manusia dengan lingkungan adalah kontak fisik antara individu dengan objek-objek di lingkungannya. Objek tampil dengan kemanfaatannya masing-masing, sedangkan individu datang dengan sifat-sifat individualnya, pengalaman masa lalunya, bakat, minat, sikap, dan pelbagai ciri kepribadiannya masing-masing pula. Hasil hubungan individu dengan lingkungan adalah menghasilkan persepsi individu tentang objek. Jika persepsi itu berada dalam batas-batas optimal, maka individu dikatakan dalam keadaan *homeostatis*, yakni keadaan yang serba seimbang. Namun, bila sebaliknya objek dipersepsikan di luar batas-batas optimal (terlalu berlebihan), maka individu mengalami stres (tekanan).

B. Interaksi Manusia Dengan Lingkungan

Sebagaimana dikatakan oleh teori konvergensi dan teori persepsi, bahwa individu akan mendapatkan pengetahuan lewat inderawi terhadap lingkungannya dan

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

lingkungan mempunyai peranan penting dalam perkembangan individu. Kedua konsep ini, umumnya menunjukkan kebenaran direalitas kehidupan kita. Lingkungan secara garis besar dapat dibedakan (Walgito, 1988) menjadi 2 :

1. *Lingkungan fisik*, yaitu lingkungan yang berupa alam, misalnya keadaan tanah, keadaan musim, dsb. Lingkungan alam yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berlainan pula kepada individu. Misalnya, daerah pengunungan akan memberikan pengaruh lain bila dibandingkan dengan daerah pesisir, dan sebagainya.
2. *Lingkungan sosial*, adalah lingkungan masyarakat, di mana dalam lingkungan tersebut adanya interaksi satu dengan yang lain. Keadaan masyarakatpun akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan manusia. Dan, lingkungan sosial ini biasanya, dibedakan; (a) *lingkungan sosial primer*, yakni lingkungan sosial di mana terdapat hubungan yang erat antara anggota yang satu dengan yang lainnya, anggota yang satu mengenal baik anggota lain. Misalnya, keluarga, kelompok, organisasi, dan sebagainya., jadi interaksi sangat mendalam antar satu sama lain; dan (b) *lingkungan sosial skunder*, lingkungan sosial yang hubungan anggota yang satu dengan lainnya agak longgar. Pada umumnya anggota satu dengan anggota lain kurang (tidak saling mengenal), contohnya; penonton bola kaki, penumpang bis, peserta seminar, dan sebagainya., yang para anggotanya tidak saling mengenal, jadi hubungannya tidak erat dan mendalam.

Pengaruh lingkungan sosial, baik primer maupun skunder sangat kompleks dalam perkembangan dan

pertumbuhan manusia, dan hal ini secara mendalam dikaji oleh psikologi sosial. Interaksi individu dengan lingkungan ternyata tidak berjalan sebelah (dalam artian bukan lingkungan saja yang memberi pengaruh pada individu, tapi kedua-duanya; timbal balik). Lingkungan dapat memberi dampak pada individu, dan sebaliknya individu juga dapat mempengaruhi lingkungan. Pertanyaan sekarang bagaimana individu bersikap terhadap lingkungan (dalam pelbagai situasi dan kondisi)?

Menurut Woodworth dan Marquis (1957), segala sikap dan tanggapan coba diupayakan oleh individu dalam rangka bertahan hidup (*survive*) dalam lingkungannya, seperti bertahan diri, memanfaatkan lingkungan, berpartisipasi dan menyesuaikan dirinya.

1. Individu Bertahan Diri Terhadap lingkungan:

Individu ini hidup, dan demi kepentingan tersebut individu mencoba menentang (bertahan diri) dari keadaan-keadaan tertentu yang ada dalam lingkungannya, seperti; penyakit, suhu, dan sebagainya. Bukan hanya lingkungan fisik (natural) saja, individu harus menentang lingkungan, tapi juga terhadap lingkungan sosial, seperti harus mematuhi, norma-norma sosial tertentu guna kelancaran pergaulannya dengan sesama manusia. Meskipun kadang-kadang tidak sesuai dengan keinginan individu (ingat masa remaja yang susah diatur).

2. Individu Memanfaatkan Lingkungan:

Selain harus bertahan diri dalam lingkungannya, individu juga diharapkan bisa memetik guna (memanfaatkan) lingkungannya. Hal ini, muncul karena lingkungan dapat

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

memberikan pengaruh yang positif bagi kelangsungan hidup individu. Misalnya, udara, air, makanan, minuman, dsb. Semua itu coba dimanfaatkan oleh Individu, bahkan diperjuangkan oleh individu untuk memperolehnya. Demikian pula untuk perkembangan individu, keadaan sosiallah yang menggerakkan individu.

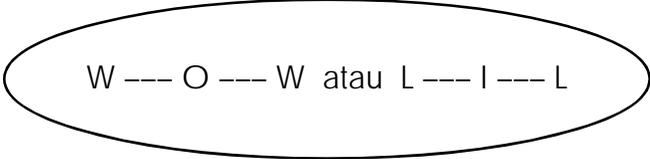
3. Individu Berpartisipasi dengan Lingkungan:

Di samping reaksi-reaksi negatif dalam bentuk memberikan perlawanan dalam menghadapi kondisi sosial dan respon positif dalam bentuk memetik guna dari lingkungannya, maka reaksi manusia ada juga yang berupa aktivitas yang terjalin terus menerus dengan situasi dan kondisi di mana ia berada; dalam artian manusia akan mengambil bagian (berpartisipasi) dengan pelbagai kejadian yang muncul dan berkembang dalam masyarakat. Misalnya, dalam diskusi, gotong-royong, olah raga, dan sebagainya

4. Individu Menyesuaikan Diri dengan Lingkungan:

Semua respon manusia terhadap lingkungannya pada umumnya dapat dikatakan adalah bentuk dari perwujudan suatu penyesuaian diri. Dalam konteks ini ada kalanya individu kadang-kadang harus mengubah lingkungannya untuk kepentingan dirinya sendiri, yang disebut *autoplastis*. Atau juga individu siap mengubah dirinya sendiri agar sesuai dengan tuntutan lingkungan tempat individu berada, yang dinamakan *aloplastis*. Jadi, penyesuaian diri individu dapat bersifat pasif, jika aktivitas itu ditentukan oleh lingkungannya, dan bersifat aktif bilamana lingkungan itu dapat di pengaruhi individu.

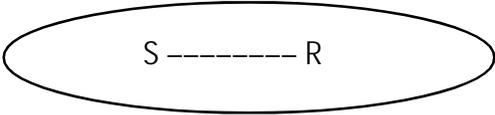
Keempat jenis sikap yang dilancarkan individu semata-mata bertujuan untuk memaknai keberadaannya dalam lingkungannya sebagai upaya untuk menjawab segala persoalan yang dialaminya dalam perjalanan kehidupan ini. Dalam prosesi interaksi individu dengan lingkungannya selalu terjadi peristiwa timbal-balik. Karenanya, dari gambaran di atas dapatlah diformulasikan (Sardjoe, 1994) hubungan individu dengan lingkungan sebagai berikut:



W --- O --- W atau L --- I --- L

Di mana, W (*world*) = lingkungan; O (*organisme*) = individu; L = lingkungan; I = individu. Rumus di atas, artinya W berpengaruh pada O dan O berpengaruh kembali pada W.

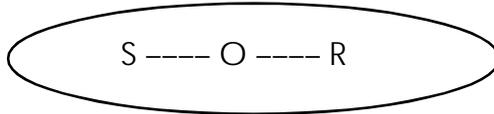
Demikian pula dengan respon (reaksi) yang ditimbulkan oleh individu, yang pada umumnya setiap ada stimuli (S) selalu diikuti dengan adanya respons (R), sehingga bisa dirumuskan:



S ----- R

Di mana, S adalah stimulus (rangsangan), dan R adalah respon (reaksi). Jadi, rumusan itu bermakna; suatu perangsang akan menimbulkan suatu reaksi, atau suatu respon dimunculkan stimulus. Namun demikian, belum tentu setiap stimulus yang sama akan memunculkan respon yang sama pula. Hal ini tergantung kepada orang yang menerima

rangsangan (S). Sehingga rumusan di atas akan berubah menjadi:



Rumusan ini dapat diartikan bahwa stimulus (S) akan memberikan pengaruh terhadap organisme (O), yang kemudian memicu respon (R) terhadap perangsang yang datang. Dari itu, manusia dan lingkungan adalah dua hal yang saling terkait dan saling pengaruh mempengaruhi, maka bila persepsi berubah, maka seluruh perilaku manusia ikut mempengaruhinya. Dalam interaksinya dengan lingkungan individu lebih bersifat aktif, yakni selalu mengadakan perubahan sehingga lingkungan itu bermakna bagi kehidupan individu.

B. Teori-Teori Mengenai Hubungan Perilaku Individu Dengan Lingkungan

Jika ditilik dari sudut pandang psikologi lingkungan, pelbagai konsep yang berkaitan dengan perilaku individu dan lingkungan –memang belum begitu memadai, namun bukan berarti tidak ada. Para pakar telah menyusun beberapa teori untuk keperluan pelbagai pengembangan riset, peramalan, generalisasi, pelaksanaan operasional dan pembuatan kesimpulan. Bahkan, teori-teori tersebut sedikit banyaknya telah memberi jawaban dan sumbangan besar terhadap sebagian persoalan yang muncul dalam psikologi lingkungan.

Secara garis besar, penyusun berupaya memaparkan beberapa teori yang berhubungan dengan tingkah laku manusia dan lingkungan sekitar, sebagai berikut:

1. *Environmental Stress (teori stres lingkungan)*

Menurut teori ini, ada dua elemen dasar yang menyebabkan manusia bertindak laku terhadap lingkungannya, yaitu *stressor* dan *stress*. *Stressor* (sumber-sumber stres), adalah elemen lingkungan (stimuli) yang merangsang individu, seperti; kebisingan, suhu udara dan kepadatan. Sedangkan, *stress* (ketegangan, tekanan jiwa), yaitu hubungan antara stresor dengan reaksi yang ditimbulkan dalam diri individu (Sarwono, 1992).

Ada dua pandangan mengenai stres lingkungan ini. *Pertama*, stres diawali dengan reaksi waspada, karena adanya ancaman yang ditandai oleh proses tubuh secara otomatis, misalnya meningkatnya denyut jantung dan bertambahnya produksi adrenalin (Selye 1956, dalam Bell, et. all, 1978). *Kedua*, stres bukan hanya mengandung faktor fa'al saja, namun juga melibatkan kesadaran (kognisi), khususnya dalam perilaku *coping* (penyesuaian) (Lazarus, 1966, dalam Bell, et. all, 1978).

Jika individu dalam kondisi lingkungan udara dingin (tubuh menggigil) atau panas (berkeringat), maka individu akan bereaksi untuk menolak stresor. Keadaan yang demikian, segera disusul oleh kesadaran individu untuk menentukan pemilihan perilaku penyesuaian diri (dilakukan dalam koginsi individu); apakah menghindari, menyerang atau mencari kompromi. Jadi, kedua pemikiran di atas saling isi mengisi dalam rangka mempertahankan diri individu dalam lingkungannya.

2. *Arousal Approach (teori pembangkitan)*

Inti dari teori ini adalah meningkatnya (bangkit, bangun) dan berkurangnya kegiatan di otak sebagai suatu

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

akibat dari proses faal tertentu, demikian dikutip Sarwono (1994) dari Hebb (1972, dalam Fisher, et.all, 1984). Perubahan kegiatan di otak itu, dipandang sebagai variabel perantara (*intervening variable*) antara stimuli yang datang dari lingkungan dengan perilaku individu yang terjadi.

Teori ini juga menerangkan bahwa, jika *arousal* rendah maka akan menghasilkan prestasi yang rendah pula. Bila sebaliknya, makin tinggi *arousal*-nya, maka hasilnya pun makin tinggi yang diperoleh. Interaksi antara *arousal* dan prestasi (*performance*), dinamakan *Hukum Yerkes dan Dodson* (Sarwono, 1992). Hukum ini menyatakan bahwa, pembangkitan penginderaan (*arousal*) melalui peningkatan rangsang, dapat meningkatkan hasil kerja pada tugas-tugas yang sederhana, tetapi justru akan mengganggu dan menurunkan hasil prestasi kerja dalam tugas-tugas yang rumit.

Misalnya, jika seseorang menghadapi tugas-tugas yang mudah, hasilnya akan terus bertambah dengan meningkatnya *arousal*, namun jika orang yang bersangkutan mendapat pekerjaan yang sulit, maka prestasinya justru akan menurun karena *arousalnya* sudah melebihi batas tertentu. Hukum ini paling nampak dampaknya, jika berkaitan dengan stimuli suhu udara, kepadatan penduduk, dan suara bising (Bell, et. All, 1978).

3. Environmental Load Theory (teori kelebihan beban)

Teori ini dipaparkan oleh Cohen (1977) dan Milgran (1970). Asas utama teori ini adalah manusia mempunyai keterbatasan dalam mengolah stimulus dari lingkungannya. Jika stimulus lebih besar dari kapasitas pengolahan informasi, maka terjadilah kelebihan beban (*overload*), yang

mengakibatkan sejumlah stimuli harus diabaikan agar individu dapat memusatkan perhatiannya pada stimuli tertentu saja (Sarwono, 1992).

Strategi pemilihan penyesuaian diri, yang dilakukan individu untuk memilih rangsang mana yang mau diutamakan atau dibiarkan pada suatu keadaan tertentu inilah yang menentukan reaksi positif atau negatif dari individu tersebut terhadap lingkungannya. Kalau manusia kelebihan kapasitas dan tidak mampu lagi menanganinya (dalam kognisinya), maka manusia itu dapat mengalami pelbagai gangguan kejiwaan, seperti; tertekan, bosan, jenuh dan tidak berdaya.

4. Understimulation Theory (teori kekurangan beban)

Menurut Zubek (1969, dalam Bell, et. all, 1978), bahwa kurangnya rangsang terhadap indera individu akan menyebabkan munculnya rasa kosong, sepi, dan cemas. Indikasinya, juga akan menimbulkan kejenuhan atau kebosanan. Teori ini sebetulnya, kebalikan dari teori *overload*, yang menyatakan bahwa manusia tidak akan senang jika tidak mendapat cukup rangsang.

Misalnya, para penghuni rumah susun, yang rumah mereka seragam semua. Mereka akan mengalami kejenuhan karena kurangnya rangsangan. Untuk menambah rangsangan, perlu diadakan tambahan-tambahan stimuli, seperti dengan menanam pohon atau bunga agar tidak membosankan pemandangannya.

5. Adaptation Level Theory (teori tingkat adaptasi)

Wohlwill (1974, dalam Bell, et. all, 1978), mengemukakan bahwa setiap individu punya tingkat adaptasi tertentu terhadap rangsangan dan kondisi lingkungan

tertentu. Wohlwill menamakan prosesi ini dengan teori tingkat adaptasi. Orang perlu menyesuaikan responnya yang datang dari luar, dan juga mengubah rangsangan sesuai dengan keperluan orang yang bersangkutan, dan kegiatan individu inilah yang dinamakan perilaku *coping*.

Tingkat adaptasi seseorang, tergantung pada reaksinya terhadap lingkungan. Semakin jauh perbedaan antara keadaan lingkungan dengan tingkat adaptasi seseorang, maka semakin kuat reaksi orang tersebut. Kondisi lingkungan yang dekat (sama) dengan tingkat adaptasi adalah kondisi optimal, dan orang cenderung selalu mempertahankan kondisi ini.

Sarwono (1992), mengatakan bahwa ada tiga kategori stimulus yang dijadikan tolok ukur dalam hubungan lingkungan dengan perilaku individu, yaitu; *stimulus fisik* yang merangsang indera (suara, cahaya, suhu udara); *stimulus sosial*, dan *gerakan*. Untuk ketiga stimulus itu, mengandung lagi tiga dimensi; *intensitas*, *diversitas*, dan *pola*. Dalam hal *Intensitas*, misalnya orang lebih menyenangkan dengan suara tidak terlalu keras daripada terlalu keras atau terlalu lemah. Sedang dalam dimensi *diversitas* (variasi rangsang), terlalu banyak atau terlalu sedikit macam rangsang juga tidak menyenangkan. Sementara, dalam soal *pola* rangsang-rangsang terlalu berstruktur juga tidak menyenangkan.

6. The Behavior Constraint Theory (teori kendala tingkah laku)

Dalam kehidupan ini, manusia sebetulnya ingin memiliki kebebasan untuk menentukan sendiri tingkah lakunya. Dalam pandangan J. Bhrem (Bell, et. all, 1978), bila manusia ini mendapat hambatan terhadap kebebasannya untuk melakukan sesuatu, maka ia akan

berupaya untuk mendapatkan kembali kebebasannya. Dan, reaksi untuk memperoleh kembali kebebasan itu dinamakan *psychological reactance*.

Reaksi psikologis ini, memang tidak langsung terjadi setelah individu mengalami sesuatu keadaan dalam lingkungannya, namun respon ini dimungkinkan muncul dalam diri individu untuk mengantisipasi dinamika individu ke depan. Misalnya, seorang mahasiswa punya bakat menulis yang luar biasa, tapi media-media publikasi terkenal tidak pernah merespons tulisan-tulisannya.

Jadi, si mahasiswa berusaha mencari jalan alternatif lain untuk bisa mempublikasikan pelbagai tulisannya. Namun, kalau pilihan alternatif lain tidak ada, atau tingkah laku yang dilakukan ternyata gagal mengatasi kendala (media publikasi) dan terjadi berulang kali, maka mahasiswa tadi akan mengalami perasaan putus asa atau tidak berdaya (*learned helplessness*).

7. Echological Psychology Theory (teori psikologi ekologi)

Teori ini dikemukakan oleh Barker (1968, dalam Bell, et. all, 1978). Kekhususan teori ini adalah mengkaji interaksi timbal balik antara perilaku individu dengan lingkungan sekitar. Dalam teori istilah yang dikenal dengan set perilaku (*behavioral setting*), yang dianggap sebagai variabel tersendiri. Set perilaku adalah pola tingkah laku kolektif - tidak hanya tingkah laku individu- yang timbul sebagai indikasi dari keadaan lingkungan (*physical milieu*).

Keberagaman perilaku individu yang muncul dalam lingkungan tertentu, akan mempengaruhi tingkah laku masing-masing individu, tetapi bila ada orang yang berperilaku tidak sesuai dengan kondisi lingkungan (pola

kelompok), maka semua orang akan merasa terganggu. Misalnya, di sekolah SD, di mana para siswanya berseragam baju putih dan celana merah, jika ada siswa yang memakai pakaian putih-putih atau putih hitam - semua orang yang di sekolah SD itu merasa terganggu-gu dengan perilaku berpakaian beberapa siswa tadi.

8. The Method Theory of Thought (teori cara berpikir)

Menurut H.L. Lefft (1978, dalam Sarwono, 1992), ada dua macam cara orang berpikir dalam menanggapi rangsang dari lingkungan. Pertama, cara berpikir *linier*; dan kedua, cara berpikir *sistem*. Perbedaan cara berpikir ini akan menyebabkan perbedaan persepsi dan dalam bereaksi terhadap lingkungannya. Misalnya, dalam hal mengatasi kesulitan belajar pada anak SD. Orang yang berpikir *linier* akan mengatakan bahwa kesulitan belajar anak disebabkan banyaknya anak pintar di kelas si anak bersekolah, jika dibandingkan dengan kemampuan si anak. Untuk mengatasi kesulitan belajar pada si anak tadi, jawabannya adalah si anak harus di pindahkan ke kelas lain atau ke sekolah lain.

Akan tetapi, bagi orang-orang yang berpikir secara *sistem*, akan mengatakan bahwa penyebab kesulitan belajar anak SD tadi adalah dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Baik disebabkan oleh faktor internal yang timbul dalam diri si anak (kurang gizi, tidak berminat, malas, kurang bersemangat, dan sebagainya), maupun dipengaruhi oleh faktor eksternal yang datang dari luar diri si anak (kurang perhatian keluarga terhadap pendidikan, kurang perhatian guru, pengaruh lingkungan sosial, dan sebagainya). Solusinya, semua variabel tersebut perlu pertimbangkan untuk mengatasi kesulitan belajar si anak.

--ooOoo--

BAB 6

MASALAH KEPRIBADIAN, GEJALA DAN GANGGUAN KEJIWAAN PADA MANUSIA



Ilustrasi 6

"Pribadi Kreatif"

Seorang psikolog didatangi oleh seorang wanita muda. Wanita muda ini langsung membuka pembicaraannya pada sang psikolog begini: "Bu...tolongin saya.... Ini... lagi ada masalah....!". "Masalah apaan....?, tolong diceritakan pada saya...?", kata sang psikolog keluarga itu... setengah bertanya. "Anak saya...sangat nakal... pegang itu, pegang ini, lompat kesana-kemari, saya jadi takut....kalau anak saya itu jangan-jangan...kelainan jiwanya.... buu..", jelas wanita cantik itu. Sang psikolog, senyum-senyum mendengar masalah kliennya dan menjawab: "Oh...itu masalahnya....?, itu anak ibu...berarti kreatif.... tidak ada kelainan jiwanya, akan tetapi ibu...harus pelan-pelan dan lembut...kalau ingin melarangnya...!". (cuplikan ini disampaikan pada penulis oleh seorang psikolog di Jakarta; 20/9/1997).

BAB 6

MASALAH KEPRIBADIAN, GEJALA DAN GANGGUAN KEJIWAAN PADA MANUSIA



A. Kepribadian Manusia



epribadian (*personality*) merupakan suatu lapangan studi psikologi yang sulit digambarkan secara jelas dan pasti. Hal ini disebabkan oleh realitasnya yang kompleks; yakni menyangkut segala lapangan psikologi, bahkan esensi kepribadian itu sendiri bersifat unik dan multidimensional. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar ucapan orang, “Dia pribadinya baik”, atau “Dia berkepribadian buruk”. Dalam pandangan ahli psikologi penggunaan istilah ‘kepribadian’ seperti di atas akan tertuju kepada pengertian yang tidak ilmiah.

Secara etimologis, istilah kepribadian berasal dari bahasa latin, yaitu ‘per’ dan ‘sonare’, yang kemudian berkembang menjadi kata ‘*persona*’, yang berarti ‘topeng’. Dalam pengertian, “apa’ yang ditampilkan seseorang pemakai topeng, yang biasanya dipergunakan oleh para

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

aktor drama panggung di atas pentas, untuk memerankan pelbagai tuntutan skenario dalam suatu permainan sandiwara. Hal ini bukan apa yang sesungguhnya yang terdapat dalam diri individu. Dan dalam pandangan psikolog modern, arti *personality* itu dianggap sebagai suatu keseluruhan kualitas tingkah laku dari pribadi seseorang.

Menurut Allport (Garret, 1961), kepribadian adalah *the dynamic organization within the individual of those psychological systems that determine the individuals unique adjust-ment to the environment*. Jadi, kepribadian pada intinya adalah suatu susunan yang dinamis dari sistem psiko-fisik dalam diri manusia yang akan menentukan penyesuaian dirinya yang cukup khas terhadap lingkungan sekitar.

Kalau demikian pengertian *personality* menurut Allport, maka dapat dipahami bahwa kepribadian seseorang dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan situasi pertumbuhan/ perkembangan manusia. Setelah Allport mengemukakan pendapatnya tentang kepribadian, sekitar satu dekade kemudian, pengertian kepribadian coba disederhanakan oleh R. W. White. Menurut R.W. White (Garret, 1961): *personality is the organ-zation of an individuals personal pattern of tendencies* (kepribadian adalah suatu organisasi dari pola-pola kecenderungan pribadi seseorang (individu)).

Bermunculannya pelbagai definisi kepribadian yang di ajukan oleh para pakar, memberikan semacam keluasan cara pandang, sehingga antara satu sifat dari keutuhan *personality* dengan yang lainnya mempunyai arti yang berlainan. Misalnya, kepribadian dibedakan dengan karakter dari perangai (*temperament*), seperti yang diterangkan oleh Dennis Conn (1977), sebagai berikut:

“Kepribadian merupakan pola-pola perilaku yang bersifat menetap dan unik (khas). Temperamen (perangai) dan karakter (watak) termasuk bagian kepribadian. Watak merupakan kepribadian yang bermakna; baik menurut ukuran moral, maupun kode etik, seperti; ramah-tamah, bersemangat, tabah, tulus hati, terbuka, penyayang, dsb. Meskipun semua orang mempunyai kepribadian, akan tetapi tidak semuanya memiliki watak (karakter) ini. Sedangkan temperamen, merupakan bahan mentah (dasar) pembentukan kepribadian, terutama yang berkaitan dengan aspek fisiologi emosi yang dibawa sejak lahir. Karena itu, temperamen merupakan aspek-aspek kepribadian yang berhubungan dengan sikap dan perilaku emosi seseorang, seperti; sensitif (kepekaan), cepat bereaksi (mudah marah), cara mengatasi (cepat tanggap) dan meragu-ragukan, dan sebagainya”.

Dalam kaitannya dengan kepribadian ini, temperamen (perangai) saja yang semata-mata bersifat hereditas, sedangkan aspek-aspek kepribadian lainnya didapat individu melalui proses belajar dan pengalaman. Dengan kata lain, *personality* pada setiap manusia bersifat menetap, berubah dan khas sebagai perwujudan dari belajar dan pengalaman sepanjang hidup.

1. Pola & Ciri Kepribadian Manusia

Dalam pelbagai kurun sejarah, para filosof dan para pakar psikologi telah berusaha mengkaji segala segi kesamaan dan perbedaan kepribadian manusia. Hasilnya, para pakar telah menemukan dan mengklasifikasikan manusia ke dalam pelbagai pola kepribadian, dan masing-masing pola diwarnai sejumlah karakteristik (ciri-ciri) tertentu. Persoalan ini memicu

pro dan kontra di kalangan para ahli dalam hal pengklasifikasian kepribadian, dan hal ini disebabkan oleh pendekatan penganalisaan mereka yang berbeda.

Ada yang berpendapat bahwa orang-orang yang termasuk dalam salah satu pola fisik kepribadian manusia adalah sama dalam sifat-sifat kepribadiannya. Pendapat lain mengatakan bahwa kepribadian manusia serupa bila didasarkan pada sifat-sifat psikologis. Namun, semua itu bertujuan untuk menerangkan bagaimana bentuk manusia dan menginterpretasikan perilakunya dalam kehidupan ini.

Suatu ciri kepribadian dapat didefinisikan sebagai suatu tanda dari perilaku manusia yang telah menjadi karakteristik (ciri khas) tertentu di dalam semua aktivitasnya, dan ciri khas itu dianggap sebagai suatu pola (bentuk) perilaku individu yang bersifat permanen (menetap) dalam suatu waktu tertentu

Sedangkan pola kepribadian yang dimaksudkan adalah suatu gambaran tentang garis-garis besar kepribadian manusia pada umumnya. Dan, di kalangan psikolog, pola (bentuk) kepribadian manusia dibedakan menjadi dua bagian, yaitu (1) *the concept of self*, yang merupakan sentral pola kepribadian kita, dan (2) *traits*, yang merupakan kemudi atau rodanya kepribadian manusia.

Konsep diri (*the self concept*) sebagai pusat, di bentuk dari *the real concept* dan *the ideal self concept* –yang merupakan suatu gambaran nyata dari diri seseorang (pemahaman individu mengenai “apa” dan “siapa” sebetulnya dirinya). Pemahaman akan diri sendiri (oleh individu), dikarenakan oleh adanya objek lain (orang lain di luar individu) selain diri individu itu sendiri. Karenanya, konsep diri itu dibentuk oleh adanya reaksi (respon) orang terhadap

diri individu, di mana di dalamnya terdapat aspek fisiologis dan psikologis.

Aspek fisiologis, tersusun dari pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan; penampilan, kelayakan postur tubuh menurut standar jenis kelamin, dan fungsi tubuh dalam berperilaku dengan orang lain. Sementara, aspek psikologisnya, tersusun dari konsep diri yang berasal dari; kemampuan dan kekurangan dirinya, harga diri dan interaksi sosial. Sedangkan, *the ideal self concept* merupakan suatu gambaran orang tentang apa yang mereka cita-citakan dari dirinya.

Berimbangannya konsep diri ini bagi individu mempunyai arti penting dalam penyusunan pola-pola kepribadian. Dan, jika sebaliknya, akan menimbulkan hal-hal seperti; kurang percaya diri, stres, kurang bersemangat, dsb. Biasanya, pola-pola kepribadian tersebut selalu berinteraksi dengan sifat-sifat pribadi (*personal of traits*) individu. Kolerasi kedua hal tersebut akan menghasilkan suatu bentuk perilaku penyesuaian diri individu terhadap pelbagai rangsangan, pengaruh, situasi dan kondisi yang telah menjadi karakteristik spesifik, seperti; reaksi terhadap stres, respon terhadap hambatan yang dihadapi, sikap agresif dan defensif yang biasa dilakukan individu, cara bersikap di hadapan orang lain, dsb.

Oleh karena itu, konsep diri itu bisa dikatakan sebagai sesuatu yang paling krusial dalam proses perjalanan kehidupan seseorang, atau bahkan sebagai pemegang peranan utama bagi individu dalam hal penyesuaian dirinya terhadap pengaruh-pengaruh dan pola-pola yang bakal terjadi. Jika konsep diri diposisikan secara benar (positif), maka pada diri seseorang akan berkembang sifat-sifat, seperti; keyakinan diri, rasa harga diri dan penerimaan diri yang baik, sehingga mereka dapat berinteraksi dan

berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan sosialnya. Tetapi, bila sebaliknya, konsep diri ditempatkan secara salah (negatif), maka akan memunculkan hal-hal, seperti; rasa rendah diri, rasa tidak percaya diri, bahkan akan minder.

2. Klasifikasi Kepribadian Manusia

Untuk menggambarkan bagaimana pola-pola dan karakteristik kepribadian manusia yang mendiami dunia ini, penulis mencoba memaparkan secara garis besar dalam dua sisi perspektif, yaitu pandangan al-Qur'an dan analisa psikologi modern.

a. Menurut Perspektif Al-Qur'an

Pengklasifikasian kepribadian manusia dalam pandangan Islam, berorientasi pada akidahnya, dalam tiga pola, yaitu *kepribadian orang-orang yang beriman*, *kepribadian orang-orang yang kafir* dan *kepribadian orang-orang munafik*. Karenanya, ketiga kelompok kepribadian tersebut dijadikan nama sebuah surah, yakni *surah al-Mu'minun* (orang-orang beriman), *surah al-Kafirun* (orang-orang kafir), dan *surah al-Munafiqun* (orang-orang munafik) (Ahmad M. Faris, dalam Najati, 1985).

Ketiga pola kepribadian manusia, diuraikan al-Qur'an dengan sifat-sifat khusus yang menjadi ciri utama masing-masing yang membedakan antara satu dengan yang lain:

1. Pola Kepribadian Orang Beriman. Keseimbangan kepribadian (tubuh, jiwa dan pemenuhan segala kebutuhan) merupakan sesuatu hal yang cukup bermakna bagi kehidupan manusia dalam pandangan Islam. Dengan demikian, kepribadian yang serasi adalah kepribadian yang memperhitungkan; tubuh, kesehatan

(fisik dan mental), kemampuan dan pemenuhan akan semua kebutuhan dalam batas-batas yang optimal. Gambaran kepribadian seperti itu akan tercermin dalam bentuk kepribadian orang beriman, yang oleh al-Qur'an diuraikan dalam pelbagai sifat-sifat khusus yang menjadi karakteristik utama (Najati, 1985), di antaranya:

- a. *Sifat-sifat akidah*; beriman kepada Allah, para Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari akhir, kebangkitan dan perhitungan, surga dan neraka, hal yang ghaib dan qadar.
- b. *Sifat-sifat yang berkenaan dengan ibadah*; menyembah Allah, melaksanakan kewajiban-kewajiban shalat, berpuasa, zakat, haji, berjihad dijalan Allah dengan harta dan jiwa, bertakwa kepada Allah, selalu mengingat-Nya, memohon ampun kepada-Nya, berserah diri kepada-Nya dan membaca al-Qur'an.
- c. *Sifat-sifat sosial*; memperlakukan orang lain dengan baik, dermawan dan suka berbuat kebajikan, suka bekerja sama, tidak memisahkan diri dari kelompok, menyeru pada kebajikan dan mencegah kemungkaran, suka memaafkan, mementingkan kepentingan orang lain, dan menghindari diri dari hal-hal yang tidak bermanfaat.
- d. *Sifat-sifat berkaitan dengan kekeluargaan*; berbuat baik kepada kedua orang tua dan kerabat, pergaulan baik antara suami dan isteri, menjaga dan membiayai keluarga.
- e. *Sifat-sifat moral*; sabar, lapang dada, lurus, adil, melaksanakan amanat, menepati janji kepada Allah dan kepada manusia, menjauhi dosa, merendahkan

diri, teguh dalam kebenaran dan di jalan Allah, luhur jiwa, mempunyai kehendak yang kuat, mampu mengendalikan hawa nafsu.

- f. *Sifat-sifat emosional dan sensual*; cinta kepada Allah, takut akan azab Allah, tidak putus asa akan rahmat Allah, cinta dan senang berbuat kebajikan pada sesama, menahan marah dan bisa mengendalikan kemarahan, tidak suka memusuhi orang lain dan menyakitinya, tidak dengki pada orang lain, tidak menyombongkan diri, penyayang, menyesali diri dan merasa bersalah setelah melakukan dosa.
 - g. *Sifat-sifat intelektual (kognitif)*; memikirkan alam semesta dan ciptaan Allah, selalu menuntut ilmu, tidak mengikuti sesuatu yang masih merupakan dugaan, teliti dalam meneliti suatu realitas, bebas berpikir.
 - h. *Sifat-sifat kehidupan praktis dan profesional*; tulus dalam bekerja dan menyempurnakan pekerjaan, berusaha dengan giat dalam usaha memperoleh rezeki.
 - i. *Sifat-sifat fisik*; kuat, sehat, bersih, dan suci dari najis.
2. Pola Kepribadian Orang Kafir. Pola kepribadian orang kafir banyak dikemukakan dalam al-Qur'an, kondisi mereka-mereka digambarkan sebagai pribadi yang statis pemikirannya dan tidak mampu menghayati dan memahami realitas tauhid yang dianugerahkan Sang Pencipta. Al-Qur'an memberikan atribut (label) dengan berbagai karakteristik utama pada orang kafir sebagai perwujudan sifat-sifat khusus kepribadian mereka (Najati, 1985), di antaranya:
- a. *Sifat-sifat yang berkenaan dengan akidah*; tidak mau beriman kepada akidah tauhid, para rasul, hari kemudian, hari bangkit dan perhitungan.

- b. *Sifat-sifat ibadah*; menyembah selain Allah yang tidak mendatangkan manfaat dan mudharat bagi mereka.
 - c. *Sifat-sifat sosial*; zhalim, suka memusuhi orang-orang beriman dalam berbagai tindakan, suka menghina orang-orang beriman, senang mengajak pada kemungkaran, dan melarang orang berbuat kebajikan.
 - d. *Sifat-sifat kekeluargaan*; senang memutuskan tali silaturahmi
 - e. *Sifat-sifat moral*; mengingkari janji, berlaku serong, suka menuruti hawa nafsu, sombong dan takabur.
 - f. *Sifat-sifat emosional dan sensual*; benci dan dengki terhadap orang-orang beriman, dengki kepada karunia yang Allah berikan pada orang-orang beriman.
 - g. *Sifat-sifat intelektual (kognitif)*; pikiran yang statis, tidak mampu berpikir dan memahami, hati tertutup, pengekoran buta pada kepercayaan dan tradisi nenek moyang, suka memperdaya.
3. Pola Kepribadian Orang Munafik. Orang-orang munafik adalah para individu yang memiliki kepribadian yang lemah, peragu, dan tidak mempunyai sikap yang tegas dalam masalah keimanan dan keyakinan. Deskripsi kepribadian orang munafik yang diterangkan al-Qur'an merupakan lukisan yang teliti, hidup dan benar-benar sesuai dengan pola manusia-manusia tertentu yang ditemui dalam dinamika kehidupan ini. Al-Qur'an mendeskripsikan sifat-sifat kepribadian individu yang menjadi ciri khas kelompok manusia ini (Najati, 1985), sebagai berikut:

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

- a. *Sifat-sifat yang berkenaan dengan akidah*; mereka tidak punyai ketegasan sikap dalam hal akidah, menyatakan beriman bila berada di kalangan orang beriman dan jika di kalangan orang musyrik mereka memproklamirkan diri sebagai orang musyrik.
- b. *Sifat-sifat ibadah*; melaksanakan ibadah hanya karena *riya'* saja, bukan karena keimanan yang kokoh, malas-malasan dalam pelbagai kegiatan ibadah.
- c. *Sifat-sifat sosial*; perilaku mereka ingin selalu berbuat kerusuhan di kalangan kaum muslimin dengan berbagai provokasi, cenderung memperdayakan orang lain, bermulut manis untuk menarik simpati orang, banyak bersumpah untuk mendorong orang mempercayai mereka, suka pamer guna menarik perhatian dan mempengaruhi orang lain, dan suka menyeru pada kemungkaran, dan melarang orang berbuat kebajikan.
- d. *Sifat-sifat moral*; tidak percaya pada diri sendiri, suka mengingkari janji, tindakannya didasarkan pada pamrih, penakut, kikir, pembohong, hedonis dan oportunistis, suka menuruti hawa nafsu.
- e. *Sifat-sifat emosional dan sensual*; penakut, takut baik pada orang beriman dan musyrik, takut mati, benci dan dengki terhadap orang-orang beriman, resah dan iri hati terhadap orang lain.
- f. *Sifat-sifat intelektual (kognitif)*; peragu dan tidak mampu membuat keputusan, tidak mampu berpikir secara benar, tertutup hati, mempertahankan diri dengan berorientasi pada perilakunya.

b. Menurut Perspektif Psikologi

Para ahli psikologi dalam menerangkan kepribadian individu secara ilmiah mencoba menganalisa pelbagai karakteristik (ciri khas) terpenting dari perilaku manusia yang tampak di kehidupan sehari-hari, kemudian memformulasikan daftar sejumlah *primary traits* (ciri-ciri utama) yang paling banyak terdapat pada pribadi individu.

Woodworth (Woodworth dan Marquis, 1955); Garret (1961) mengemukakan 12 ciri-ciri utama kepribadian, di mana masing-masing ciri tersebut diimbangi dengan lawannya, sebagai berikut:

Tabel 3:
Karakteristik Kepribadian Manusia

Ciri-ciri Utama	Lawannya
1. Tak banyak susah/ khawatir tentang sesuatu, baik hati, bersikap ramah, bersemangat, tidak egois, suka menolong.	Keras hati, tenang-dingin, tak periang perasaannya, tidak mudah bergolag, malu-malu, tidak bersikap ramah
2. Cerdas, mandiri, bertindak sendiri, tak mempercayai diri sepenuhnya pada orang lain, dapat dipercaya.	Bodoh, tak mempertimbangkan sesuatu/tak berpikir panjang, sembrono/ tak ada kesungguhan/ dangkal.
3. Suasana diri stabil, realistis/ praktis/ objektif, tetap/ tabah/ konsisten	Perasa dan suasana diri mudah goncang, mengelak kesukaran secara tidak langsung, perasaan berubah-ubah
4. Menguasai, ingin memerintah/ memegang pimpinan/ sukar menjadi anggota biasa, menonjolkan diri/ menuntut peran dengan keras	Patuh/menerima/tidak menentang, tak menonjolkan diri/ mementingkan diri/ diam-diam/tak mau diperhatikan
5. Tenang, gembira, suka bergaul/ ramah/tidak dingin, suka bicara.	Sedih, duka, gundah/tak ber-semangat/ tak bergairah, menyendiri, mengasingkan diri, bingung.
6. Sensitif (sangat peka), emosional, mudah kasihan/ merasa hati orang dan menunjukkan simpati	Perasaan kasar/ tak malu, bermuka papan, bersikap acuh, tidak emosional

Ciri-ciri Utama	Lawannya
7. Terpelajar, berbudi, dapat menilai/mempertimbangkan, punya rasa estetis/ seni	Kasar, dangkal, rendah, tak terpelajar, tak tahu etika, kumpang
8. Seksama, teliti, jujur, bertindak sesuai dengan kata hati, bertanggung jawab, waspada	Bertindak menurut keinginan/ perasaan yang tiba-tiba muncul (spontan), tak punya pertimbangan, tak bertanggung jawab
9. Berani, suka mencari pengalaman/ kejadian hebat, baik hati	Memendam rasa/tertutup, menyisih diri, hati-hati, menarik diri
10. Kuat, giat, aktif, bersikeras, bersemangat dalam berusaha	Lemah, lengah/ tak cekatan, lalai, malas, suka melamun
11. Sangat perasa/sangat mudah kasihan, mudah bergolak/ gugup, gelisah	Kepala dingin, tenang, lamban, berpikir, bersedia membiarkan orang lain
12. Suka bergaul, penuh kepercayaan pada orang lain	Curiga/ berprasangka buruk, cepat marah, tidak bersikap ramah

Sumber: Woodworth dan Marquis (1955); Garret (1961)

Meskipun, dalam penelitian oleh Woodworth atau Garret, ditemukan 12 atau 24 *traits* kepribadian manusia, tapi tidak tertutup kemungkinan masih banyak karakteristik lain yang belum ditemukan oleh para ahli. Mengapa, karena hal ini disebabkan oleh karena betapa sulitnya mengukur ciri-ciri kepribadian manusia itu.

Peneliti lain, C.J. Jung (1875–1961) (Wijaya, 1988), seorang psikologi analitis muridnya Freud, dari Swiss, melalui hasil penelitiannya, mencoba mengkategorikan tipe kepribadian manusia ke dalam beberapa jenis berdasarkan fungsi dan reaksinya terhadap sesuatu:

1. Berdasarkan fungsinya manusia dapat dibagi ke dalam empat tipe kepribadian, yaitu:
 - a. *Kepribadian rasional*, terdapat pada individu yang tingkah lakunya sangat dipengaruhi oleh akal pikirannya.

- b. *Kepribadian intuitif*, terdapat pada individu yang tingkah lakunya sangat dipengaruhi oleh firasat (perasaan kira-kira).
 - c. *Kepribadian emosional*, terdapat pada individu yang tingkah lakunya sangat dipengaruhi oleh perasaan.
 - d. *Kepribadian sensitif*, terdapat pada individu yang tingkah lakunya sangat dipengaruhi oleh pancaindra sehingga cepat sekali bereaksi.
2. Berdasarkan reaksi terhadap lingkungan, kepribadian manusia dapat dibagi ke dalam tipe:
- a. *Kepribadian introvert*, sikapnya tertutup, terdapat pada individu yang lebih berorientasi kepada dirinya sendiri. Sifatnya sukar bergaul, senang menyendiri, sukar menyesuaikan diri.
 - b. *Kepribadian ekstrovert*, sikapnya terbuka, terdapat pada individu yang lebih berorientasi keluar. Sifatnya ramah, senang bergaul, mudah menyesuaikan diri.
 - c. *Kepribadian ambivert*, kepribadian yang tidak dapat di golongkan ke dalam 2 tipe di atas karena sifatnya bervariasi.

B. Gejala-Gejala Kejiwaan Pada Manusia Normal

Manusia sebagai makhluk hidup selalu melakukan aktivitas setiap harinya. Aktivitas yang dilaksanakan oleh individu itu ada yang bersifat jasmaniah (fisiologis), dan ada yang bercorak rohaniah (psikologis). Kegiatan yang bersifat psikologis itu, seperti; kita berpikir bagaimana kita bisa memecahkan pelbagai persoalan kehidupan ini –mencari uang, bergaul dengan orang lain, dsb. Sedangkan, contoh

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

aktivitas yang bercorak fisiologis, seperti; kita berpikir dengan menggeleng-gelengkan kepala yang menunjukkan tidak di setujui oleh pikiran kita – mencuri, berbohong, menipu, dsb. adalah kategori kegiatan fisik.

Semua bentuk kegiatan yang bersifat terjadinya pengurusan tenaga (baik secara fisik, maupun secara psikis) merupakan karakteristik peristiwa-peristiwa kejiwaan yang fenomenal. Biasanya pada setiap manusia yang normal memiliki gejala-gejala kejiwaan (pernyataan-pernyataan jiwa), yang secara garis besar dalam *General Psychology* dibagi menjadi 4 bagian, yaitu:

1. *Gejala jiwa pengenalan* (kognisi), yang tercakup di dalamnya adalah pengamatan, tanggapan, ingatan, asosiasi, fantasi, berpikir, dan intelegensi.
2. *Gejala jiwa perasaan* (emosi). Bigot, dkk. membagi gejala jiwa ini menjadi 2 bagian, yaitu *perasaan-perasaan rendah* (jasmaniah), seperti; penginderaan, gairah seksual, dan sebagainya; dan *perasaan-perasaan luhur* (rohaniah), misalnya; perasaan keindahan, sosial, etika, religius, harga diri, dan sebagainya.
3. *Gejala jiwa kehendak* (konasi). Fenomena jiwa ini ada 2 macam, yaitu gejala indriah, seperti tropisme, repleks, instink, otomatis, nafsu, kebiasaan, keinginan, dan hasrat; dan gejala kehendak rohaniah, yakni kemauan.
4. *Gejala campuran*: yang meliputi; minat, perhatian, kelelahan dan sugesti

Pembagian fenomena kejiwaan seperti di atas, lebih banyak dipopulerkan oleh para psikolog dari benua Eropa, guna memudahkan orang dalam mengkaji peristiwa-peristiwa kejiwaan yang fenomenal yang terdapat dalam diri manusia normal.

Pandangan ini, berorientasi pada asumsi bahwa setiap manusia normal dan berbudaya di manapun di dunia ini, pada dirinya memiliki jenis-jenis gejala kejiwaan tersebut. Bahkan, keempat gejala kejiwaan itulah yang selalu merupakan bagian awal dari perjalanan seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya.

Bisa jadi, antara satu jenis gejala jiwa dengan yang lainnya saling keterkaitan dalam pembentukan kepribadian individu. Artinya, setiap aktivitas manusia selalu diikuti oleh keempat jenis gejala tersebut, tidak bisa dipisahkan, meskipun yang satu gejala dengan yang lain ada yang lebih dominan, tergantung rangsang apa yang ditemui oleh individu dalam lingkungannya.

C. Persoalan Gangguan Kejiwaan Pada Manusia

1. *Pandangan Psikopatologis*

Meskipun konsep tentang gangguan dan penyakit kejiwaan, sekaligus juga cara-cara pengobatannya (terapeutik) telah berhasil ditemukan dalam dunia psikologi. Namun, pelbagai gejala gangguan dan penyakit jiwa yang dialami oleh manusia masih sukar ditentukan batasannya. Misalnya, ada sikap dan gaya hidup yang dianggap normal oleh suatu kelompok, tapi ternyata di pandang abnormal oleh kelompok lain. Dan, yang dianggap abnormal pada jaman dahulu, justru dipandang normal pada saat ini.

Abraham Maslow dan Mittelman (Wijaya, 1988), dalam bukunya *Principles of Abnormal Psychology* (1951), mengemukakan beberapa kriteria orang yang berkepribadian dan bermental sehat, sebagai berikut:

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

- a. *Memiliki perasaan aman.* Individu tidak dihantui oleh perasaan takut, berdosa, dan rasa bersalah, hidup wajar, sejahtera dan mampu mengadakan interaksi sosial.
- b. *Memiliki penilaian diri.* Individu dapat menilai dirinya sendiri dan mampu menilai orang lain yang dipandang menyimpang dari kebiasaan umum, moralnya baik dan sikapnya rasional.
- c. *Memiliki spontanitas dan emosionalitas yang baik.* Individu bisa menciptakan hubungan yang baik, erat, kuat dan lama. Individu juga mampu mengekspresikan kekesalan hatinya tanpa kehilangan kontrol, bahkan individu bisa ikut merasakan, mengerti pengalaman dan perasaan orang lain.
- d. *Memiliki interaksi dengan realitas yang efisien.* Individu dapat mempersepsikan kehidupannya secara realistis dan luas. Individu dapat menerima cobaan, kegagalan, dan masalah dalam kehidupannya. Dan individu bisa melakukan penyesuaian, mengubah dan memperbaiki lingkungan.
- e. *Memiliki dorongan dan nafsu jasmaniah yang sehat.* Individu mampu menikmati kesenangan hidup seperti makan, minum, rekreasi dan cepat pulih dari kelelahan. Nafsu seksualnya sehat dan dapat memenuhinya tanpa rasa bersalah, takut dan berdosa.
- f. *Memiliki pengetahuan yang cukup.* Individu menyadari motif-motif, nafsu, hasrat, cita-cita, kebutuhan, dan tujuan hidupnya secara realistis. Bahkan, dapat membatasi ambisiambisinya, menghindari dari mekanisme pertahanan diri dan dapat melakukan kompensasi positif, serta bisa menyalurkan rasa inferiornya.
- g. *Memiliki tujuan hidup yang memadai.* Tujuan hidupnya realistis dan dapat dicapai dengan kemampuannya

sendiri. Tekun dalam mencapai tujuan hidupnya, dan perilakunya berguna bagi masyarakat.

- h. *Memiliki kemampuan belajar dari pengalaman.* Mampu menerima dan mengolah pengalaman. Sanggup belajar secara spontanitas, tidak menghindari diri dari kesulitan, tetapi berusaha mengatasinya.
- i. *Memiliki kesanggupan memuaskan tuntutan dan kebutuhan kelompoknya.* Dapat menyesuaikan diri dengan tradisi, adat-istiadat, agama, paham, norma-norma dalam kelompoknya. Dan juga bertanggung jawab, loyal dan bersahabat.
- j. *Memiliki sikap sehat terhadap kelompok dan kebudayaannya.* Tidak terlalu munafik, sombong, menjilat, memaksakan dan menonjolkan dirinya. Memiliki apresiasi yang cukup besar terhadap kebudayaan dan perubahan sosial.
- k. *Memiliki integritas kepribadian.* Perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohaninya berjalan baik. Mempunyai interest dan konsentrasi terhadap pelbagai kegiatan. Fleksibel terhadap orang lain, tidak diganggu oleh konflik- konflik dan disosiasi yang serius.

Deskripsi yang dipaparkan oleh Maslow dan Mittelman, dapat dipertimbangkan sebagai patokan; mana orang yang di anggap normal dan abnormal. Namun, apa yang digambarkan oleh kedua pakar tersebut, belumlah ideal dalam realitas sehari-hari yang kita temui, yakni relatif banyak individu yang memiliki kelemahan, kekurangan dan kelebihan tertentu. Akan tetapi, kita bisa menganalisa seseorang normal, jika tidak terlalu menyimpang dari pandangan di atas, dan bila sebaliknya menyimpang, maka dapat dikategorikan ke dalam kelompok abnormal.

2. Sekilas Tentang Perilaku Patologis

Banyak faktor dan penyebab orang bertingkah laku menyimpang (patologis). Kita bisa menganalisis kehidupan di kota-kota besar pada abad modern ini sangat komplek dan bervariasi. Pelbagai sikap kehidupan tampak begitu kentara; hubungan sosial semakin renggang, rasa kasih sayang antar semakin berkurang, hidup semakin materialistis dan individualistis, moralitas hampir punah dan kehidupan yang dirasakan semakin bingung, sebab tergesa-gesa, penuh persaingan, serta kecemburuan semakin meningkat, dan sebagainya.

Merujuk pada kompleksitas masalah di kehidupan modern tersebut, maka suasana dan kondisi yang diterima oleh individu adalah ketegangan dan frustrasi. Implikasinya, manusia mencoba menghindari dan melarikan diri kepada hal-hal yang negatif dan menyimpang. Banyak orang terjerumus ke dalam prostitusi, perceraian, manipulasi, korupsi, kemaksiatan dan kejahatan-kejahatan lainnya. Kesemua gejala ini akan memicu timbulnya perilaku patologis (gangguan dan penyakit jiwa). Dan, perilaku patologis ini tampak dalam pelbagai warna dan corak, seperti; psikopati, dan pskoneurosis.

- a. Psikopati, adalah kekalutan mental yang ditandai dengan tidak adanya pengorganisasian dan pengintegrasian pribadi (Wijaya, 1988). Pribadi psikopati ini adalah pribadi yang anti sosial, tidak dapat bertanggung jawab secara moral, selalu kontra dan terjadi konflik dengan norma-norma, karena proses dinamika kehidupan individu ini berada dalam lingkungan sosial yang *immoral*. Individu yang menderita psikopati; sejak kecil tidak pernah mendapat kasih sayang, kelembutan, kemesraan dan

perasaan aman dari keluarga, dan lingkungan sosial, sehingga untuk selamanya ia kehilangan kemauan dan kemampuan untuk menerima rasa kasih sayang dan cinta dari orang lain. Akibatnya, dalam diri individu yang bersangkutan akan menimbulkan perasaan benci, dendam, dikejar-kejar, gelisah, kacau, merasa bersalah dan tidak memiliki rasa perikemanusiaan.

- b. Psikoneurosis, adalah bentuk gangguan jiwa akibat komplikasi perasaan ketakutan dan kecemasan yang mendalam. Penderita dalam kategori ini, biasanya tidak mampu mengadakan penyesuaian dan pengadaptasian terhadap lingkungan dan respon yang mengenainya.

Wijaya (1988) menjelaskan bahwa biasanya gangguan ini dibedakan dalam dua jenis psikoneurosis, yaitu *histeria* dan *psikastenias*. *Histeria* adalah gangguan emosional yang ekstrem, mencakup gangguan fungsi psikis, sensoris, motoris, dan syaraf-syaraf yang disebabkan oleh usaha represi terhadap konflik-konflik di dalam ketiak\sadaran individu. *Histeria* biasanya diakibatkan oleh lemahnya pembawaan sistem syaraf, tekanan mental, stres (akibat kecewa), shock, trauma dan pengalaman-pengalaman pahit lainnya. Gejala individu yang menderita *histeria* ditandai dengan; sangat egois, suka dipuji, ingin diperhatikan dan dikasihani serta perilaku semaunya. Bahkan ada gejala-gejala, seperti; sering gemetar, kejang-kejang, sering pingsan, pelupa, dan sering sedih.

Sedangkan *psikastenias* adalah ketegangan-ketegangan akibat rasa takut (*fobia*). *Psikastenias* umumnya disebabkan oleh pernah mengalami sesuatu hal yang menakutkan, mengguncangkan, mengerikan, dan sebagainya. Kemudian pengalaman itu coba disalurkan

ke alam bawah sadar dan dilupakan, namun akan timbul kembali bila ada objek yang sama, dan pada saat itulah ketegangan terjadi. Fenomena kepribadian penderita psikastenia ini ditandai oleh adanya ketakutan-ketakutan yang tidak beralasan dan tidak rasional.

Adapun gangguan-gangguan yang mengikuti psikastenia di antaranya; *fobia*, *obsesi*, dan *kompulsi*. *Fobia* sering diartikan sebagai ketakutan yang tidak rasional dan tidak bisa dikontrol oleh si penderita terhadap sesuatu/situasi tertentu. *Obsesi* adalah emosi yang terus-menerus melekat dalam hati dan tidak mau hilang, meskipun si penderita berupaya menghilangkannya. Sedangkan, *kompulsi* adalah tendensi yang tidak dapat dicegah oleh si penderita untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan.

Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah bagaimana mencegah pelbagai gangguan tersebut? Banyak teknik terapi telah diupayakan oleh para ahli psikologi untuk mengatasi segala bentuk gangguan di atas. Metode atau model terapi itu coba di tawarkan oleh psikologi dalam menganalisis pelbagai gangguan dan penyakit kejiwaan, di antaranya; dengan konsep demonologis, naturalistis, organis, psikologis, intrapsikis, psikoanalisis dan behavioral.

Para ahli mengemukakan bahwa berdasarkan pengalaman yang mereka praktekkan dengan menggunakan pelbagai teknik pengobatan itu, dapat dianalisis pelbagai gejala dan penyebab gangguan jiwa. Hal semacam itu telah coba dipraktekkan oleh Sigmund Freud, para psikiater dan para ahli psikologi dalam lainnya.

--ooOoo--

DAFTAR PUSTAKA



Al-Qur'anulkarim

Ahmadi & Supriono, (1991): *Psikologi Umum*, Pedoman Ilmu, Jakarta

Bell, P. A, et all, (1978) : *Environmental Psychology*, Philadelphia, W.B. Saunders, C.o

Chaplin, J.P. (1972) : *Dictionary of Psychology*, Fifth Printing, Dell Publishing Co. Inc, New York

Crow, L.D & Crow, A., (1961) : *Educational Psychology*, American Book Company, New York.

Fisher, J.D, et all, (1984): *Environmental Psychology*, 2nd ed. NY: Holt, Rinehart & Winston

Gerungan, W.A, (1988) : *Psikologi Sosial*, Eresco, Bandung

Gilbert, D.G & Connolly, J.J, (edt) (1991) : *Personality, Social Skill & Psycho-pathology* (An individual difrences approach), Plenum Press, New York

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

- Gleitman, H., (1989) : *Psychology*, 2nd Edition, W.W. Norton & Company, New York
- Howe, Michael J.A, (1990) : *The Psychology of Human Learning*, Harper & Row, Publisher, New York
- Hurlock, E.B, (1984) : *Psikologi Perkembangan*, edisi ke lima, Erlangga, Jakarta
- Mc David & Harari (1974) : *Psychology and Social Behavior*, Harper and Row Publisher, New York
- Morgan, C.T., (1961) : *Introduction to Psychology*, Second Edition, Mc Graw–Hill Company Inc, New York
- Muskowitz, M.J & Orgel, A.R., (1969) : *General Psychology*, Houghton, Mifflin Company, New York
- Mussen, P.H & Rezenwieg, M.R, (1973) : *Psychology An Introduction*, D.C. Heath & Company, London
- Nana, S.S & Surya, M., (1971) : *Pengantar Psikologi*, Jilid 1 &2, IKIP Bandung
- Najati, U, (1985) : *Al-Qur'an & Ilmu Jiwa*, Pedoman Ilmu, Jakarta
- Nalsiner, J, (edt) (1990) : *The Individual Subject & Scientific Psychology*, Plenum Press, New York
- Praja, J.S & Effendi, E. U., (1993) : *Pengantar Psikologi*, Angkasa, Bandung
- Rahmat, J (1989) : *Psikologi Komunikasi*, (Edisi revisi) Rosdakarya, Bandung

DAFTAR PUSTAKA

- Sabri, Alisuf H. M, (1993): *Psikologi Umum & Perkembangan*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta
- Sarwono, S.W, (1991) : *Berkenalan dengan Aliran-aliran Psikologi*, Gramedia, Jakarta
- , (1992) : *Psikologi Lingkungan*, Grasindo, Jakarta
- Wijaya, J, (1988) : *Psikologi Bimbingan*, PT. Eresco, Bandung
- Walgito, B, (1988) : *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta
- Woodworth, R.S & Marquis, M.G., (1957) : *Psychology*, Henry Haltz & Co., New York

--ooOoo--

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

Safwan Amin, lahir tanggal 17 Oktober 1971 di Paloh Baro Ujong Rimba, Beureunun, Kec. Mutiara Timur, Pidie. Setelah menyelesaikan dasar sampai menengah di tanah kelahirannya Pidie, meneruskan ke Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Darussalam dalam bidang Teologi dan Filsafat, selesai Tahun 1994. Pada tahun 1996 melanjutkan ke Program Pasca Sarjana (S.2) dalam bidang Psikologi di Universitas Indonesia (UI) dan selesai tahun 1999. Sekarang bekerja sebagai Dosen tetap bidang Psikologi pada STKIP/STAI Al-Washliyah Banda Aceh serta menjadi dosen luar biasa di IAIN Ar-Raniry Darussalam dan beberapa Universitas/Perguruan Tinggi yang tersebar di Ibukota Nanggroe Aceh Darussalam. Selain mengajar, penulis juga menjabat sebagai Direktur Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan Anak Dini Usia (LP3-PADU) STKIP Al-Washliyah Banda Aceh yang merupakan sebuah lembaga nirlaba dengan tugas utama antara lain; me-nampung, mengembangkan, membina, memberdayakan dan mensosialisasikan berbagai isu penting dan sekaligus menawarkan berbagai solusi yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini. Beberapa buku tentang Psikologi karya penulis telah diterbitkan oleh Yayasan PeNA Banda Aceh.

Yayasan PeNA adalah Yayasan yang memfokuskan diri pada masalah pendidikan dan pengembangan SDM di Nanggroe Aceh Darussalam. Visi Yayasan ini mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang madani, egaliter, demokrasi, menjunjung tinggi nilai keadilan, kemanusiaan dan nilai persaudaraan (ukhuwah). Oleh karena itu, misi yang diemban adalah menghadirkan lembaga pendidikan yang profesional dan berkualitas serta melakukan transformasi ilmu pengetahuan kepada masyarakat melalui penerbitan buku dan jurnal ilmiah.

ISBN. 979-99425-0-0